



# SOSIOLOGI DAN MASYARAKAT ISLAM

Perspektif Sosiologi dan Nilai-Nilai Islam  
untuk Membangun Masyarakat Berkeadilan  
dan Bermartabat



Drs. Abdul Sani, M.Pd  
H. Abdul Hakim M.Ag.  
Dr. Muhammad Nur Efendi. M,Pd,I.  
Shopia El Azkia Rumisa, S.Pd., SH



KAJIAN  
SOSIOLOGI



PERSPEKTIF  
ISLAM



NILAI &  
AKHLAK



SOSIAL &  
BUDAYA



MASYARAKAT  
BERKEMAJUAN

# **SOSIOLOGI DAN MASYARAKAT ISLAM**

**Penulis :**

**Drs. Abdul Sani, M.Pd**

**H. Abdul Hakim M.Ag.**

**Dr. Muhammad Nur Efendi. M,Pd,I.**

**Shopia El Azkia Rumisa, S.Pd., SH**

*“Sosiologi sebagai Jembatan, Islam sebagai  
Nilai Kehidupan Masyarakat ”*



**Penerbit :**

**CV. GEANARCH MEDIA TEKNIK**

**JOMBANG, JAWA TIMUR, INDONESIA**

# **SOSIOLOGI DAN MASYARAKAT ISLAM**

Penulis :

**Drs. Abdul Sani, M.Pd**  
**H. Abdul Hakim M.Ag.**  
**Dr. Muhammad Nur Efendi. M,Pd,I.**  
**Shopia El Azkia Rumisa, S.Pd., SH**

Diterbitkan Oleh :

**CV. Geanarch Media Teknik**  
Sawahana RT 05 RW 06  
Sambirejo, Kec. Jogoroto,  
Jombang, Jawa Timur  
Telp. 0858-0062-0168/0877-9735-2959  
Website :

Perancang Kulit :  
**Andreas F Saputra**

**Anggota IKAPI : 482/JTI/2026**  
**ISBN : 978-634-97054-3-1**

Ilustrator :  
**Andreas F Saputra**

Cetakan Pertama :  
**Mei 2026**

All Rights Reserved  
Hak cipta dilindungi Undang-undang  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi  
buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

# PRAKATA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga naskah buku *Sosiologi dan Masyarakat Islam* ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai ikhtiar ilmiah untuk menghadirkan pemahaman yang lebih utuh mengenai hubungan antara ilmu sosiologi sebagai kajian tentang kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat. Masyarakat Islam dalam hal ini tidak hanya dipahami sebagai kelompok yang memiliki identitas keagamaan, tetapi juga sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, nilai, dan dinamika yang khas.

Sosiologi sebagai ilmu memberikan kerangka berpikir yang sistematis dalam memahami berbagai fenomena sosial, seperti interaksi antarindividu, perubahan sosial, serta terbentuknya lembaga-lembaga dalam masyarakat. Ketika pendekatan sosiologi ini dipadukan dengan ajaran Islam, maka lahirlah perspektif yang lebih komprehensif, di mana nilai-nilai seperti keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan (*maslahah*) menjadi dasar dalam memahami dan menata kehidupan sosial. Dengan demikian, pembahasan dalam buku ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi yang kuat dengan realitas kehidupan masyarakat Islam.

Penyusunan buku ini menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, namun tetap mempertahankan kedalaman akademik. Hal ini dimaksudkan agar materi yang disajikan dapat dipahami oleh berbagai kalangan, mulai dari mahasiswa, pendidik, hingga masyarakat umum yang memiliki minat terhadap kajian sosiologi dan keislaman. Setiap bagian dalam buku ini berupaya menghubungkan konsep-konsep sosiologi dengan kondisi nyata masyarakat Islam kontemporer, sehingga pembaca dapat melihat secara langsung keterkaitan antara teori dan praktik sosial.

Akhirnya, kehadiran buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang sosiologi Islam. Pemahaman yang baik terhadap masyarakat, yang didasarkan pada pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman, diharapkan mampu melahirkan cara pandang yang arif dan solutif dalam menghadapi berbagai dinamika sosial. Semoga buku ini dapat menjadi bagian dari upaya bersama dalam membangun masyarakat Islam yang berkeadilan, harmonis, dan berkeadaban.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Banjarmasin, Mei 2026

Penulis

# KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil 'alamin, segala puji bagi Allah Swt. yang telah memberikan limpahan rahmat, ilmu, dan kesempatan, sehingga buku *Sosiologi dan Masyarakat Islam* ini dapat hadir di tengah pembaca. Buku ini merupakan salah satu upaya untuk menjembatani pemahaman antara ilmu sosiologi sebagai disiplin yang mengkaji kehidupan sosial dengan ajaran Islam sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dalam masyarakat.

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis menuntut adanya cara pandang yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga analitis. Sosiologi membantu menjelaskan bagaimana struktur sosial terbentuk, bagaimana interaksi berlangsung, serta bagaimana perubahan terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Islam, pendekatan ini menjadi semakin penting, karena nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai ajaran ibadah, tetapi juga sebagai sistem yang mengatur kehidupan sosial secara menyeluruh.

Buku ini disusun dengan mempertimbangkan kebutuhan pembaca akan materi yang sistematis, mudah dipahami, dan tetap memiliki kedalaman akademik. Pembahasan di dalamnya mengintegrasikan konsep-konsep dasar sosiologi dengan realitas

masyarakat Islam, sehingga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan pendekatan ini, pembaca tidak hanya mengenal teori, tetapi juga mampu melihat penerapannya dalam kehidupan nyata.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi referensi yang berguna dalam memahami dinamika masyarakat Islam dari perspektif sosiologi. Semoga segala upaya yang dilakukan dalam penyusunan buku ini bernilai ibadah di sisi Allah Swt. dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Banjarmasin, Mei 2026

Penulis

# DAFTAR ISI

|                                                      |     |
|------------------------------------------------------|-----|
| PRAKATA.....                                         | iii |
| KATA PENGANTAR .....                                 | v   |
| DAFTAR ISI.....                                      | vii |
| BAB 1 Pengantar Sosiologi dan Perspektif Islam ..... | 1   |
| A. Pendahuluan .....                                 | 1   |
| a) Pengantar Bab.....                                | 1   |
| b) CPL dan CPMK.....                                 | 3   |
| c) Peta Konsep.....                                  | 4   |
| B. Materi Ajar .....                                 | 6   |
| 1.1 Pengertian Sosiologi Masyarakat Islam .....      | 6   |
| 1.2 Ruang Lingkup Sosiologi Masyarakat Islam.....    | 9   |
| 1.3 Konsep Masyarakat dalam Islam .....              | 13  |
| 1.4 Integrasi Sosiologi dan Nilai Islam .....        | 16  |
| C. Rangkuman .....                                   | 19  |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                | 20  |
| E. Soal Evaluasi .....                               | 23  |
| BAB 2 Sejarah Perkembangan Sosiologi.....            | 27  |
| A. Pendahuluan .....                                 | 27  |
| a) Pengantar Bab.....                                | 27  |
| b) CPL dan CPMK.....                                 | 28  |
| c) Peta Konsep.....                                  | 29  |
| B. Materi Ajar .....                                 | 31  |
| 2.1 Latar Belakang Lahirnya Sosiologi.....           | 31  |

|                                                   |    |
|---------------------------------------------------|----|
| 2.2 Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik .....            | 36 |
| 2.3 Kontribusi Pemikir Muslim.....                | 44 |
| 2.4 Perkembangan Sosiologi Modern.....            | 50 |
| C. Rangkuman .....                                | 55 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....             | 56 |
| E. Soal Evaluasi .....                            | 57 |
| BAB 3 Teori-Teori Sosiologi.....                  | 62 |
| A. Pendahuluan .....                              | 62 |
| a) Pengantar Bab.....                             | 62 |
| b) CPL dan CPMK.....                              | 63 |
| c) Peta Konsep.....                               | 64 |
| B. Materi Ajar .....                              | 66 |
| 3.1 Teori Fungsionalisme.....                     | 66 |
| 3.2 Teori Konflik.....                            | 71 |
| 3.3 Teori Interaksionisme Simbolik.....           | 75 |
| 3.4 Teori Sosiologi Islam.....                    | 79 |
| C. Rangkuman .....                                | 82 |
| D. Studi Kasus dan Diskusi .....                  | 83 |
| E. Soal Evaluasi .....                            | 85 |
| BAB 4 Struktur Sosial dalam Masyarakat Islam..... | 88 |
| A. Pendahuluan .....                              | 88 |
| a) Pengantar Bab.....                             | 88 |
| b) CPL dan CPMK.....                              | 89 |
| B. Materi Ajar .....                              | 92 |

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| 4.1 Pengertian Struktur Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....  | 92  |
| 4.2 Stratifikasi Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....         | 95  |
| 4.3 Mobilitas Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....            | 100 |
| 4.4 Keadilan Sosial dalam Islam.....                                       | 102 |
| C. Rangkuman .....                                                         | 104 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                      | 105 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                     | 107 |
| BAB 5 Interaksi Sosial dan Relasi Masyarakat.....                          | 111 |
| A. Pendahuluan .....                                                       | 111 |
| a) Pengantar Bab.....                                                      | 111 |
| b) CPL dan CPMK.....                                                       | 112 |
| c) Peta Konsep.....                                                        | 113 |
| B. Materi Ajar .....                                                       | 114 |
| 5.1 Pengertian Interaksi Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam ..... | 114 |
| 5.2 Proses Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....               | 119 |
| 5.3 Nilai dan Norma Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....      | 121 |
| 5.4 Etika Interaksi dalam Islam.....                                       | 124 |
| C. Rangkuman .....                                                         | 126 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                      | 128 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                     | 130 |
| BAB 6 Lembaga Sosial dalam Islam .....                                     | 134 |
| A. Pendahuluan .....                                                       | 134 |
| a) Pengantar Bab.....                                                      | 134 |

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| b) CPL dan CPMK.....                                                       | 135 |
| c) Peta Konsep.....                                                        | 136 |
| B. Materi Ajar .....                                                       | 137 |
| 6.1 Pengertian Lembaga Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....   | 137 |
| 6.2 Keluarga dalam Islam.....                                              | 144 |
| 6.3 Lembaga Pendidikan dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....          | 146 |
| 6.4 Lembaga Ekonomi dan Politik dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam ..... | 148 |
| C. Rangkuman .....                                                         | 150 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                      | 151 |
| BAB 7 Kebudayaan dan Peradaban Islam .....                                 | 158 |
| A. Pendahuluan .....                                                       | 158 |
| a) Pengantar Bab.....                                                      | 158 |
| b) CPL dan CPMK.....                                                       | 159 |
| c) Peta Konsep.....                                                        | 160 |
| B. Materi Ajar .....                                                       | 161 |
| 7.1 Pengertian Kebudayaan dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....       | 161 |
| 7.2 Kebudayaan dalam Islam .....                                           | 165 |
| 7.3 Peradaban Islam.....                                                   | 167 |
| 7.4 Dinamika Budaya.....                                                   | 170 |
| C. Rangkuman .....                                                         | 172 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                      | 173 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                     | 175 |

|                                                                            |     |
|----------------------------------------------------------------------------|-----|
| BAB 8 Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam.....                         | 179 |
| A. Pendahuluan .....                                                       | 179 |
| a) Pengantar Bab.....                                                      | 179 |
| b) CPL dan CPMK.....                                                       | 180 |
| c) Peta Konsep.....                                                        | 181 |
| B. Materi Ajar .....                                                       | 182 |
| 8.1 Konsep Perubahan Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....     | 182 |
| 8.2 Modernisasi dan Globalisasi dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam ..... | 188 |
| 8.3 Reformasi Sosial dalam Islam.....                                      | 191 |
| 8.4 Dampak Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam.....                    | 193 |
| C. Rangkuman .....                                                         | 196 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                      | 197 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                     | 199 |
| BAB 9 Masalah Sosial dalam Masyarakat Islam .....                          | 204 |
| A. Pendahuluan .....                                                       | 204 |
| a) Pengantar Bab.....                                                      | 204 |
| b) CPL dan CPMK.....                                                       | 205 |
| c) Peta Konsep.....                                                        | 206 |
| B. Materi Ajar .....                                                       | 207 |
| 9.1 Pengertian Masalah Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....   | 207 |
| 9.2 Kemiskinan dan Ketimpangan dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....  | 212 |

|                                                                                          |     |
|------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 9.3 Penyimpangan Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....                       | 215 |
| 9.4 Konflik Sosial dan Resolusi dalam Masyarakat Islam .....                             | 218 |
| C. Rangkuman .....                                                                       | 220 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                                    | 222 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                                   | 224 |
| BAB 10 Agama dan Kehidupan Sosial.....                                                   | 228 |
| A. Pendahuluan .....                                                                     | 228 |
| a) Pengantar Bab.....                                                                    | 228 |
| b) CPL dan CPMK.....                                                                     | 229 |
| c) Peta Konsep.....                                                                      | 230 |
| B. Bahan Ajar.....                                                                       | 231 |
| 10.1 Fungsi Agama dalam Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam ..... | 231 |
| 10.2 Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam.....    | 236 |
| 10.3 Islam sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam.....    | 239 |
| 10.4 Tantangan Sekularisasi dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam .....                   | 241 |
| C. Rangkuman .....                                                                       | 244 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                                    | 245 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                                   | 247 |
| BAB 11 Masyarakat Islam Kontemporer .....                                                | 251 |
| A. Pendahuluan .....                                                                     | 251 |
| a) Pengantar Bab.....                                                                    | 251 |

|                                                                                               |     |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| b) CPL dan CPMK.....                                                                          | 252 |
| c) Peta Konsep.....                                                                           | 253 |
| B. Materi Ajar .....                                                                          | 254 |
| 11.1 Karakteristik Masyarakat Modern dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam .....    | 254 |
| 11.2 Identitas Muslim di Era Global dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam.....      | 259 |
| 11.3 Isu Gender dalam Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam.....              | 262 |
| 11.4 Teknologi dan Masyarakat Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam.....      | 265 |
| C. Rangkuman .....                                                                            | 267 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                                         | 268 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                                        | 271 |
| BAB 12 Sosiologi Islam sebagai Ilmu Terapan.....                                              | 275 |
| A. Pendahuluan .....                                                                          | 275 |
| a) Pengantar Bab.....                                                                         | 275 |
| b) CPL dan CPMK.....                                                                          | 276 |
| c) Peta Konsep.....                                                                           | 277 |
| B. Materi Ajar .....                                                                          | 278 |
| 12.1 Konsep Sosiologi Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam.....              | 278 |
| 12.2 Metodologi Penelitian Sosial Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam ..... | 283 |
| 12.3 Aplikasi dalam Kehidupan Nyata dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam .....     | 286 |

|                                                                                      |     |
|--------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| 12.4 Masa Depan Sosiologi Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam..... | 289 |
| C. Rangkuman .....                                                                   | 291 |
| D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi.....                                                | 292 |
| E. Soal Evaluasi .....                                                               | 295 |
| GLOSARIUM.....                                                                       | 302 |
| DAFTAR PUSTAKA .....                                                                 | 311 |
| SINOPSIS .....                                                                       | 317 |
| EPILOG .....                                                                         | 319 |
| PESAN PENULIS .....                                                                  | 321 |

# **BAB 1**

## **Pengantar Sosiologi dan Perspektif Islam**

### **A. Pendahuluan**

#### **a) Pengantar Bab**

Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari kehidupan masyarakat secara sistematis, khususnya berkaitan dengan pola hubungan antarindividu, kelompok sosial, serta struktur yang membentuk tatanan sosial. Dalam kajian ini, sosiologi tidak hanya berfokus pada perilaku manusia sebagai individu, tetapi juga pada bagaimana interaksi tersebut membentuk sistem sosial yang relatif tetap, seperti norma (aturan sosial), nilai (standar baik–buruk), serta institusi (lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan agama).

Secara sederhana, sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang berusaha menjawab pertanyaan mendasar: bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana ia bertahan, dan mengapa perubahan sosial terjadi. Oleh karena itu, sosiologi memiliki peran penting dalam memahami dinamika kehidupan sosial, termasuk konflik, integrasi (penyatuan), perubahan, dan ketimpangan sosial.

Dalam perkembangannya, sosiologi modern banyak dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh Barat seperti Émile Durkheim, Max Weber, dan Karl Marx. Durkheim menekankan pentingnya keteraturan sosial dan solidaritas, Weber melihat tindakan sosial dari

sisi makna subjektif individu, sedangkan Marx menyoroiti konflik kelas sebagai penggerak perubahan sosial. Ketiga perspektif ini menjadi fondasi dalam memahami realitas sosial secara ilmiah.

Namun demikian, jika ditinjau dari perspektif Islam, kajian sosiologi tidak hanya berhenti pada analisis empiris (berdasarkan fakta), tetapi juga diintegrasikan dengan nilai-nilai normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Islam memandang masyarakat bukan sekadar kumpulan individu, melainkan sebagai satu kesatuan yang memiliki tujuan moral dan spiritual, yaitu mewujudkan keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan (kebaikan bersama).

Dalam perspektif Islam, hubungan sosial didasarkan pada prinsip tauhid (keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa) yang melahirkan kesadaran bahwa semua manusia memiliki derajat yang sama di hadapan Allah. Perbedaan status sosial, ekonomi, maupun kekuasaan tidak boleh menjadi dasar penindasan atau ketidakadilan. Sebaliknya, perbedaan tersebut dipahami sebagai bagian dari sunnatullah (ketentuan Tuhan) yang harus dikelola dengan prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial.

Selain itu, Islam juga menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan), tolong-menolong (ta'awun), dan amar ma'ruf nahi munkar (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran) sebagai mekanisme sosial dalam menjaga keseimbangan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat ideal dalam Islam bukan hanya tertib secara struktural, tetapi juga bermoral dan berorientasi pada nilai-nilai ilahiah.

Integrasi antara sosiologi dan perspektif Islam memberikan pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami realitas sosial. Jika sosiologi modern cenderung menjelaskan “apa yang terjadi” dalam masyarakat, maka perspektif Islam juga memberikan arah mengenai “apa yang seharusnya terjadi”. Dengan kata lain, pendekatan ini tidak hanya bersifat deskriptif (menggambarkan), tetapi juga normatif (memberi nilai dan arah).

Oleh karena itu, kajian sosiologi dalam perspektif Islam menjadi sangat penting, terutama dalam konteks masyarakat modern yang menghadapi berbagai tantangan seperti individualisme, ketimpangan sosial, dan krisis moral. Melalui pendekatan ini, diharapkan terbentuk pemahaman yang utuh tentang masyarakat, sekaligus menawarkan solusi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman untuk mewujudkan kehidupan sosial yang adil, harmonis, dan berkelanjutan.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Sosiologi dan Masyarakat Islam* diarahkan pada terbentuknya kemampuan akademik dan praktis dalam memahami realitas sosial secara komprehensif. Lulusan diharapkan memiliki penguasaan konsep dasar sosiologi, khususnya yang berkaitan dengan struktur sosial, interaksi sosial, perubahan sosial, serta dinamika masyarakat Islam. Selain itu, lulusan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti keadilan (*al-'adl*), kemaslahatan (*maslahah*), dan keseimbangan (*tawazun*) dalam menganalisis berbagai fenomena sosial. Kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif juga menjadi bagian penting dari CPL, sehingga lulusan tidak hanya memahami teori, tetapi mampu

mengaitkannya dengan realitas kehidupan masyarakat secara kontekstual. Pada aspek sikap, lulusan diharapkan memiliki kepekaan sosial, tanggung jawab, serta komitmen dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) dalam konteks ini lebih spesifik diarahkan pada kemampuan mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan konsep-konsep dasar sosiologi dan relevansinya dengan masyarakat Islam, mengidentifikasi dan menganalisis fenomena sosial dalam kehidupan umat Islam, serta memahami peran nilai-nilai Islam dalam membentuk tatanan sosial. Selain itu, mahasiswa diharapkan mampu mengaplikasikan pendekatan sosiologi dalam mengkaji isu-isu sosial kontemporer, seperti perubahan sosial, konflik, dan integrasi masyarakat. Kemampuan menyusun argumen ilmiah secara sistematis juga menjadi bagian dari CPMK, sehingga mahasiswa dapat menyampaikan hasil analisis secara logis dan berbasis data. Pada akhirnya, CPMK diarahkan agar mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata sebagai bagian dari kontribusi dalam membangun masyarakat Islam yang berkeadilan dan berkeadaban.

### c) Kerangka Konseptual

Secara konseptual, *Sosiologi dan Masyarakat Islam* dapat dipahami sebagai suatu kesatuan kajian yang menghubungkan antara **ilmu sosiologi** sebagai alat analisis dengan **nilai-nilai Islam** sebagai landasan normatif dalam kehidupan sosial. Peta konsep ini

menggambarkan hubungan antarunsur utama yang membentuk pemahaman utuh terhadap masyarakat Islam.

Pada tingkat pertama, terdapat dua poros utama, yaitu **Sosiologi** dan **Islam**. Sosiologi berperan sebagai pendekatan ilmiah yang mengkaji masyarakat melalui konsep-konsep seperti *interaksi sosial*, *struktur sosial*, *stratifikasi sosial*, *perubahan sosial*, dan *lembaga sosial*. Sementara itu, Islam berfungsi sebagai sistem nilai yang mencakup *akidah (keyakinan)*, *syariah (aturan)*, dan *akhlak (perilaku)* yang membimbing kehidupan manusia dalam bermasyarakat.

Kedua poros tersebut bertemu dalam ruang kajian **Masyarakat Islam**, yaitu suatu sistem sosial yang dibentuk oleh interaksi manusia yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Dalam ruang ini, terdapat unsur-unsur penting seperti **individu**, **kelompok sosial**, **lembaga sosial Islam** (keluarga, pendidikan, ekonomi, dan keagamaan), serta **budaya Islam** yang berkembang dalam masyarakat. Interaksi antarunsur tersebut melahirkan pola kehidupan sosial yang khas, yang mencerminkan nilai keadilan, persaudaraan (*ukhuwah*), dan kemaslahatan bersama.

Selanjutnya, dalam dinamika masyarakat Islam, muncul berbagai **fenomena sosial**, seperti *perubahan sosial*, *konflik sosial*, *integrasi sosial*, *modernisasi*, dan *globalisasi*. Fenomena ini dianalisis menggunakan pendekatan sosiologi, namun tetap diarahkan oleh nilai-nilai Islam agar menghasilkan solusi yang berkeadilan dan berorientasi pada kebaikan bersama. Dengan demikian, peta konsep ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap masyarakat Islam tidak hanya bersifat deskriptif (menjelaskan), tetapi juga normatif (memberi arah), sehingga

mampu menjadi dasar dalam membangun masyarakat yang harmonis, berkeadaban, dan berkelanjutan.

## **B. Materi Ajar**

### **1.1 Pengertian Sosiologi Masyarakat Islam**

Pengertian sosiologi menurut para ahli pada dasarnya menekankan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat secara sistematis, terutama terkait dengan struktur, interaksi, dan dinamika sosial. Ö. Güngör memandang sosiologi sebagai “logika masyarakat” yang berfungsi memahami dan mengklasifikasi fenomena sosial secara ilmiah (Putri et al., 2025), sementara Elly M. Setiadi menekankan peran sosiologi sebagai alat untuk memahami hubungan sosial, kekuasaan, konflik, dan ketimpangan dalam kehidupan sehari-hari (Intan, 2023). Di sisi lain, J. Scott melihat sosiologi sebagai disiplin yang plural dan kaya konsep, sedangkan Ricca Parinda menekankan pentingnya interaksi sosial, komunikasi, dan kontak sosial sebagai dasar memahami serta menyelesaikan masalah sosial (Parinda, 2019; Güngör, 2022).

Secara umum, sosiologi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam kehidupan masyarakat. Ilmu ini membantu individu memahami realitas sosial secara lebih kritis, serta mendorong kemampuan untuk merespons berbagai persoalan sosial secara tepat. Melalui pendidikan dan buku pengantar sosiologi, konsep-konsep abstrak disederhanakan

agar mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata (Parinda, 2019; Intan, 2023). Dengan demikian, sosiologi dapat dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan logika masyarakat sekaligus menjadi sarana untuk membangun kesadaran sosial dan memperbaiki kehidupan bersama secara berkelanjutan (Putri et al., 2025).

Dalam konteks keislaman, sosiologi masyarakat Islam merupakan cabang ilmu yang secara khusus mengkaji kehidupan sosial umat Islam dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan analisis. Masyarakat tidak hanya dipandang sebagai kumpulan individu, tetapi sebagai komunitas yang diikat oleh akidah, syariah, dan akhlak. Oleh karena itu, pola perilaku, struktur sosial, serta hubungan antarindividu dalam masyarakat Islam selalu berkaitan dengan ajaran agama yang dianut. Pendekatan ini menjadikan sosiologi masyarakat Islam memiliki karakter integratif antara dimensi sosial dan spiritual.

Secara akademik, sosiologi masyarakat Islam memadukan pendekatan ilmiah dengan perspektif normatif Islam. Analisis sosial tidak hanya berbasis data empiris, tetapi juga mempertimbangkan nilai keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kemaslahatan. Contohnya, praktik tolong-menolong dalam masyarakat Muslim tidak hanya dipahami sebagai interaksi sosial, tetapi juga sebagai bentuk ketaatan terhadap ajaran agama. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan

sosial dalam Islam memiliki makna yang lebih luas karena mengandung dimensi ibadah.

#### **a) Sosiologi sebagai Ilmu tentang Masyarakat**

Sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mengkaji masyarakat secara sistematis dan ilmiah, baik dari segi struktur, proses, maupun perubahan sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pola hubungan sosial secara objektif dan rasional. Dalam konteks masyarakat Islam, kajian ini diperluas dengan melihat bagaimana nilai-nilai agama membentuk sistem sosial yang ada.

#### **b) Sosiologi sebagai Alat Analisis Sosial**

Sosiologi berfungsi sebagai alat untuk membaca realitas sosial, termasuk memahami konflik, ketimpangan, dan relasi kekuasaan. Dalam masyarakat Islam, alat analisis ini digunakan untuk menilai apakah praktik sosial telah sesuai dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, sosiologi tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memberikan arah perbaikan sosial.

#### **c) Integrasi Nilai Islam dalam Analisis Sosial**

Sosiologi masyarakat Islam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam memahami fenomena sosial. Nilai seperti ukhuwah (persaudaraan), keadilan, dan tanggung jawab sosial menjadi kerangka dalam menilai interaksi masyarakat.

Pendekatan ini membedakan sosiologi Islam dari sosiologi umum yang cenderung netral nilai.

#### **d) Aplikasi dalam Kehidupan Sosial**

Penerapan sosiologi masyarakat Islam dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas di masjid sebagai pusat sosial. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan, distribusi zakat, dan musyawarah masyarakat. Praktik ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam diwujudkan dalam tindakan sosial yang nyata, sehingga memperkuat hubungan antara nilai agama dan kehidupan sosial umat.

### **1.2 Ruang Lingkup Sosiologi Masyarakat Islam**

#### **a) Individu dan Masyarakat dalam Perspektif Islam**

Dalam sosiologi masyarakat Islam, individu dipandang sebagai makhluk sosial sekaligus hamba Allah yang memiliki tanggung jawab pribadi dan sosial. Hubungan antara individu dan masyarakat tidak hanya bersifat timbal balik secara sosial, tetapi juga memiliki dimensi moral dan spiritual. Individu diwajibkan menjaga hubungan baik (*hablum minannas*) sekaligus menjalankan kewajiban kepada Allah (*hablum minallah*), sehingga kehidupan sosial memiliki arah yang jelas sesuai ajaran Islam.

Secara akademik, konsep ini berkaitan dengan proses pembentukan kepribadian Muslim melalui sosialisasi nilai-nilai Islam. Proses ini terjadi melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan masyarakat yang menanamkan ajaran seperti kejujuran, amanah, dan tanggung jawab. Misalnya, seorang anak yang diajarkan untuk berkata jujur sejak kecil akan membawa nilai tersebut dalam interaksi sosialnya di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan individu dalam Islam tidak terlepas dari peran lingkungan sosial yang religius.

Contoh nyata dapat dilihat dalam tradisi gotong royong di masyarakat Muslim, seperti kerja bakti membangun fasilitas umum atau membantu tetangga yang membutuhkan. Aktivitas ini tidak hanya didorong oleh kebutuhan sosial, tetapi juga oleh kesadaran religius bahwa membantu sesama merupakan bagian dari ibadah. Dengan demikian, hubungan antara individu dan masyarakat dalam Islam bersifat harmonis dan berorientasi pada kebaikan bersama.

#### **b) Struktur dan Proses Sosial dalam Masyarakat Islam**

Struktur sosial dalam masyarakat Islam merujuk pada pola hubungan yang dibentuk oleh lembaga-lembaga seperti keluarga, masjid, pendidikan, dan pemerintahan yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Struktur ini berfungsi menjaga keteraturan sosial sekaligus memastikan bahwa kehidupan masyarakat berjalan sesuai prinsip keadilan dan kemaslahatan. Sementara itu, proses

sosial mencakup dinamika seperti perubahan sosial, interaksi, dan adaptasi terhadap perkembangan zaman dalam kerangka nilai Islam.

Dalam kajian sosiologi Islam, struktur sosial tidak bersifat netral, melainkan dipandu oleh prinsip syariah. Misalnya, sistem ekonomi dalam masyarakat Islam idealnya menghindari praktik riba dan menekankan keadilan distribusi melalui zakat dan sedekah. Proses sosial seperti modernisasi juga direspons secara selektif, yaitu dengan menerima perubahan yang tidak bertentangan dengan nilai Islam. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara mempertahankan tradisi dan menghadapi perubahan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam perkembangan lembaga keuangan syariah. Perubahan sosial akibat globalisasi mendorong munculnya bank syariah sebagai alternatif sistem ekonomi yang sesuai dengan prinsip Islam. Lembaga ini menunjukkan bagaimana struktur sosial dapat beradaptasi melalui proses sosial tanpa meninggalkan nilai dasar agama. Dengan demikian, masyarakat Islam mampu menghadapi perubahan secara dinamis namun tetap berlandaskan prinsip keislaman.

### **c) Interaksi Sosial dalam Masyarakat Islam**

Interaksi sosial dalam masyarakat Islam merupakan hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok yang dilandasi oleh nilai-nilai akhlak dan ajaran Islam. Interaksi ini tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan sosial, tetapi juga menjaga keharmonisan dan memperkuat ukhuwah (persaudaraan). Prinsip seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjauhi konflik yang merusak menjadi dasar dalam setiap hubungan sosial.

Dalam perspektif akademik, interaksi sosial dalam Islam dapat dianalisis melalui norma dan etika komunikasi yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Misalnya, anjuran untuk berkata baik (qaulan hasanan) dan larangan berprasangka buruk (su'uzan) menjadi pedoman dalam berkomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Islam tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat dengan nilai moral yang mengatur cara individu berhubungan dengan orang lain.

Contoh nyata dapat dilihat dalam praktik musyawarah dalam masyarakat Muslim. Ketika menghadapi suatu masalah, masyarakat cenderung menyelesaikannya melalui diskusi bersama untuk mencapai mufakat. Proses ini mencerminkan interaksi sosial yang mengedepankan kebersamaan dan keadilan. Dengan memahami prinsip interaksi sosial dalam Islam,

masyarakat dapat membangun hubungan yang harmonis, produktif, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

### **1.3 Konsep Masyarakat dalam Islam**

#### **a) Makna *Ummah***

Dalam perspektif Islam, masyarakat sering disebut dengan istilah *ummah*, yang memiliki makna lebih luas dibanding sekadar kumpulan manusia. *Ummah* merujuk pada komunitas yang dipersatukan oleh akidah, nilai, dan tujuan hidup yang sama, yaitu mengabdikan kepada Allah. Konsep ini menekankan persatuan yang tidak dibatasi oleh suku, ras, atau wilayah geografis, melainkan oleh kesamaan iman dan komitmen terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, *ummah* menjadi identitas kolektif yang bersifat transnasional dan universal.

Secara akademik, konsep *ummah* menunjukkan bahwa masyarakat Islam memiliki dasar ideologis yang kuat. Solidaritas sosial dalam *ummah* tidak hanya didasarkan pada kepentingan bersama, tetapi juga pada nilai keimanan yang mengikat anggotanya. Hal ini tercermin dalam prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) yang mendorong terciptanya rasa saling peduli dan tanggung jawab sosial. Konsep ini juga memperlihatkan bahwa masyarakat Islam memiliki dimensi normatif yang membimbing perilaku anggotanya.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam solidaritas umat Islam saat terjadi bencana di suatu wilayah. Bantuan yang diberikan tidak hanya datang dari masyarakat lokal, tetapi juga dari umat Islam di berbagai negara. Hal ini menunjukkan bahwa ikatan *ummah* mampu melampaui batas geografis dan memperkuat kepedulian sosial. Dengan demikian, konsep *ummah* menjadi dasar penting dalam memahami karakter masyarakat Islam yang kolektif dan berorientasi pada kebersamaan.

#### **b) Masyarakat sebagai Ciptaan Sosial dan Spiritual**

Dalam Islam, masyarakat dipahami sebagai hasil interaksi manusia sekaligus bagian dari rencana Ilahi. Artinya, masyarakat tidak hanya terbentuk secara sosial melalui interaksi dan kebutuhan manusia, tetapi juga memiliki dimensi spiritual karena berada dalam kehendak Allah. Perspektif ini menempatkan kehidupan sosial sebagai bagian dari ibadah, sehingga setiap aktivitas sosial memiliki nilai moral dan spiritual yang harus dijaga.

Secara akademik, pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam Islam tidak bersifat sekuler, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai agama. Struktur sosial, norma, dan institusi tidak hanya dibentuk oleh kesepakatan manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh ajaran wahyu. Misalnya, aturan tentang keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial tidak hanya menjadi norma sosial, tetapi juga kewajiban agama. Hal ini

memperlihatkan bahwa kehidupan sosial dalam Islam memiliki dimensi ganda, yaitu sosial dan spiritual.

Contoh nyata dapat dilihat dalam praktik zakat dan wakaf. Kegiatan ini secara sosial berfungsi membantu pemerataan ekonomi, tetapi secara spiritual merupakan bentuk ketaatan kepada Allah. Masyarakat yang menjalankan praktik ini tidak hanya membangun kesejahteraan sosial, tetapi juga memperkuat nilai keimanan. Dengan demikian, konsep masyarakat dalam Islam mencerminkan keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan tujuan spiritual.

### **c) Hubungan Manusia dengan Tuhan dan Sesama**

Islam menempatkan hubungan manusia dalam dua dimensi utama, yaitu hubungan dengan Allah (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). Kedua hubungan ini harus berjalan seimbang agar tercipta kehidupan yang harmonis. Hubungan dengan Allah diwujudkan melalui ibadah, sementara hubungan dengan sesama tercermin dalam sikap sosial seperti keadilan, kasih sayang, dan tolong-menolong.

Dalam kajian sosiologi Islam, keseimbangan kedua hubungan ini menjadi dasar dalam membentuk perilaku sosial. Individu yang memiliki kesadaran spiritual yang baik cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif. Hal ini karena ajaran

Islam menekankan bahwa kualitas ibadah seseorang juga tercermin dalam sikapnya terhadap orang lain. Dengan demikian, kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari dimensi spiritual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari, seperti praktik kejujuran dalam berdagang. Seorang pedagang yang menjaga kejujuran tidak hanya mempertimbangkan keuntungan ekonomi, tetapi juga tanggung jawab kepada Allah. Sikap ini menciptakan kepercayaan dalam masyarakat dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, keseimbangan hubungan dengan Tuhan dan sesama menjadi fondasi utama dalam kehidupan masyarakat Islam.

## **1.4 Integrasi Sosiologi dan Nilai Islam**

### **a) Sosiologi Barat vs Perspektif Islam**

Sosiologi Barat umumnya berkembang dengan pendekatan yang bersifat sekuler dan empiris, yaitu menekankan pada pengamatan dan analisis fakta sosial tanpa melibatkan nilai agama. Pendekatan ini berusaha menjelaskan fenomena sosial secara objektif berdasarkan data dan teori ilmiah. Sementara itu, perspektif Islam tidak menolak pendekatan ilmiah, tetapi melengkapinya dengan nilai-nilai wahyu sebagai pedoman dalam memahami realitas sosial.

Secara akademik, perbedaan ini terletak pada sumber pengetahuan dan tujuan analisis. Sosiologi Barat cenderung

berfokus pada penjelasan (explanation), sedangkan sosiologi Islam tidak hanya menjelaskan, tetapi juga memberikan arahan normatif (guidance). Artinya, kajian sosial dalam Islam tidak berhenti pada pemahaman fenomena, tetapi juga bertujuan memperbaiki masyarakat sesuai dengan nilai keadilan dan kemaslahatan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kajian tentang kemiskinan. Sosiologi Barat mungkin menganalisis faktor ekonomi, pendidikan, dan struktur sosial sebagai penyebab kemiskinan. Sementara itu, perspektif Islam selain menganalisis faktor tersebut, juga menawarkan solusi berbasis nilai seperti zakat, sedekah, dan keadilan distribusi. Dengan demikian, pendekatan Islam memberikan dimensi tambahan dalam memahami dan mengatasi masalah sosial.

### **b) Nilai Normatif dalam Kajian Sosial**

Dalam sosiologi Islam, nilai normatif memiliki peran penting dalam menganalisis dan menilai fenomena sosial. Nilai ini bersumber dari ajaran Islam yang memberikan standar tentang baik dan buruk, benar dan salah. Dengan adanya nilai normatif, kajian sosial tidak hanya bersifat deskriptif (menggambarkan), tetapi juga evaluatif (menilai) dan preskriptif (memberikan arah).

Secara akademik, nilai normatif berfungsi sebagai kerangka etis dalam memahami masyarakat. Misalnya, konsep

keadilan dalam Islam menjadi acuan dalam menilai sistem sosial yang ada. Jika suatu sistem dianggap tidak adil, maka perlu dilakukan perbaikan sesuai dengan prinsip Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan berorientasi pada pencapaian kebaikan bersama.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penilaian terhadap praktik korupsi. Secara sosiologis, korupsi dapat dianalisis sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi oleh struktur dan budaya. Namun, dalam perspektif Islam, korupsi juga dinilai sebagai perbuatan yang melanggar nilai moral dan agama. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan tidak hanya berupa reformasi sistem, tetapi juga pembinaan moral individu. Dengan demikian, nilai normatif memperkuat analisis sosial dengan dimensi etika.

### **c) Peran Wahyu dalam Memahami Masyarakat**

Wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, memiliki peran penting sebagai sumber pengetahuan dalam memahami masyarakat dalam perspektif Islam. Wahyu tidak hanya berisi ajaran ibadah, tetapi juga petunjuk tentang kehidupan sosial, seperti keadilan, kepemimpinan, dan hubungan antarindividu. Dengan demikian, wahyu menjadi pedoman dalam menganalisis dan membentuk kehidupan sosial yang ideal.

Dalam kajian akademik, wahyu diposisikan sebagai sumber nilai dan prinsip yang melengkapi pendekatan empiris.

Artinya, data sosial tetap dianalisis secara ilmiah, tetapi interpretasinya diarahkan oleh nilai-nilai wahyu. Hal ini menciptakan pendekatan yang seimbang antara rasionalitas dan spiritualitas. Dengan demikian, sosiologi Islam mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang masyarakat.

Contoh nyata dapat dilihat dalam konsep keadilan sosial dalam Al-Qur'an. Prinsip ini menjadi dasar dalam merancang kebijakan sosial yang berpihak pada kesejahteraan masyarakat. Misalnya, distribusi zakat yang tepat sasaran dapat mengurangi kesenjangan sosial. Dengan memanfaatkan wahyu sebagai pedoman, masyarakat dapat membangun sistem sosial yang lebih adil dan berkelanjutan.

### **C. Rangkuman**

Sosiologi dan masyarakat Islam merupakan dua bidang yang saling berkaitan dalam memahami kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Sosiologi memberikan kerangka ilmiah untuk menganalisis struktur, interaksi, dan perubahan dalam masyarakat, sementara Islam memberikan landasan nilai yang mengarahkan kehidupan sosial menuju keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Perpaduan keduanya menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bernilai dan kontekstual.

Dalam masyarakat Islam, berbagai unsur seperti individu, kelompok sosial, lembaga sosial, serta budaya saling berinteraksi membentuk sistem sosial yang dinamis. Proses-proses seperti sosialisasi, integrasi, konflik, dan perubahan sosial menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan sosiologi, fenomena-fenomena tersebut dapat dianalisis secara sistematis, sehingga membantu memahami realitas sosial secara lebih mendalam.

akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa masyarakat Islam memiliki potensi besar dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadaban apabila nilai-nilai Islam diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan sosial. Pemahaman yang baik terhadap sosiologi dan nilai keislaman diharapkan mampu melahirkan sikap yang bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi dinamika sosial yang terus berkembang.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Studi Kasus:**

Salah satu contoh nyata dalam kajian *Sosiologi dan Masyarakat Islam* dapat dilihat pada fenomena perubahan pola interaksi sosial di masyarakat Muslim perkotaan. Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah mengubah cara individu berkomunikasi, berorganisasi, dan membangun relasi

sosial. Jika sebelumnya interaksi lebih banyak terjadi secara langsung dalam lingkungan keluarga, masjid, atau komunitas lokal, kini sebagian besar interaksi bergeser ke ruang virtual. Hal ini membawa dampak positif berupa kemudahan akses informasi keislaman, berkembangnya dakwah digital, serta meluasnya jaringan sosial antarindividu dan kelompok.

Namun demikian, perubahan ini juga menghadirkan berbagai tantangan sosial. Kedekatan sosial secara langsung cenderung menurun, sementara komunikasi di ruang digital seringkali kurang diiringi dengan etika dan tanggung jawab. Penyebaran informasi yang tidak terverifikasi (*hoaks*) serta perbedaan pandangan yang terbuka di media sosial berpotensi memicu konflik dan polarisasi dalam masyarakat. Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam struktur dan pola interaksi sosial akibat modernisasi dan globalisasi.

Dari sudut pandang Islam, perubahan tersebut perlu disikapi secara bijak dengan menguatkan nilai-nilai seperti *tabayyun* (klarifikasi informasi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *adab* dalam berkomunikasi. Teknologi seharusnya tidak hanya dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai sosial yang positif. Peran lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan institusi keagamaan menjadi penting dalam membentuk kesadaran kolektif agar

masyarakat mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan jati diri keislamannya.

### **Ruang Diskusi:**

1. Bagaimana perubahan pola interaksi sosial dari langsung ke virtual memengaruhi struktur sosial dalam masyarakat Muslim?
2. Analisis fenomena tersebut menggunakan konsep perubahan sosial dalam sosiologi!
3. Apa saja dampak positif dan negatif media sosial terhadap kehidupan masyarakat Islam?
4. Bagaimana penerapan nilai *tabayyun* dalam menghadapi informasi di media sosial?
5. Mengapa *ukhuwah Islamiyah* penting dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan pandangan?
6. Bagaimana peran keluarga dan lembaga pendidikan dalam membentuk etika komunikasi digital?
7. Apa solusi yang dapat ditawarkan agar teknologi digital memperkuat, bukan melemahkan, struktur sosial masyarakat Islam?

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis mahasiswa dalam memahami perubahan struktur sosial akibat

perkembangan teknologi, serta mengintegrasikan pendekatan sosiologi dengan nilai-nilai Islam dalam merumuskan solusi yang bijak, kontekstual, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

#### **E. Soal Evaluasi**

##### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

**1.** Sosiologi sebagai ilmu mempelajari tentang ...

- A. Kehidupan individu secara biologis
- B. Hubungan manusia dengan Tuhan

**C. Interaksi dan struktur dalam masyarakat**

- D. Sejarah peradaban manusia
- E. Perkembangan teknologi modern

**2.** Yang dimaksud dengan masyarakat Islam adalah ...

- A. Kelompok manusia yang tinggal di wilayah tertentu
- B. Sekelompok individu yang memiliki kepentingan ekonomi

**C. Komunitas yang menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial**

- D. Kelompok manusia tanpa aturan sosial
- E. Organisasi berbasis politik

**3.** Proses interaksi timbal balik antara individu atau kelompok disebut ...

- A. Sosialisasi
- B. Integrasi

**C. Interaksi sosial**

D. Stratifikasi

E. Mobilitas

4. Dalam Islam, hubungan antar manusia dikenal dengan istilah

...

A. Hablumminallah

**B. Hablumminannas**

C. Ukhuwah Islamiyah

D. Syariah

E. Aqidah

5. Perubahan dalam struktur dan pola kehidupan masyarakat disebut ...

A. Konflik sosial

B. Stratifikasi sosial

**C. Perubahan sosial**

D. Diferensiasi sosial

E. Integrasi sosial

6. Lembaga sosial yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian individu adalah ...

A. Sekolah

B. Negara

**C. Keluarga**

D. Masjid

E. Organisasi

7. Nilai Islam yang menekankan keadilan dalam kehidupan sosial adalah ...

A. Tawazun

B. Maslahah

C. Ukhuwah

**D. Al-'Adl**

E. Amanah

8. Pelapisan masyarakat berdasarkan status sosial disebut ...

A. Diferensiasi sosial

**B. Stratifikasi sosial**

C. Integrasi sosial

D. Mobilitas sosial

E. Disorganisasi

9. Upaya penyebaran ajaran Islam dalam masyarakat disebut ...

A. Hijrah

B. Jihad

**C. Dakwah**

D. Tabligh

E. Ijtihad

10. Salah satu dampak positif globalisasi dalam masyarakat Islam adalah ...

A. Hilangnya budaya lokal

B. Meningkatnya konflik sosial

**C. Akses informasi yang lebih luas**

D. Menurunnya interaksi sosial

E. Melemahnya nilai agama

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas dan sistematis!

- 1) Jelaskan hubungan antara struktur sosial dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam!
- 2) Analisis bagaimana perubahan sosial akibat teknologi digital memengaruhi pola hubungan dalam masyarakat Muslim!
- 3) Bagaimana nilai *tabayyun*, *ukhuwah*, dan *adab* dapat menjadi solusi dalam menghadapi dampak negatif media sosial?
- 4) Jelaskan peran keluarga, masjid, dan lembaga pendidikan dalam menjaga keseimbangan struktur sosial di era digital!
- 5) Berikan contoh kasus nyata di lingkungan Anda terkait perubahan sosial, kemudian analisis menggunakan pendekatan sosiologi dan perspektif Islam secara terpadu!

## BAB 2

# Sejarah Perkembangan Sosiologi

### A. Pendahuluan

#### a) Pengantar Bab

Sejarah perkembangan sosiologi dalam perspektif Islam tidak dapat dilepaskan dari pandangan Islam tentang manusia sebagai makhluk sosial (*insan madani*). Sejak awal, ajaran Islam telah memberikan perhatian besar terhadap kehidupan bermasyarakat, seperti pentingnya keadilan, persaudaraan (*ukhuwah*), dan tanggung jawab sosial. Al-Qur'an dan hadis tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur interaksi sosial, sehingga secara substantif telah memuat prinsip-prinsip dasar yang sejalan dengan kajian sosiologi.

Dalam tradisi keilmuan Islam, pemikiran tentang masyarakat telah berkembang jauh sebelum sosiologi modern lahir di Barat. Salah satu tokoh penting adalah Ibnu Khaldun, yang melalui karyanya *Muqaddimah* mengkaji tentang dinamika masyarakat, solidaritas sosial (*'ashabiyah*), serta faktor-faktor yang mempengaruhi bangkit dan runtuhnya peradaban. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kontribusi

besar dalam memahami kehidupan sosial secara ilmiah, bahkan menjadi salah satu fondasi awal bagi perkembangan sosiologi.

Seiring perkembangan zaman, sosiologi modern dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam untuk memahami realitas masyarakat secara lebih komprehensif. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan fenomena sosial secara ilmiah, tetapi juga memberikan arah normatif berdasarkan ajaran Islam. Dengan demikian, kajian sosiologi dalam perspektif Islam diharapkan mampu melahirkan pemahaman yang seimbang antara analisis ilmiah dan nilai-nilai keislaman dalam membangun masyarakat yang berkeadilan dan berkeadaban.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Sejarah Perkembangan Sosiologi dalam Perspektif Islam* diarahkan pada kemampuan memahami secara komprehensif perkembangan ilmu sosiologi, baik dari tradisi Barat maupun kontribusi pemikiran Islam. Lulusan diharapkan mampu menguasai konsep-konsep dasar sejarah sosiologi, memahami tokoh-tokoh penting, serta mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam melihat perkembangan ilmu sosial. Selain itu, lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam menilai dinamika masyarakat berdasarkan pendekatan ilmiah yang berpadu dengan prinsip-prinsip Islam.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan sejarah lahirnya sosiologi,

mengidentifikasi tokoh dan pemikiran utama, serta memahami kontribusi pemikir Islam seperti Ibnu Khaldun dalam kajian sosial. Mahasiswa diharapkan mampu membandingkan perkembangan sosiologi Barat dengan perspektif Islam, serta menganalisis relevansi pemikiran tersebut dalam konteks masyarakat kontemporer. Kemampuan ini mencakup keterampilan mengaitkan teori dengan realitas sosial secara sistematis dan berbasis argumentasi ilmiah.

Secara lebih operasional, mahasiswa diharapkan mampu menyusun analisis sederhana mengenai perkembangan sosiologi dalam perspektif Islam, serta menunjukkan sikap akademik yang kritis, terbuka, dan bertanggung jawab. Pemahaman ini tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk kesadaran akan pentingnya nilai-nilai keislaman dalam membaca perubahan sosial. Dengan demikian, pembelajaran ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang utuh antara sejarah keilmuan dan penerapannya dalam kehidupan masyarakat.

### **c) Kerangka Konseptual**

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Sejarah Perkembangan Sosiologi**, yang dipahami sebagai proses lahir dan berkembangnya ilmu tentang masyarakat. Dari pusat ini, terdapat dua cabang utama, yaitu **Tradisi Barat** dan **Perspektif Islam**. Keduanya menjadi sumber penting dalam memahami bagaimana sosiologi berkembang sebagai disiplin ilmu yang mengkaji kehidupan sosial manusia.

Pada cabang **Tradisi Barat**, perkembangan sosiologi diawali oleh tokoh-tokoh seperti **Auguste Comte** (positivisme), **Emile Durkheim** (fakta sosial dan solidaritas), **Karl Marx** (konflik dan kelas sosial), serta **Max Weber** (tindakan sosial dan rasionalitas). Dari pemikiran ini lahir konsep-konsep utama seperti **struktur sosial**, **interaksi sosial**, **perubahan sosial**, dan **konflik sosial**. Konsep-konsep ini menjadi alat analisis untuk memahami dinamika masyarakat secara ilmiah.

Sementara itu, pada cabang **Perspektif Islam**, perkembangan pemikiran sosial berakar dari ajaran Al-Qur'an dan hadis yang mengatur kehidupan bermasyarakat. Tokoh penting seperti **Ibnu Khaldun** memberikan kontribusi besar melalui konsep **'ashabiyah (solidaritas sosial)**, **dinamika peradaban**, dan **siklus kekuasaan**. Dalam perspektif ini, nilai-nilai seperti **keadilan (al-'adl)**, **keseimbangan (tawazun)**, dan **kemaslahatan (maslahah)** menjadi landasan dalam memahami masyarakat.

Kedua cabang tersebut kemudian bertemu dalam **Integrasi Sosiologi dan Islam**, yang menghasilkan pendekatan yang tidak hanya **deskriptif (menjelaskan realitas sosial)** tetapi juga **normatif (memberi arah berdasarkan nilai Islam)**. Dari integrasi ini lahir pemahaman tentang **masyarakat Islam kontemporer**, yang ditandai oleh fenomena seperti **modernisasi**, **globalisasi**, dan **perubahan sosial**. Peta konsep ini menunjukkan

bahwa sosiologi dalam perspektif Islam merupakan kajian yang dinamis, menggabungkan analisis ilmiah dengan nilai-nilai keislaman untuk membangun masyarakat yang berkeadaban.

## **B. Materi Ajar**

### **2.1 Latar Belakang Lahirnya Sosiologi**

#### **a) Revolusi Industri**

Perkembangan sosiologi kontemporer menunjukkan pergeseran dari dominasi teori klasik menuju pendekatan yang lebih beragam, kontekstual, dan responsif terhadap perubahan sosial modern. Pemikiran Ibnu Khaldun tetap diakui sebagai dasar awal dengan konsep '*ashabiyah*' dan analisis masyarakat (Soehadha, 2021), kemudian dilanjutkan oleh Comte, Durkheim, dan Weber sebagai fondasi sosiologi modern. Namun, dalam perkembangan mutakhir, kajian sosiologi tidak lagi bersifat tunggal, melainkan berkembang ke berbagai cabang seperti sosiologi agama, pendidikan, dan digital. Misalnya, sosiologi pendidikan kini menyoroti ketimpangan berbasis kelas, gender, dan agama (Sihaloho et al., 2023), sementara sosiologi digital muncul sebagai respons terhadap realitas dunia maya dan teknologi (Tendi, 2016). Di sisi lain, teori kritis Frankfurt memperkaya analisis dengan pendekatan emansipatoris terhadap ketidakadilan sosial (Sholahudin, 2020).

Secara umum, arah baru sosiologi kontemporer menekankan integrasi antara teori klasik, pendekatan kritis, dan realitas sosial modern, termasuk dalam konteks Indonesia yang banyak mengaitkan sosiologi dengan agama, pendidikan, dan teknologi (Soehadha, 2021; Ichwani & Firmaningrum, 2023). Perkembangan ini menunjukkan bahwa sosiologi tetap relevan sebagai ilmu yang adaptif dan aplikatif dalam memahami perubahan masyarakat. Selain itu, pemanfaatan media digital dalam pembelajaran dan praktik sosial, seperti penggunaan Instagram dalam pendidikan sosiologi, menegaskan bahwa ilmu ini terus berkembang mengikuti dinamika zaman (Ghifari, 2021). Dengan demikian, sosiologi kontemporer tidak hanya memperluas bidang kajian, tetapi juga memperkuat perannya dalam menjawab tantangan sosial modern secara kritis dan kontekstual.

Revolusi industri merupakan salah satu faktor utama yang melatarbelakangi lahirnya sosiologi sebagai ilmu. Perubahan besar dalam cara produksi, dari tenaga manusia ke mesin, menyebabkan transformasi mendasar dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat yang sebelumnya agraris mulai beralih menjadi masyarakat industri, sehingga terjadi pergeseran pola kerja, hubungan sosial, dan struktur ekonomi. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga pada cara manusia berinteraksi dan memandang kehidupan sosial.

Dalam kajian akademik, revolusi industri dipahami sebagai titik awal munculnya kompleksitas sosial modern. Urbanisasi (perpindahan penduduk ke kota), munculnya kelas pekerja, serta ketimpangan ekonomi menjadi fenomena baru yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam skala besar. Kondisi ini menimbulkan berbagai persoalan sosial seperti kemiskinan perkotaan, eksploitasi tenaga kerja, dan perubahan nilai-nilai keluarga. Oleh karena itu, diperlukan suatu ilmu yang mampu menganalisis dan menjelaskan perubahan tersebut secara sistematis.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam perkembangan industri modern saat ini. Perubahan dari industri manual ke industri berbasis teknologi digital (otomatisasi) menciptakan tantangan baru, seperti berkurangnya lapangan kerja tertentu dan meningkatnya kebutuhan keterampilan baru. Fenomena ini mirip dengan dampak revolusi industri pada masa lalu, sehingga pendekatan sosiologi tetap relevan untuk memahami perubahan sosial yang terjadi.

### **b) Perubahan Sosial di Eropa**

Selain revolusi industri, perubahan sosial besar di Eropa juga menjadi latar belakang lahirnya sosiologi. Peristiwa seperti Revolusi Prancis membawa perubahan dalam sistem politik, dari monarki absolut menuju demokrasi dan konsep kesetaraan. Perubahan ini menggeser tatanan sosial lama yang berbasis pada

kekuasaan feodal menjadi masyarakat yang lebih terbuka dan dinamis. Akibatnya, norma dan nilai lama mulai dipertanyakan dan digantikan dengan pemikiran baru.

Secara akademik, perubahan ini menciptakan kondisi ketidakpastian sosial yang mendorong para pemikir untuk mencari cara memahami dan menata kembali masyarakat. Masyarakat tidak lagi diatur sepenuhnya oleh tradisi, tetapi oleh kesepakatan sosial dan hukum yang rasional. Hal ini melahirkan kebutuhan untuk memahami bagaimana keteraturan sosial dapat dipertahankan di tengah perubahan yang cepat. Sosiologi kemudian muncul sebagai alat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Contoh nyata dapat dilihat dalam perubahan sistem sosial di berbagai negara modern. Misalnya, reformasi politik di suatu negara sering kali diikuti oleh perubahan dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Ketika aturan lama digantikan dengan sistem baru, masyarakat memerlukan waktu untuk beradaptasi. Di sinilah sosiologi berperan dalam memahami dinamika perubahan dan dampaknya terhadap kehidupan sosial.

### **c) Kebutuhan Memahami Masyarakat**

Lahirnya sosiologi juga didorong oleh kebutuhan mendesak untuk memahami masyarakat secara ilmiah. Perubahan sosial yang cepat menimbulkan berbagai masalah yang tidak

dapat dijelaskan hanya dengan pendekatan tradisional atau filsafat semata. Oleh karena itu, diperlukan suatu disiplin ilmu yang mampu mengkaji masyarakat secara sistematis, objektif, dan berbasis data. Sosiologi hadir untuk menjawab kebutuhan ini dengan pendekatan ilmiah yang terstruktur.

Dalam perspektif akademik, sosiologi berkembang sebagai ilmu yang berusaha menemukan pola dan hukum sosial. Para ilmuwan sosial berupaya memahami bagaimana masyarakat dapat tetap stabil meskipun mengalami perubahan. Mereka juga mencoba menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan konflik, ketimpangan, dan integrasi sosial. Dengan demikian, sosiologi tidak hanya bertujuan memahami, tetapi juga memberikan solusi terhadap permasalahan sosial.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kebijakan publik. Pemerintah sering menggunakan hasil penelitian sosiologi untuk merancang program pembangunan, seperti pengentasan kemiskinan atau peningkatan pendidikan. Tanpa pemahaman yang baik tentang kondisi sosial masyarakat, kebijakan yang dibuat bisa tidak efektif. Oleh karena itu, sosiologi menjadi alat penting dalam pengambilan keputusan yang berbasis pada realitas sosial.

## **2.2 Tokoh-Tokoh Sosiologi Klasik**

### **a) Auguste Comte**

Auguste Comte dikenal sebagai Bapak Sosiologi karena ia berhasil merumuskan kajian tentang masyarakat secara sistematis dan ilmiah. Pada awalnya, Comte menggunakan istilah *fisika sosial* untuk menggambarkan ilmunya, sebelum kemudian memperkenalkan istilah “sosiologi” sebagai disiplin yang berdiri sendiri (Chabibi, 2019; Chiew, 2022). Secara historis, istilah *sociologie* pertama kali digunakan dalam karya *Cours de Philosophie Positive* pada tahun 1839, yang kemudian menjadi penanda penting lahirnya sosiologi sebagai ilmu modern (Branford, 1903; Milošević, 2007). Dengan demikian, sekitar tahun 1839 sering dianggap sebagai titik awal formal perkembangan sosiologi dalam kerangka ilmiah.

Dalam perspektif akademik, kontribusi Comte tidak hanya pada penamaan, tetapi juga pada pembangunan kerangka berpikir ilmiah melalui positivisme, yang menekankan observasi, klasifikasi, dan pencarian hukum-hukum sosial (Roswanto, 2023). Gagasannya berkembang dari program awal reorganisasi masyarakat pada dekade 1820-an hingga sistem pemikiran yang lebih matang pada periode 1830–1842 (Stoetzle, 2020; Branford, 1903). Hal ini menunjukkan bahwa lahirnya sosiologi bukan

peristiwa yang tiba-tiba, melainkan hasil proses intelektual yang panjang. Dengan demikian, Comte tidak hanya meletakkan dasar teoritis, tetapi juga membuka jalan bagi perkembangan sosiologi sebagai ilmu yang relevan dalam memahami perubahan sosial modern.

Auguste Comte dikenal sebagai “Bapak Sosiologi” karena ia yang pertama kali memperkenalkan istilah sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat secara ilmiah. Ia mengembangkan pendekatan positivisme, yaitu pandangan bahwa fenomena sosial harus dikaji dengan metode ilmiah seperti halnya ilmu alam. Comte berusaha menjadikan sosiologi sebagai ilmu yang dapat menemukan hukum-hukum sosial yang bersifat umum.

Secara akademik, Comte membagi perkembangan pemikiran manusia ke dalam tiga tahap, yaitu tahap teologis (berbasis kepercayaan), metafisis (berbasis filsafat), dan positif (berbasis ilmu pengetahuan). Menurutnya, masyarakat modern harus berada pada tahap positif agar dapat berkembang secara rasional. Pemikiran ini menunjukkan bahwa Comte melihat ilmu pengetahuan sebagai kunci untuk memahami dan memperbaiki masyarakat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan data statistik untuk memahami fenomena sosial. Misalnya, penelitian tentang tingkat kemiskinan atau pendidikan menggunakan

metode ilmiah untuk menghasilkan data yang akurat. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Comte bahwa masyarakat harus dipelajari secara objektif agar dapat ditemukan solusi yang tepat.

#### **b) Émile Durkheim**

Émile Durkheim memberikan kontribusi penting dalam menetapkan sosiologi sebagai ilmu yang memiliki objek kajian yang jelas, yaitu **fakta sosial**. Gagasan ini dirumuskan secara sistematis dalam karyanya *The Rules of Sociological Method* yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1895 (Durkheim & Lukes, 1982; Rawls & Durkheim, 2019). Dalam karya tersebut, Durkheim menjelaskan bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu, namun memiliki kekuatan memaksa terhadap individu. Dengan demikian, sosiologi tidak lagi sekadar membahas individu, tetapi fokus pada realitas sosial yang bersifat objektif dan dapat diamati secara ilmiah.

Secara akademik, penegasan tahun 1895 menjadi titik penting karena Durkheim tidak hanya mendefinisikan fakta sosial, tetapi juga menyusun metode ilmiah untuk menelitinya, seperti aturan observasi dan analisis sosial (Rawls & Durkheim, 2019). Ia menempatkan sosiologi sejajar dengan ilmu lain melalui pendekatan empiris dan sistematis, sekaligus membedakannya dari filsafat spekulatif (Durkheim & Lukes, 1982). Dengan demikian, konsep fakta sosial menjadi fondasi utama dalam

perkembangan sosiologi modern, karena memberikan arah bahwa fenomena sosial harus dipahami sebagai realitas yang mandiri dan memiliki hukum-hukum tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Émile Durkheim merupakan tokoh yang menekankan pentingnya fakta sosial sebagai objek kajian sosiologi. Ia berpendapat bahwa fakta sosial adalah cara bertindak, berpikir, dan merasa yang berada di luar individu tetapi memiliki kekuatan untuk memengaruhi perilaku manusia. Dengan demikian, masyarakat memiliki realitas tersendiri yang tidak dapat direduksi hanya pada individu.

Dalam kajian akademik, Durkheim juga dikenal dengan konsep solidaritas sosial, yaitu ikatan yang menyatukan anggota masyarakat. Ia membedakan antara solidaritas mekanik (berbasis kesamaan) dan solidaritas organik (berbasis perbedaan dan pembagian kerja). Konsep ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat tetap terintegrasi meskipun mengalami perubahan struktur.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat modern yang memiliki pembagian kerja yang kompleks. Setiap individu memiliki peran berbeda, tetapi tetap saling bergantung satu sama lain. Misalnya, dalam sistem kesehatan, dokter, perawat, dan tenaga administrasi memiliki fungsi masing-masing, namun bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini

mencerminkan konsep solidaritas organik yang dijelaskan oleh Durkheim.

### **c) Karl Marx**

Karl Marx merupakan salah satu tokoh utama dalam sosiologi klasik yang kontribusinya dibangun melalui karya-karya penting pada abad ke-19. Ia lahir pada tahun 1818 dan aktif mengembangkan pemikiran sosial sejak dekade 1840-an, terutama melalui karya seperti *The German Ideology* (1846) yang merumuskan konsep materialisme historis, serta *The Communist Manifesto* (1848) yang menekankan sejarah sebagai perjuangan kelas (Marx & Engels, 1986; Marx & Engels, 2017). Puncak analisisnya tentang kapitalisme terlihat dalam *Das Kapital* jilid pertama yang terbit pada tahun 1867, yang mengkaji eksploitasi, nilai lebih (*surplus value*), dan struktur ekonomi masyarakat (Marx & Engels, 1986). Melalui karya-karya ini, Marx membangun dasar teoritis yang kuat bagi analisis sosial berbasis konflik dan ekonomi.

Secara akademik, Marx diakui sebagai tokoh sosiologi karena konsep-konsepnya seperti materialisme historis dan konflik kelas menjadi landasan penting dalam teori sosiologi, khususnya dalam perspektif konflik (Sica, 2019; Mouna, 2025). Ia tidak hanya melihat masyarakat sebagai sistem yang stabil, tetapi sebagai arena pertentangan antara kelas sosial yang memiliki kepentingan berbeda. Pemikirannya banyak digunakan

untuk memahami ketimpangan sosial, eksploitasi, dan perubahan masyarakat dalam konteks modern (Islam, 2024; Khasawneh, 2018). Dengan demikian, periode karya Marx antara 1840-an hingga 1860-an menjadi fase kunci yang menempatkannya sebagai salah satu pendiri utama sosiologi klasik.

Karl Marx dikenal sebagai tokoh yang menyoroti konflik sosial, khususnya yang berkaitan dengan ekonomi. Ia berpendapat bahwa masyarakat terbagi ke dalam kelas-kelas sosial yang memiliki kepentingan berbeda, yaitu kelas pemilik modal (borjuis) dan kelas pekerja (proletar). Konflik antara kedua kelas ini dianggap sebagai pendorong utama perubahan sosial.

Secara akademik, Marx mengembangkan teori materialisme historis, yaitu pandangan bahwa kondisi ekonomi menjadi faktor utama yang menentukan struktur sosial dan perkembangan sejarah. Ia juga mengkritik sistem kapitalisme yang dianggap menciptakan ketimpangan dan eksploitasi. Pemikiran Marx memberikan perspektif kritis dalam memahami hubungan kekuasaan dalam masyarakat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam isu ketimpangan ekonomi saat ini. Perbedaan pendapatan antara kelompok kaya dan miskin sering menjadi sumber konflik sosial. Analisis Marx membantu memahami bahwa ketimpangan tersebut tidak terjadi secara alami, tetapi merupakan hasil dari struktur ekonomi

tertentu. Dengan demikian, solusi yang ditawarkan sering berkaitan dengan perubahan sistem ekonomi yang lebih adil.

#### **d) Max Weber**

Max Weber merupakan salah satu tokoh utama dalam sosiologi klasik yang memberikan kontribusi besar melalui pendekatan interpretatif terhadap realitas sosial. Ia ditempatkan sejajar dengan Karl Marx dan Émile Durkheim sebagai pilar utama sosiologi modern (Rao & Singh, 2018). Berbeda dari pendekatan yang hanya menekankan struktur atau konflik, Weber menekankan pentingnya memahami makna subjektif tindakan individu melalui konsep *tindakan sosial* dan metode *verstehen* (pemahaman) (Szántó, 2021; Abbas et al., 2025). Karyanya, seperti *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat memengaruhi perkembangan ekonomi modern (Calhoun, 2007; Swedberg, 2018).

Secara akademik, Weber juga mengembangkan konsep penting seperti rasionalisasi, birokrasi, dan tipologi otoritas (tradisional, karismatik, dan legal-rasional) yang menjadi dasar analisis masyarakat modern (Omerbegović, 2023; Zekri et al., 2023). Pendekatan metodologinya yang menggabungkan analisis umum dan studi kasus historis menjadikan sosiologi lebih kaya dalam memahami kompleksitas sosial (Gunawardena, 2020). Pemikirannya tetap relevan hingga kini, terutama dalam

menganalisis organisasi modern, negara, kapitalisme, dan dinamika kekuasaan (Kurthen, 2021; Wrong, 2020). Dengan demikian, Weber memberikan perspektif penting bahwa masyarakat tidak hanya dipahami dari struktur, tetapi juga dari makna dan tindakan individu di dalamnya.

Max Weber merupakan tokoh yang menekankan pentingnya memahami makna di balik tindakan sosial. Ia berpendapat bahwa untuk memahami masyarakat, kita harus memahami alasan dan motivasi individu dalam bertindak. Pendekatan ini dikenal sebagai *verstehen*, yaitu upaya memahami makna subjektif dari tindakan manusia.

Dalam kajian akademik, Weber juga mengembangkan konsep rasionalisasi, yaitu proses di mana kehidupan sosial semakin diatur oleh logika, efisiensi, dan perhitungan rasional. Ia melihat bahwa masyarakat modern cenderung bergerak menuju sistem yang lebih birokratis dan terorganisir. Namun, ia juga mengingatkan bahwa rasionalisasi dapat mengurangi nilai-nilai kemanusiaan jika tidak diimbangi dengan aspek moral.

Contoh nyata dapat dilihat dalam sistem birokrasi modern, seperti administrasi pemerintahan atau organisasi perusahaan. Proses kerja diatur secara sistematis untuk mencapai efisiensi. Namun, jika terlalu kaku, sistem ini dapat mengabaikan aspek kemanusiaan, seperti empati dan fleksibilitas. Dengan

demikian, pemikiran Weber membantu memahami keseimbangan antara efisiensi dan nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial.

## **2.3 Kontribusi Pemikir Muslim**

### **a) Ibnu Khaldun dan *Muqaddimah***

Ibnu Khaldun melalui karya monumentalnya *Muqaddimah* menempati posisi penting sebagai perintis kajian masyarakat yang dalam konteks modern dikenal sebagai sosiologi dan filsafat sejarah. Meskipun awalnya ditulis sebagai pengantar kitab *al-‘Ibar*, justru bagian ini yang menjadi paling berpengaruh dan menjadikan namanya dikenal luas di dunia Islam maupun Barat (Pendidikan et al., 2017; Hitti et al., 1959). Dalam karya tersebut, Ibnu Khaldun memperkenalkan konsep *al-‘umrān* (organisasi sosial manusia) sebagai objek kajian ilmiah yang mandiri, yang dianalisis melalui pendekatan historis dan empiris (Alwagdani & Khaldun, 2020; Keim, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa *Muqaddimah* bukan sekadar karya sejarah, tetapi sebuah kerangka ilmiah untuk memahami dinamika masyarakat secara sistematis.

Gagasan utama dalam *Muqaddimah* berpusat pada konsep *‘asabiyyah* (solidaritas sosial), yang digunakan untuk menjelaskan muncul, berkembang, dan runtuhnya suatu kekuasaan atau peradaban (Alwagdani & Khaldun, 2020; Khaldun & Ra'ees, 2013). Selain itu, Ibnu Khaldun juga

membahas pentingnya disiplin sosial, moral, serta hubungan antara ekonomi dan keadilan, termasuk konsep pajak yang seimbang untuk mendorong produktivitas masyarakat (Khaldun et al., 2017; Alwagdani & Khaldun, 2020). Pendekatannya yang menggabungkan observasi empiris dan sumber tekstual menunjukkan metode ilmiah yang integratif antara pengalaman, rasio, dan nilai keagamaan (Ibn, 2017). Dengan demikian, analisisnya tidak hanya menjelaskan realitas sosial, tetapi juga memberikan dasar normatif dalam kehidupan masyarakat.

Secara lebih luas, pemikiran Ibnu Khaldun memiliki pengaruh besar dalam perkembangan ilmu sosial dan masih relevan hingga saat ini. Ia sering disebut sebagai ilmuwan sosial awal yang mampu menghubungkan sejarah, ekonomi, politik, dan budaya dalam satu kerangka analisis yang utuh (Alwagdani & Khaldun, 2020; Keim, 2022). Bahkan, gagasannya tentang negara, kekuasaan, dan dinamika sosial telah diadopsi dan dikembangkan dalam tradisi sosiologi modern, termasuk dalam kajian Barat (Hitti et al., 1959). Dalam konteks pendidikan Islam, pemikirannya juga digunakan untuk merumuskan tujuan pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial (Pendidikan et al., 2017; Sahid et al., 2025). Oleh karena itu, Muqaddimah dapat dipahami sebagai karya klasik yang tidak hanya historis, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi pengembangan sosiologi Islam dan ilmu sosial secara global.

Ibnu Khaldun merupakan salah satu pemikir Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam perkembangan ilmu sosial, bahkan sebelum sosiologi dikenal secara formal di Barat. Karyanya yang berjudul *Muqaddimah* tidak hanya membahas sejarah, tetapi juga mengandung analisis mendalam tentang masyarakat, budaya, ekonomi, dan politik. Ia melihat bahwa peristiwa sejarah tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang dapat dipahami secara rasional.

Secara akademik, Ibnu Khaldun dianggap sebagai pelopor pendekatan ilmiah dalam studi masyarakat. Ia menekankan pentingnya observasi, analisis sebab-akibat, serta kritik terhadap sumber sejarah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki hukum-hukum sosial yang dapat dipelajari, serupa dengan pendekatan sosiologi modern. Pemikirannya juga menempatkan faktor lingkungan, ekonomi, dan kekuasaan sebagai elemen penting dalam membentuk kehidupan sosial.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam analisis terhadap perkembangan suatu negara. Ketika suatu pemerintahan mengalami kemunduran, pendekatan Ibnu Khaldun dapat digunakan untuk melihat faktor penyebabnya, seperti lemahnya kepemimpinan, ketimpangan ekonomi, atau hilangnya solidaritas sosial. Hal ini menunjukkan bahwa pemikiran Ibnu Khaldun tetap relevan dalam memahami dinamika masyarakat hingga saat ini.

## **b) Konsep ‘*Ashabiyah* (Solidaritas Sosial)**

Konsep ‘*ashabiyah* dalam pemikiran Ibnu Khaldun merupakan inti dari penjelasan tentang bagaimana masyarakat, negara, dan peradaban terbentuk serta berkembang. ‘*Ashabiyah* dipahami sebagai solidaritas sosial yang kuat, yaitu rasa kebersamaan yang didasarkan pada kedekatan emosional, kesamaan identitas, dan komitmen kolektif untuk saling melindungi dan mendukung (Alwagdani & Khaldun, 2020; Shiha, 2018). Dalam praktiknya, solidaritas ini tercermin dalam sikap mendahulukan kepentingan kelompok, ketaatan terhadap norma sosial, serta kesiapan untuk berkorban demi kepentingan bersama (Qadir, 2013). Dengan demikian, ‘*ashabiyah* tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang konkret dalam membangun kohesi kelompok.

Secara sosiologis, ‘*ashabiyah* berfungsi sebagai energi utama dalam pembentukan dan perkembangan negara atau dinasti. Ketika solidaritas kelompok kuat, suatu masyarakat memiliki kemampuan untuk membangun kekuasaan, memperluas wilayah, dan mempertahankan stabilitas politik (Damanik, 2021; Kamaruddin, 2016). Sebaliknya, ketika ‘*ashabiyah* melemah, misalnya akibat kemewahan, konflik internal, atau hilangnya disiplin sosial, maka kekuasaan akan mengalami kemunduran hingga akhirnya runtuh (Pransisca et al., 2025; Hafis et al., 2025). Oleh karena itu, Ibnu Khaldun melihat sejarah sebagai siklus yang

berulang, di mana kekuatan solidaritas menentukan naikturunnya peradaban (Shirin, 2024).

Dalam konteks kontemporer, konsep '*ashabiyah* tetap relevan untuk memahami dinamika sosial modern, termasuk tantangan globalisasi dan individualisme. Erosi solidaritas sosial dapat menyebabkan melemahnya kohesi masyarakat dan meningkatnya konflik internal (Hafis et al., 2025). Namun, jika diarahkan secara etis melalui kepemimpinan yang adil dan nilai moral yang kuat, '*ashabiyah* dapat menjadi kekuatan konstruktif untuk membangun persatuan, keadilan, dan ketahanan sosial (Montanah et al., 2024). Dengan demikian, konsep ini tidak hanya penting dalam kajian sejarah, tetapi juga menjadi kerangka analisis yang relevan dalam memahami dan memperkuat masyarakat Islam masa kini.

Salah satu konsep utama yang dikemukakan oleh Ibnu Khaldun adalah '*ashabiyah*, yang berarti solidaritas sosial atau rasa kebersamaan dalam suatu kelompok. '*Ashabiyah* menjadi kekuatan utama yang memungkinkan suatu kelompok atau masyarakat untuk bertahan dan berkembang. Semakin kuat solidaritas dalam suatu kelompok, semakin besar peluangnya untuk mencapai stabilitas dan kemajuan.

Dalam kajian akademik, konsep '*ashabiyah* dapat dibandingkan dengan konsep solidaritas sosial dalam sosiologi modern. Namun, '*ashabiyah* memiliki dimensi yang lebih luas

karena tidak hanya didasarkan pada kepentingan sosial, tetapi juga dapat diperkuat oleh nilai agama dan budaya. Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa *'ashabiyah* biasanya lebih kuat pada masyarakat sederhana, tetapi cenderung melemah ketika masyarakat menjadi lebih kompleks dan individualistis.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kehidupan komunitas yang memiliki ikatan kuat, seperti masyarakat desa atau kelompok berbasis keagamaan. Mereka cenderung saling membantu dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Sebaliknya, di masyarakat perkotaan yang lebih individualistis, solidaritas sosial sering kali melemah. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga *'ashabiyah* sebagai fondasi kehidupan sosial yang harmonis.

### **c) Siklus Peradaban**

Ibnu Khaldun juga mengemukakan teori tentang siklus peradaban, yaitu bahwa setiap masyarakat atau negara mengalami tahapan perkembangan tertentu, mulai dari kemunculan, kejayaan, hingga kemunduran. Menurutnya, suatu peradaban biasanya tumbuh dari kelompok yang memiliki *'ashabiyah* kuat, kemudian mencapai puncak kejayaan, dan akhirnya mengalami kemunduran ketika solidaritas tersebut melemah.

Secara akademik, konsep ini memberikan kerangka untuk memahami dinamika sejarah secara berulang. Peradaban tidak

bersifat statis, melainkan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kemewahan, korupsi, dan hilangnya semangat kolektif sering menjadi penyebab utama kemunduran suatu peradaban. Dengan demikian, teori ini membantu menjelaskan mengapa suatu masyarakat dapat berkembang atau mengalami kemerosotan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam sejarah berbagai kerajaan atau negara modern. Banyak negara yang mengalami masa kejayaan ekonomi dan politik, tetapi kemudian mengalami krisis akibat konflik internal atau lemahnya kepemimpinan. Analisis siklus peradaban membantu memahami bahwa kemajuan tidak bersifat permanen, sehingga masyarakat perlu menjaga nilai-nilai dasar seperti keadilan dan solidaritas agar tetap bertahan.

## **2.4 Perkembangan Sosiologi Modern**

### **a) Sosiologi Kontemporer**

Dalam perkembangan sosiologi Islam kontemporer, tidak terdapat satu daftar baku mengenai tokoh-tokohnya, tetapi sejumlah pemikir Muslim diakui memiliki kontribusi penting dalam membaca Islam melalui pendekatan sosial. Ibnu Khaldun tetap menjadi rujukan utama sebagai perintis, khususnya melalui konsep *'umrān* dan *'ashabiyyah* yang hingga kini digunakan dalam analisis masyarakat dan peradaban (Maulida et al., 2024;

Najmiyyah et al., 2025). Pemikirannya tidak hanya bersifat historis, tetapi juga dijadikan dasar dalam rekonstruksi sosiologi Islam modern, terutama dalam memahami dinamika kekuasaan, solidaritas, dan perubahan sosial dalam masyarakat Muslim kontemporer.

Di era modern, muncul tokoh-tokoh yang mengembangkan pendekatan sosiologis dalam studi Islam, meskipun tidak semuanya beridentitas sebagai sosiolog formal. Fazlur Rahman, misalnya, menawarkan pendekatan *double movement* yang membaca teks Al-Qur'an dalam konteks historis dan sosial untuk menjawab tantangan modernitas (Hafith et al., 2025; Malli, 2017). Muhammad Shahrur mengembangkan teori batas dalam hukum Islam yang menekankan pentingnya kontekstualisasi terhadap realitas sosial (Juliansyahzen, 2022), sementara Abdullah Ahmad an-Na'im berupaya mereformulasi hukum Islam agar lebih relevan dengan kondisi masyarakat modern (2018). Pemikiran mereka menunjukkan bahwa kajian Islam tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial yang terus berlangsung.

Dalam konteks Indonesia, kontribusi sosiologi Islam juga terlihat melalui gagasan Kuntowijoyo dengan konsep *sosiologi profetik*, yaitu ilmu sosial yang tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi juga mendorong transformasi sosial menuju kemaslahatan (Soehadha, 2021). Selain itu, wacana moderasi beragama yang

dikembangkan oleh tokoh seperti Ustadz Abdul Somad menunjukkan bagaimana agama diinterpretasikan dalam konteks sosial-politik kontemporer (Madya et al., 2024). Hal ini menegaskan bahwa sosiologi Islam di Indonesia berkembang secara kontekstual, dengan memperhatikan dinamika masyarakat lokal.

Secara lebih luas, pendekatan sosiologis dalam studi Islam terus berkembang melalui integrasi dengan disiplin lain seperti antropologi, pendidikan, dan studi budaya (Fikar et al., 2024; Abdullah et al., 2025). Kajian ini menekankan pentingnya memahami praktik keagamaan, relasi kuasa, dan identitas Muslim dalam konteks globalisasi dan modernitas (Soehadha, 2021). Dengan demikian, sosiologi Islam kontemporer tidak hanya bertumpu pada tokoh, tetapi juga pada pendekatan dan metodologi yang memungkinkan Islam dipahami secara lebih kontekstual, kritis, dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern.

kontemporer merujuk pada perkembangan sosiologi di era modern yang ditandai dengan beragam pendekatan dan teori baru. Fokus kajiannya semakin luas, mencakup isu-isu seperti gender, lingkungan, teknologi, hingga identitas budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa sosiologi terus berkembang mengikuti perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Secara akademik, sosiologi kontemporer tidak lagi didominasi oleh satu teori besar, melainkan oleh berbagai perspektif yang saling melengkapi. Pendekatan seperti interaksionisme simbolik, teori konflik, dan struktural fungsionalisme terus dikembangkan untuk menjelaskan fenomena sosial yang semakin kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai sudut pandang.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kajian tentang media sosial. Sosiologi kontemporer menganalisis bagaimana media digital memengaruhi interaksi, identitas, dan pola komunikasi masyarakat. Fenomena seperti budaya “viral” dan pembentukan opini publik menjadi bagian dari kajian yang relevan dalam kehidupan modern.

### **b) Globalisasi Ilmu Sosial**

Globalisasi membawa dampak besar terhadap perkembangan ilmu sosial, termasuk sosiologi. Pertukaran ide, teori, dan metode penelitian antarnegara membuat sosiologi menjadi ilmu yang semakin terbuka dan lintas budaya. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih luas tentang masyarakat di berbagai belahan dunia.

Dalam kajian akademik, globalisasi juga menimbulkan tantangan, yaitu dominasi perspektif Barat dalam ilmu sosial.

Banyak teori yang dikembangkan di Barat kemudian digunakan secara luas tanpa mempertimbangkan konteks lokal. Oleh karena itu, muncul kebutuhan untuk mengembangkan perspektif yang lebih kontekstual, termasuk dalam masyarakat Islam.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penelitian sosial di negara berkembang. Pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kondisi budaya dan nilai lokal agar hasilnya relevan. Misalnya, dalam masyarakat Muslim, faktor agama menjadi aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam analisis sosial.

### **c) Posisi Sosiologi Islam**

Sosiologi Islam muncul sebagai upaya untuk mengintegrasikan ilmu sosiologi dengan nilai-nilai Islam. Pendekatan ini tidak hanya mengadopsi teori sosiologi modern, tetapi juga mengkritisi dan menyesuaikannya dengan prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, sosiologi Islam berusaha memberikan perspektif alternatif yang lebih sesuai dengan konteks masyarakat Muslim.

Secara akademik, sosiologi Islam menempatkan wahyu sebagai sumber nilai yang melengkapi pendekatan ilmiah. Hal ini memungkinkan analisis sosial yang tidak hanya menjelaskan fenomena, tetapi juga memberikan arah normatif. Sosiologi Islam

berperan dalam membangun masyarakat yang tidak hanya maju secara material, tetapi juga bermoral dan berkeadilan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pengembangan sistem ekonomi syariah atau pendidikan Islam. Pendekatan sosiologi Islam membantu memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Dengan demikian, sosiologi Islam memiliki peran penting dalam menjembatani antara tradisi keislaman dan tantangan globalisasi.

### **C. Rangkuman**

Sejarah perkembangan sosiologi dalam perspektif Islam menunjukkan bahwa kajian tentang masyarakat telah menjadi bagian penting dalam tradisi keilmuan, baik di Barat maupun dalam Islam. Sosiologi modern di Barat berkembang sebagai respons terhadap perubahan sosial yang besar, seperti Revolusi Industri, dengan tokoh-tokoh yang merumuskan konsep dasar tentang struktur, interaksi, dan dinamika masyarakat. Sementara itu, dalam Islam, perhatian terhadap kehidupan sosial telah ada sejak awal melalui ajaran Al-Qur'an dan hadis.

Kontribusi pemikiran Islam terhadap sosiologi terlihat jelas dalam karya Ibnu Khaldun yang membahas tentang solidaritas sosial (*'ashabiyah*), dinamika peradaban, dan perubahan sosial. Pemikirannya menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pola dan hukum tertentu yang dapat dipelajari secara sistematis. Hal ini menegaskan bahwa Islam tidak hanya memberikan pedoman normatif, tetapi juga memiliki pendekatan analitis dalam memahami kehidupan sosial.

Dengan memadukan perkembangan sosiologi Barat dan perspektif Islam, lahir pendekatan yang lebih komprehensif dalam memahami masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan fenomena sosial secara ilmiah, tetapi juga memberikan arah berdasarkan nilai-nilai keislaman seperti keadilan dan kemaslahatan. Oleh karena itu, kajian sosiologi dalam perspektif Islam menjadi penting untuk membangun pemahaman yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai dalam menghadapi dinamika masyarakat modern.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Diskusi**

##### **Sejarah Perkembangan Sosiologi dalam Perspektif Islam**

##### **Kasus:**

Sebuah perguruan tinggi Islam mengadakan diskusi tentang relevansi pemikiran tokoh sosiologi klasik Barat (seperti Durkheim dan Marx) dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam memahami masyarakat modern. Sebagian mahasiswa berpendapat bahwa teori Barat lebih ilmiah dan sistematis, sementara yang lain meyakini bahwa pemikiran Ibnu Khaldun lebih sesuai dengan nilai-nilai Islam dan konteks masyarakat Muslim. Perbedaan pandangan ini memunculkan perdebatan mengenai pendekatan mana yang lebih tepat digunakan dalam menganalisis fenomena sosial saat ini.

##### **Simulasi Diskusi:**

1. Bagaimana Anda menjelaskan perbedaan pendekatan antara sosiologi Barat dan pemikiran sosial dalam Islam?

2. Apakah pemikiran Ibnu Khaldun masih relevan untuk menganalisis masyarakat modern? Jelaskan alasan Anda.
3. Menurut Anda, apakah sosiologi Barat dapat dipadukan dengan nilai-nilai Islam? Jika ya, bagaimana bentuk integrasinya?
4. Bagaimana cara menyikapi perbedaan pandangan ilmiah dalam diskusi akademik agar tetap konstruktif dan tidak menimbulkan konflik?
5. Dalam konteks masyarakat Islam saat ini, pendekatan mana yang lebih dominan digunakan? Berikan contoh nyata.
6. Bagaimana peran mahasiswa sebagai agen perubahan dalam mengembangkan kajian sosiologi yang berbasis nilai-nilai Islam?

**Tujuan Diskusi:** Melalui studi kasus ini, peserta diharapkan mampu memahami perbedaan dan persamaan antara sosiologi Barat dan perspektif Islam, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, dialogis, dan integratif dalam melihat perkembangan ilmu sosial secara lebih luas dan kontekstual.

### **E. Soal Evaluasi**

#### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Sosiologi lahir sebagai ilmu pengetahuan karena adanya ...

- A. Perkembangan agama
- B. Perubahan budaya lokal

#### **C. Perubahan sosial besar dalam masyarakat**

D. Kebutuhan individu

E. Perkembangan seni

2. Tokoh yang dikenal sebagai bapak sosiologi adalah ...

A. Karl Marx

B. Emile Durkheim

**C. Auguste Comte**

D. Max Weber

E. Ibnu Khaldun

3. Pemikiran Ibnu Khaldun banyak membahas tentang ...

A. Ekonomi modern

B. Politik praktis

**C. Dinamika masyarakat dan peradaban**

D. Teknologi sosial

E. Hukum internasional

4. Istilah '*ashabiyah*' dalam pemikiran Ibnu Khaldun berarti ...

A. Kekuasaan politik

B. Kelas sosial

**C. Solidaritas sosial**

D. Konflik sosial

E. Stratifikasi

5. Emile Durkheim dikenal dengan konsep ...

A. Tindakan sosial

**B. Fakta sosial**

C. Konflik kelas

- D. Rasionalitas
- E. Revolusi sosial

6. Sosiologi dalam perspektif Islam tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga ...

- A. Spekulatif
- B. Subjektif
- C. Normatif**
- D. Individual
- E. Materialistik

7. Salah satu faktor lahirnya sosiologi modern adalah ...

- A. Perkembangan mitologi
- B. Tradisi lisan
- C. Revolusi Industri**
- D. Perubahan iklim
- E. Perdagangan lokal

8. Max Weber dikenal dengan konsep ...

- A. Solidaritas sosial
- B. Konflik kelas
- C. Tindakan sosial**
- D. Integrasi sosial
- E. Struktur sosial

9. Dalam Islam, pedoman utama dalam memahami kehidupan sosial adalah ...

- A. Tradisi lokal
- B. Pendapat tokoh
- C. Al-Qur'an dan hadis**
- D. Kebijakan pemerintah
- E. Budaya Barat

**10.** Integrasi antara sosiologi Barat dan Islam bertujuan untuk ...

- A. Menghilangkan teori lama
- B. Menolak perkembangan ilmu
- C. Menghasilkan pemahaman sosial yang utuh**
- D. Menggantikan agama
- E. Membatasi kajian sosial

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah pertanyaan berikut dengan uraian yang jelas dan sistematis!

- 1.** Jelaskan latar belakang lahirnya sosiologi sebagai ilmu pengetahuan dan kaitannya dengan perubahan sosial di Eropa!
- 2.** Bandingkan pemikiran sosiologi Barat dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam memahami masyarakat!
- 3.** Analisis relevansi konsep '*ashabiyah*' dalam kehidupan masyarakat Islam kontemporer!
- 4.** Jelaskan bagaimana nilai-nilai Islam dapat melengkapi pendekatan sosiologi dalam memahami fenomena sosial!

5. Berikan contoh fenomena sosial modern, kemudian analisis menggunakan pendekatan sosiologi dan perspektif Islam secara terpadu!

# BAB 3

## Teori-Teori Sosiologi

### A. Pendahuluan

#### a) Pengantar Bab

Teori-teori sosiologi merupakan kerangka konseptual yang digunakan untuk memahami, menjelaskan, dan menganalisis berbagai fenomena sosial dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, teori-teori sosiologi lahir dari pemikiran para tokoh yang berupaya membaca realitas sosial secara sistematis, seperti teori fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme simbolik. Setiap teori memiliki sudut pandang yang berbeda dalam melihat masyarakat, baik sebagai sistem yang harmonis, arena pertentangan, maupun hasil interaksi makna antarindividu.

Dalam perspektif masyarakat Islam, teori-teori sosiologi tidak hanya dipahami sebagai alat analisis ilmiah, tetapi juga perlu dikaitkan dengan nilai-nilai keislaman. Islam memandang masyarakat sebagai kesatuan yang dibangun atas dasar keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, teori sosiologi dapat diperkaya dengan prinsip-prinsip seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *al-‘adl* (keadilan), dan *maslahah* (kemaslahatan), sehingga analisis sosial tidak hanya menjelaskan realitas, tetapi

juga memberikan arah dalam membangun kehidupan sosial yang lebih baik.

Dengan mengintegrasikan teori-teori sosiologi dan nilai-nilai Islam, kajian dalam bab ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap dinamika masyarakat Islam. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat fenomena sosial secara kritis sekaligus normatif, sehingga mampu merespons berbagai tantangan sosial dengan bijak. Pada akhirnya, teori-teori sosiologi dalam perspektif Islam menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkeadaban.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada kajian *Teori-Teori Sosiologi dalam Perspektif Sosial Masyarakat Islam* diarahkan pada kemampuan memahami dan menguasai berbagai teori sosiologi secara komprehensif, serta mampu mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman. Lulusan diharapkan memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif dalam membaca fenomena sosial, serta mampu menempatkan ajaran Islam sebagai landasan dalam menilai dan mengarahkan dinamika masyarakat. Selain itu, lulusan juga diharapkan memiliki sikap tanggung jawab sosial, kepekaan terhadap permasalahan masyarakat, serta komitmen dalam membangun kehidupan sosial yang berkeadilan dan berkeadaban.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam memahami berbagai teori utama dalam sosiologi, seperti fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik, serta menjelaskan relevansinya dalam konteks masyarakat Islam. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi perbedaan perspektif dalam setiap teori, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman seperti keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan (*maslahah*). Kemampuan ini juga mencakup analisis terhadap fenomena sosial dengan menggunakan pendekatan teori yang tepat dan argumentasi yang logis.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan teori-teori sosiologi dalam menganalisis realitas sosial yang berkembang di masyarakat Islam, baik dalam skala lokal maupun global. Mahasiswa juga diharapkan mampu menyusun pemikiran ilmiah secara sistematis dan komunikatif, serta menunjukkan sikap terbuka terhadap berbagai perspektif keilmuan. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan analisis dan pembentukan sikap dalam menghadapi dinamika sosial secara bijak dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

### **c) Kerangka Konseptual**

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Teori-Teori Sosiologi** sebagai kerangka utama untuk memahami kehidupan

sosial. Dari pusat tersebut, berkembang tiga teori besar, yaitu **fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik**. Fungsionalisme memandang masyarakat sebagai sistem yang saling terhubung dan berfungsi menjaga keseimbangan sosial. Teori konflik melihat masyarakat sebagai arena pertentangan kepentingan antar kelompok, sedangkan interaksionisme simbolik menekankan pada makna dan interaksi sehari-hari antarindividu dalam membentuk realitas sosial.

Ketiga teori tersebut kemudian dihubungkan dengan **nilai-nilai Islam** sebagai landasan normatif. Dalam perspektif ini, konsep fungsionalisme dapat dikaitkan dengan prinsip **keseimbangan (tawazun)** dan keteraturan sosial dalam Islam. Teori konflik dapat dipahami melalui konsep **keadilan (al-'adl)** sebagai upaya menyelesaikan ketimpangan sosial. Sementara itu, interaksionisme simbolik dapat dikaitkan dengan **akhlak dan adab**, yang menekankan pentingnya makna, etika, dan komunikasi dalam interaksi sosial. Dengan demikian, teori-teori tersebut tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga diperkaya oleh nilai-nilai keislaman.

Integrasi antara teori sosiologi dan perspektif Islam melahirkan pemahaman tentang **masyarakat Islam sebagai sistem sosial yang dinamis**. Dalam sistem ini, terdapat unsur-unsur seperti individu, kelompok sosial, lembaga sosial, dan budaya yang saling berinteraksi. Fenomena seperti perubahan

sosial, konflik, dan integrasi dianalisis menggunakan teori sosiologi, namun diarahkan oleh nilai-nilai Islam agar menghasilkan kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban. Peta konsep ini menunjukkan bahwa teori sosiologi dalam perspektif Islam berfungsi sebagai jembatan antara analisis ilmiah dan pedoman nilai dalam membangun masyarakat.

## **B. Materi Ajar**

### **3.1 Teori Fungsionalisme**

Teori fungsionalisme dalam sosiologi berkembang dari pemikiran awal Émile Durkheim yang menekankan pentingnya keteraturan sosial melalui konsep fakta sosial dan solidaritas (Milton, 2007; Arif, 2020). Durkheim melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang tersusun dari berbagai institusi yang memiliki fungsi tertentu untuk menjaga keseimbangan sosial. Gagasan ini juga dipengaruhi oleh pemikiran awal Auguste Comte dan Herbert Spencer yang menganalogikan masyarakat seperti organisme hidup, di mana setiap bagian memiliki peran yang saling terkait (Bello, 2020; Cabral, 2004). Dengan demikian, fungsionalisme lahir dari upaya memahami bagaimana masyarakat dapat bertahan dan tetap stabil.

Pengembangan lebih lanjut dilakukan oleh Talcott Parsons yang merumuskan teori fungsionalisme secara sistematis melalui konsep sistem sosial dan skema AGIL (Adaptation, Goal

attainment, Integration, Latency) (Ormerod, 2019; Parsons, 2017). Parsons melihat masyarakat sebagai sistem kompleks yang setiap bagiannya harus menjalankan fungsi tertentu agar sistem tetap berjalan. Robert K. Merton kemudian menyempurnakan teori ini dengan membedakan antara fungsi manifest (yang disadari) dan fungsi laten (yang tidak disadari), serta mengkritik anggapan bahwa semua unsur sosial selalu memiliki fungsi positif (Brown, 2006; Bello, 2020). Hal ini membuat teori fungsionalisme menjadi lebih fleksibel dan realistis dalam menjelaskan fenomena sosial.

Secara umum, teori fungsionalisme menekankan bahwa masyarakat terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung dan bekerja sama untuk menciptakan stabilitas dan integrasi sosial (Endurance, 2025; Zahroh et al., 2025). Nilai, norma, dan konsensus sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keteraturan tersebut. Perubahan sosial dalam perspektif ini dipahami sebagai proses adaptasi untuk menjaga keseimbangan sistem (Ismail, 2012). Dengan demikian, fungsionalisme memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana masyarakat bertahan dan berkembang secara teratur.

#### **a) Konsep Keseimbangan Sosial**

Teori fungsionalisme memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait dan bekerja sama untuk menciptakan keseimbangan. Setiap unsur

dalam masyarakat memiliki peran tertentu yang mendukung stabilitas sosial. Jika salah satu bagian tidak berfungsi dengan baik, maka keseimbangan masyarakat dapat terganggu. Dengan demikian, keteraturan sosial dianggap sebagai kondisi ideal yang perlu dijaga.

Secara akademik, konsep keseimbangan sosial dalam fungsionalisme menekankan pentingnya integrasi dan harmoni antarunsur sosial. Masyarakat dipahami sebagai organisme yang hidup, di mana setiap bagian memiliki fungsi tertentu untuk mempertahankan keberlangsungan sistem. Nilai, norma, dan institusi sosial berperan sebagai pengikat yang menjaga keteraturan tersebut. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa masyarakat cenderung mempertahankan tradisi dan aturan yang sudah ada.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang menjunjung tinggi norma sosial, seperti aturan saling menghormati dan menjaga ketertiban. Ketika norma ini dijalankan, masyarakat menjadi stabil dan harmonis. Namun, jika norma tersebut dilanggar secara luas, misalnya meningkatnya tindakan kriminal, maka keseimbangan sosial akan terganggu. Hal ini menunjukkan pentingnya peran setiap individu dalam menjaga stabilitas masyarakat.

## **b) Fungsi Lembaga Sosial**

Dalam teori fungsionalisme, lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, dan ekonomi dipandang sebagai struktur yang memiliki fungsi tertentu dalam masyarakat. Keluarga berfungsi dalam sosialisasi nilai, pendidikan dalam transfer ilmu pengetahuan, dan agama dalam memberikan pedoman moral. Setiap lembaga memiliki peran spesifik yang saling melengkapi untuk menjaga keberlangsungan kehidupan sosial.

Secara akademik, fungsi lembaga sosial dapat dibedakan menjadi fungsi manifes (yang disadari) dan fungsi laten (yang tidak disadari). Misalnya, sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar (fungsi manifes), tetapi juga sebagai tempat membangun relasi sosial (fungsi laten). Analisis ini membantu memahami bahwa lembaga sosial memiliki peran yang kompleks dalam kehidupan masyarakat.

Contoh nyata dapat dilihat dalam peran masjid dalam masyarakat Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, dan penguatan solidaritas umat. Fungsi ini menunjukkan bahwa lembaga sosial dalam masyarakat Islam memiliki peran yang luas dalam menjaga keseimbangan sosial dan spiritual.

### **c) Relevansi dalam Masyarakat Islam**

Teori fungsionalisme memiliki relevansi dalam memahami masyarakat Islam, terutama dalam melihat bagaimana nilai-nilai agama berperan dalam menjaga keteraturan sosial. Islam memberikan pedoman yang jelas mengenai norma dan perilaku, sehingga dapat memperkuat integrasi sosial. Nilai seperti keadilan, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial berfungsi sebagai dasar dalam menjaga keseimbangan masyarakat.

Dalam kajian akademik, masyarakat Islam dapat dipahami sebagai sistem yang terintegrasi antara aspek sosial dan spiritual. Lembaga-lembaga seperti keluarga, masjid, dan lembaga pendidikan Islam berperan dalam menjaga stabilitas sosial sekaligus membentuk karakter individu. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi sosial dalam masyarakat Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai agama.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik zakat dan sedekah. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme sosial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi. Dengan demikian, teori fungsionalisme membantu menjelaskan bagaimana ajaran Islam berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan sosial yang berkelanjutan.

### **3.2 Teori Konflik**

Teori konflik dalam sosiologi menempatkan masyarakat sebagai arena pertentangan kepentingan, bukan sekadar sistem yang harmonis. Berbeda dengan fungsionalisme yang menekankan keteraturan, teori ini melihat bahwa ketimpangan dalam distribusi kekuasaan, sumber daya, dan status merupakan sumber utama konflik sosial (Izza, 2020; Zuldin, 2019). Konflik dipahami sebagai sesuatu yang inheren dalam kehidupan sosial, bahkan menjadi kekuatan yang mendorong perubahan. Dengan demikian, masyarakat dipandang sebagai struktur yang dinamis dan selalu berada dalam ketegangan antara kelompok yang dominan dan yang terdominasi (Dahrendorf, 1958; Kühne & Leonardi, 2020).

Tokoh utama teori konflik memberikan kontribusi yang beragam dalam menjelaskan dinamika tersebut. Karl Marx menekankan konflik kelas sebagai akibat dari ketimpangan ekonomi antara pemilik modal dan pekerja (Izza, 2020; Peck & Bryant, 2018). Max Weber memperluas analisis dengan memasukkan faktor kekuasaan, status, dan politik sebagai sumber konflik (Izza, 2020). Sementara itu, Ralf Dahrendorf melihat konflik sebagai bagian tak terpisahkan dari relasi otoritas dalam masyarakat, dan Lewis Coser menekankan bahwa konflik juga dapat memiliki fungsi positif, seperti memperkuat solidaritas internal kelompok (Zuldin, 2019; Firdaus & Supriyono, 2022).

Secara lebih luas, teori konflik tidak hanya menjelaskan pertentangan, tetapi juga menekankan peran konflik dalam perubahan sosial. Konflik dapat memperjelas kepentingan kelompok, mendorong transformasi struktur sosial, dan bahkan memperkuat integrasi dalam kelompok tertentu (Azizah, 2024; Nurfajriyati & Seruni, 2022). Perkembangannya pun meluas dari fokus klasik pada kelas menuju analisis yang lebih kompleks, mencakup budaya, simbol, dan kekuasaan dalam masyarakat modern (Hasanov, 2025). Dengan demikian, teori konflik memberikan kerangka penting untuk memahami realitas sosial sebagai proses yang dinamis dan penuh perubahan.

#### **a) Ketimpangan Sosial**

Teori konflik memandang masyarakat sebagai arena pertentangan antara kelompok-kelompok yang memiliki kepentingan berbeda. Ketimpangan sosial, seperti perbedaan ekonomi, status, dan akses terhadap sumber daya, menjadi sumber utama konflik. Perspektif ini menekankan bahwa ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya dapat memicu ketegangan sosial.

Secara akademik, teori konflik melihat bahwa perubahan sosial sering kali terjadi akibat pertentangan antara kelompok yang berkuasa dan yang tertindas. Ketimpangan tidak dianggap sebagai hal yang alami, melainkan sebagai hasil dari struktur

sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, konflik dipandang sebagai bagian penting dalam proses perubahan sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam perbedaan kesejahteraan antara kelompok kaya dan miskin. Ketika akses terhadap pendidikan dan pekerjaan tidak merata, maka peluang sosial menjadi terbatas bagi sebagian kelompok. Hal ini dapat memicu konflik sosial yang menuntut perubahan kebijakan untuk menciptakan keadilan yang lebih merata.

### **b) Kekuasaan dan Dominasi**

Dalam teori konflik, kekuasaan menjadi faktor penting yang menentukan hubungan sosial. Kelompok yang memiliki kekuasaan cenderung mendominasi dan mempertahankan posisinya, sementara kelompok lain berusaha untuk memperoleh atau menantang kekuasaan tersebut. Dominasi ini dapat terjadi dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, politik, maupun budaya.

Secara akademik, konsep ini menjelaskan bagaimana struktur kekuasaan memengaruhi distribusi sumber daya dan peluang dalam masyarakat. Kekuasaan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga dapat berbentuk ideologi atau pengaruh budaya. Oleh karena itu, analisis konflik tidak hanya melihat aspek material, tetapi juga simbolik.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam dunia kerja, di mana hubungan antara manajemen dan pekerja sering kali

mencerminkan dinamika kekuasaan. Kebijakan perusahaan dapat menguntungkan satu pihak dan merugikan pihak lain. Dalam konteks ini, konflik dapat muncul sebagai upaya untuk menyeimbangkan hubungan kekuasaan agar lebih adil.

### **c) Konflik dalam Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, konflik tidak selalu dipandang sebagai sesuatu yang negatif, tetapi sebagai bagian dari dinamika kehidupan yang harus dikelola dengan bijak. Islam mengakui adanya perbedaan kepentingan, tetapi menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara adil dan damai. Prinsip seperti musyawarah, keadilan, dan perdamaian menjadi pedoman dalam menghadapi konflik.

Secara akademik, perspektif Islam terhadap konflik mengintegrasikan pendekatan sosial dan nilai moral. Konflik dipahami sebagai ujian yang dapat memperkuat masyarakat jika diselesaikan dengan cara yang benar. Islam juga menekankan pencegahan konflik melalui keadilan sosial dan distribusi sumber daya yang merata.

Contoh nyata dapat dilihat dalam praktik musyawarah untuk menyelesaikan perselisihan di masyarakat. Ketika terjadi konflik, masyarakat Muslim cenderung mencari solusi melalui dialog dan kesepakatan bersama. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga memperkuat hubungan

sosial. Dengan demikian, perspektif Islam memberikan kerangka yang konstruktif dalam memahami dan mengelola konflik sosial.

### **3.3 Teori Interaksionisme Simbolik**

Teori interaksionisme simbolik merupakan pendekatan sosiologi yang menekankan bahwa realitas sosial terbentuk melalui interaksi manusia yang penuh makna. Tokoh utama teori ini adalah George Herbert Mead yang mengembangkan konsep *mind* (pikiran), *self* (diri), dan *society* (masyarakat) sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses sosial (Efendi et al., 2024; Halik, 2024). Pemikiran ini kemudian dirumuskan lebih sistematis oleh Herbert Blumer melalui tiga premis dasar, yaitu bahwa manusia bertindak berdasarkan makna, makna berasal dari interaksi sosial, dan makna terus diubah melalui proses interpretasi (Nabila, 2025; Bruce & Blumer, 1988). Tokoh lain seperti Cooley dan Goffman turut memperkaya teori ini melalui konsep *looking-glass self* dan dramaturgi dalam kehidupan sosial (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Secara konseptual, interaksionisme simbolik menempatkan simbol dan makna sebagai pusat analisis. Manusia tidak merespons dunia secara langsung, tetapi melalui proses penafsiran terhadap simbol-simbol seperti bahasa, gestur, dan tanda sosial (Aksan et al., 2009; Ahmadi, 2008). Dalam proses ini, diri individu terbentuk dari interaksi dengan orang lain, terutama melalui bagaimana individu melihat dirinya dari sudut

pandang orang lain (Puteri et al., 2025). Masyarakat kemudian dipahami sebagai jaringan interaksi yang dinamis, di mana norma dan nilai diinternalisasi melalui proses sosial yang berkelanjutan (Fernback, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa individu bukan sekadar objek struktur sosial, tetapi aktor aktif yang membentuk realitas sosial.

Dalam perkembangannya, teori ini terbagi dalam beberapa mazhab seperti Chicago, Iowa, dan Indiana yang berbeda dalam pendekatan metodologis, namun tetap berfokus pada makna dan interaksi (Citraningsih & Novindari, 2022). Interaksionisme simbolik banyak digunakan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, komunikasi, kesehatan, dan studi identitas sosial (Carter & Fuller, 2016). Pendekatan ini membantu memahami bagaimana identitas, hubungan sosial, dan perilaku terbentuk dalam kehidupan sehari-hari melalui komunikasi yang terus berlangsung. Dengan demikian, teori ini memberikan perspektif mikro yang penting dalam sosiologi, yaitu memahami masyarakat dari proses interaksi dan makna yang dibangun oleh individu.

#### **a) Makna dalam Interaksi Sosial**

Teori interaksionisme simbolik menekankan bahwa kehidupan sosial dibangun melalui makna yang diberikan individu terhadap tindakan dan situasi. Dalam perspektif ini, manusia tidak sekadar bereaksi terhadap lingkungan, tetapi

menafsirkan terlebih dahulu sebelum bertindak. Makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Secara akademik, teori ini melihat bahwa realitas sosial bersifat subjektif, karena bergantung pada interpretasi individu. Setiap tindakan sosial memiliki arti yang bisa berbeda tergantung pada konteks dan pengalaman seseorang. Oleh karena itu, memahami masyarakat tidak cukup hanya melihat struktur, tetapi juga harus memahami makna yang ada di balik tindakan individu.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik salam dalam masyarakat Muslim. Ucapan “assalamu’alaikum” tidak hanya sekadar sapaan, tetapi mengandung makna doa dan penghormatan. Makna ini dipahami bersama oleh anggota masyarakat, sehingga menciptakan hubungan sosial yang lebih hangat dan penuh nilai spiritual.

## **b) Simbol dan Komunikasi**

Dalam interaksionisme simbolik, simbol menjadi alat utama dalam komunikasi sosial. Simbol dapat berupa bahasa, isyarat, pakaian, atau tindakan yang memiliki makna tertentu. Melalui simbol, manusia dapat berkomunikasi, membangun hubungan, dan menciptakan kesepahaman dalam masyarakat.

Secara akademik, simbol berfungsi sebagai media yang menghubungkan individu dalam proses interaksi. Bahasa,

misalnya, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk realitas sosial. Dalam masyarakat Islam, simbol-simbol keagamaan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan perilaku sosial, karena mengandung nilai-nilai yang disepakati bersama.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penggunaan hijab. Hijab bukan hanya pakaian, tetapi juga simbol identitas, kesopanan, dan ketaatan dalam Islam. Ketika seseorang mengenakan hijab, ia tidak hanya mengekspresikan dirinya, tetapi juga menyampaikan pesan sosial kepada lingkungan sekitarnya. Hal ini menunjukkan bagaimana simbol berperan dalam membentuk komunikasi sosial.

### **c) Identitas Sosial Muslim**

Identitas sosial Muslim terbentuk melalui proses interaksi yang melibatkan nilai, simbol, dan pengalaman sosial. Identitas ini tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga kolektif, karena dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budaya. Seorang Muslim membentuk identitasnya melalui praktik ibadah, interaksi sosial, dan keterlibatan dalam komunitas.

Dalam kajian akademik, identitas sosial dipahami sebagai konstruksi yang terus berkembang. Artinya, identitas tidak bersifat statis, tetapi dapat berubah sesuai dengan konteks sosial. Dalam masyarakat modern, identitas Muslim sering kali

mengalami dinamika, terutama dalam menghadapi globalisasi dan pluralitas budaya.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan generasi muda Muslim di era digital. Mereka mengekspresikan identitas keislaman melalui media sosial, seperti berbagi konten dakwah atau menunjukkan gaya hidup yang sesuai dengan nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa identitas sosial Muslim terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

### **3.4 Teori Sosiologi Islam**

#### **a) Pendekatan Normatif**

Pendekatan normatif dalam sosiologi Islam menekankan penggunaan nilai-nilai ajaran Islam sebagai dasar dalam memahami dan menilai fenomena sosial. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan realitas sosial, tetapi juga memberikan arahan tentang bagaimana seharusnya masyarakat berkembang sesuai dengan prinsip Islam. Nilai seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi landasan utama dalam analisis sosial.

Secara akademik, pendekatan normatif menunjukkan bahwa sosiologi Islam tidak bersifat netral nilai, melainkan memiliki orientasi moral. Analisis sosial tidak berhenti pada deskripsi, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap kondisi

masyarakat. Hal ini memberikan keunikan tersendiri dibandingkan dengan sosiologi yang bersifat sekuler.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penilaian terhadap praktik ekonomi yang tidak adil. Dalam pendekatan normatif, praktik tersebut tidak hanya dianalisis sebagai fenomena sosial, tetapi juga dinilai sebagai sesuatu yang harus diperbaiki sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam. Dengan demikian, pendekatan ini berfungsi sebagai panduan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

#### **b) Pendekatan Historis**

Pendekatan historis dalam sosiologi Islam berfokus pada kajian perkembangan masyarakat Muslim dari masa ke masa. Pendekatan ini melihat bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam berbagai konteks sejarah, serta bagaimana perubahan sosial terjadi dalam masyarakat Islam. Dengan memahami sejarah, kita dapat melihat pola-pola perkembangan yang dapat dijadikan pelajaran.

Secara akademik, pendekatan historis membantu menghubungkan antara teori dan realitas sosial. Peristiwa sejarah tidak hanya dipahami sebagai kejadian masa lalu, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan untuk memahami kondisi saat ini. Kajian terhadap peradaban Islam, misalnya, memberikan

gambaran tentang bagaimana masyarakat dapat berkembang dengan landasan nilai yang kuat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam studi tentang kejayaan peradaban Islam pada masa klasik. Keberhasilan dalam bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan budaya menunjukkan bahwa integrasi antara nilai agama dan kehidupan sosial dapat menghasilkan kemajuan. Hal ini dapat menjadi inspirasi dalam menghadapi tantangan modern.

### **c) Pendekatan Integratif**

Pendekatan integratif dalam sosiologi Islam berusaha menggabungkan metode ilmiah sosiologi dengan nilai-nilai Islam secara seimbang. Pendekatan ini tidak menolak teori-teori sosiologi modern, tetapi mengadaptasinya agar sesuai dengan prinsip keislaman. Dengan demikian, analisis sosial menjadi lebih komprehensif karena menggabungkan aspek empiris dan normatif.

Secara akademik, pendekatan ini mencerminkan upaya untuk membangun ilmu yang tidak terpisah antara agama dan ilmu pengetahuan. Integrasi ini memungkinkan pemahaman yang lebih utuh tentang masyarakat, karena mempertimbangkan aspek material dan spiritual sekaligus. Hal ini menjadi penting dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.

Contoh nyata dapat dilihat dalam pengembangan sistem pendidikan Islam yang modern. Kurikulum tidak hanya memuat ilmu pengetahuan umum, tetapi juga nilai-nilai keislaman. Pendekatan ini membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat. Dengan demikian, pendekatan integratif menjadi kunci dalam membangun masyarakat Islam yang seimbang dan berkelanjutan.

### **C. Rangkuman**

Teori-teori sosiologi merupakan alat penting dalam memahami dinamika kehidupan masyarakat. Tiga teori utama, yaitu fungsionalisme, teori konflik, dan interaksionisme simbolik, memberikan perspektif yang berbeda dalam melihat realitas sosial. Fungsionalisme menekankan keseimbangan dan keteraturan, teori konflik menyoroti pertentangan kepentingan, sedangkan interaksionisme simbolik berfokus pada makna dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam perspektif masyarakat Islam, teori-teori tersebut tidak hanya digunakan sebagai alat analisis, tetapi juga dipadukan dengan nilai-nilai keislaman. Prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan (*maslahah*) menjadi landasan dalam memahami dan menilai fenomena sosial. Dengan demikian, pendekatan sosiologi tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi

juga memiliki dimensi normatif yang memberikan arah dalam kehidupan bermasyarakat.

Integrasi antara teori sosiologi dan nilai Islam menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap masyarakat Islam. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang kritis sekaligus solutif dalam menghadapi berbagai dinamika sosial. Pada akhirnya, kajian ini diharapkan mampu mendorong terbentuknya masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berkeadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### **D. Studi Kasus dan Diskusi**

##### **Kasus:**

Di sebuah kota berkembang, terjadi kesenjangan sosial antara masyarakat ekonomi atas dan bawah. Kelompok masyarakat tertentu memiliki akses pendidikan, ekonomi, dan teknologi yang lebih baik, sementara kelompok lain mengalami keterbatasan. Kondisi ini memicu munculnya kecemburuan sosial, konflik kecil antarwarga, serta menurunnya rasa solidaritas dalam masyarakat. Di sisi lain, terdapat upaya dari beberapa tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan untuk membangun kembali nilai kebersamaan melalui kegiatan sosial seperti pengajian, zakat produktif, dan pemberdayaan ekonomi umat.

### **Arah Analisis Teoritis:**

Kasus ini dapat dianalisis menggunakan beberapa teori sosiologi. Teori **fungsionalisme** melihat adanya ketidakseimbangan dalam sistem sosial yang perlu dipulihkan agar tercipta keteraturan. Teori **konflik** menyoroti adanya ketimpangan kekuasaan dan sumber daya yang memicu pertentangan antar kelompok. Sementara itu, **interaksionisme simbolik** melihat bagaimana makna, persepsi, dan interaksi sehari-hari antarindividu mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, kondisi ini juga dapat dilihat melalui pentingnya nilai **keadilan** (*al-'adl*), **kepedulian sosial**, dan **ukhuwah (persaudaraan)** sebagai dasar dalam membangun kehidupan masyarakat.

### **Pertanyaan Diskusi:**

1. Bagaimana teori fungsionalisme menjelaskan terjadinya ketidakseimbangan dalam kasus tersebut?
2. Analisislah kasus tersebut menggunakan teori konflik! Apa akar utama permasalahannya?
3. Bagaimana interaksionisme simbolik membantu memahami hubungan antarindividu dalam situasi tersebut?
4. Dalam perspektif Islam, nilai apa saja yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan sosial tersebut?

5. Bagaimana peran lembaga sosial Islam seperti zakat, infak, dan sedekah dalam mengurangi konflik sosial?
6. Apa solusi yang dapat ditawarkan jika pendekatan sosiologi dipadukan dengan nilai-nilai Islam?
7. Bagaimana peran individu dan masyarakat dalam membangun kembali solidaritas sosial?

### **Tujuan Diskusi:**

Melalui studi kasus ini, diharapkan peserta mampu mengaplikasikan teori-teori sosiologi dalam menganalisis fenomena sosial secara kritis, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam merumuskan solusi yang adil, bijak, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

### **E. Soal Evaluasi**

#### **Kasus:**

Di sebuah kota berkembang, terjadi kesenjangan sosial antara masyarakat ekonomi atas dan bawah. Kelompok masyarakat tertentu memiliki akses pendidikan, ekonomi, dan teknologi yang lebih baik, sementara kelompok lain mengalami keterbatasan. Kondisi ini memicu munculnya kecemburuan sosial, konflik kecil antarwarga, serta menurunnya rasa solidaritas dalam masyarakat. Di sisi lain, terdapat upaya dari beberapa tokoh masyarakat dan lembaga keagamaan untuk membangun kembali nilai

kebersamaan melalui kegiatan sosial seperti pengajian, zakat produktif, dan pemberdayaan ekonomi umat.

### **Arah Analisis Teoritis:**

Kasus ini dapat dianalisis menggunakan beberapa teori sosiologi. Teori **fungsionalisme** melihat adanya ketidakseimbangan dalam sistem sosial yang perlu dipulihkan agar tercipta keteraturan. Teori **konflik** menyoroti adanya ketimpangan kekuasaan dan sumber daya yang memicu pertentangan antar kelompok. Sementara itu, **interaksionisme simbolik** melihat bagaimana makna, persepsi, dan interaksi sehari-hari antarindividu mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, kondisi ini juga dapat dilihat melalui pentingnya nilai **keadilan** (*al-'adl*), **kepedulian sosial**, dan **ukhuwah (persaudaraan)** sebagai dasar dalam membangun kehidupan masyarakat.

### **Pertanyaan Diskusi:**

1. Bagaimana teori fungsionalisme menjelaskan terjadinya ketidakseimbangan dalam kasus tersebut?
2. Analisislah kasus tersebut menggunakan teori konflik! Apa akar utama permasalahannya?
3. Bagaimana interaksionisme simbolik membantu memahami hubungan antarindividu dalam situasi tersebut?

4. Dalam perspektif Islam, nilai apa saja yang dapat digunakan untuk mengatasi kesenjangan sosial tersebut?
5. Bagaimana peran lembaga sosial Islam seperti zakat, infak, dan sedekah dalam mengurangi konflik sosial?
6. Apa solusi yang dapat ditawarkan jika pendekatan sosiologi dipadukan dengan nilai-nilai Islam?
7. Bagaimana peran individu dan masyarakat dalam membangun kembali solidaritas sosial?

### **Tujuan Diskusi:**

Melalui studi kasus ini, diharapkan peserta mampu mengaplikasikan teori-teori sosiologi dalam menganalisis fenomena sosial secara kritis, serta mengintegrasikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam merumuskan solusi yang adil, bijak, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

# **BAB 4**

## **Struktur Sosial dalam Masyarakat Islam**

### **A. Pendahuluan**

#### **a) Pengantar Bab**

Struktur sosial merupakan pola hubungan yang tersusun dalam masyarakat, yang mencerminkan posisi, peran, serta hubungan antarindividu dan kelompok. Dalam kajian sosiologi, struktur sosial menjadi dasar untuk memahami bagaimana masyarakat terbentuk, bagaimana keteraturan sosial dijaga, serta bagaimana interaksi berlangsung secara berkelanjutan. Struktur ini mencakup unsur-unsur seperti status sosial, peran sosial, lembaga sosial, dan stratifikasi yang membentuk kehidupan bersama.

Dalam perspektif masyarakat Islam, struktur sosial tidak hanya dipahami sebagai susunan hubungan sosial semata, tetapi juga sebagai sistem yang dibangun di atas nilai-nilai keislaman. Islam menekankan pentingnya keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keseimbangan (*tawazun*) dalam membentuk tatanan sosial. Oleh karena itu, setiap individu dalam masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab yang tidak hanya bersifat

sosial, tetapi juga bernilai ibadah, sehingga hubungan sosial memiliki dimensi moral dan spiritual.

Melalui pemahaman struktur sosial dalam masyarakat Islam, pembaca diharapkan mampu melihat bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Struktur sosial yang berlandaskan nilai keislaman akan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting sebagai dasar dalam memahami dinamika sosial serta upaya membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada kajian *Struktur Sosial dalam Masyarakat Islam* diarahkan pada kemampuan memahami dan menganalisis struktur sosial sebagai dasar terbentuknya kehidupan masyarakat. Lulusan diharapkan mampu menguasai konsep-konsep seperti status sosial, peran sosial, stratifikasi, dan lembaga sosial, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam membaca realitas sosial, serta memiliki sikap tanggung jawab sosial yang berlandaskan prinsip keadilan, keseimbangan, dan persaudaraan dalam Islam.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan konsep struktur sosial dan unsur-unsurnya dalam masyarakat Islam. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk struktur sosial, menganalisis hubungan antarindividu dan kelompok, serta memahami peran lembaga sosial dalam menjaga keteraturan masyarakat. Selain itu, mahasiswa mampu mengaitkan konsep-konsep tersebut dengan nilai-nilai Islam seperti *al-'adl* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *tawazun* (keseimbangan) dalam kehidupan sosial.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan pemahaman tentang struktur sosial dalam menganalisis fenomena masyarakat Islam secara kontekstual. Mahasiswa juga diharapkan mampu menyusun argumen ilmiah secara sistematis, serta menunjukkan sikap peduli dan responsif terhadap permasalahan sosial di lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga keterampilan analisis dan pembentukan sikap dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Struktur Sosial**, yaitu pola hubungan yang mengatur kehidupan masyarakat. Dari konsep utama ini, berkembang beberapa unsur penting, yaitu

**status sosial, peran sosial, kelompok sosial, dan lembaga sosial.** Status sosial menunjukkan posisi individu dalam masyarakat, sedangkan peran sosial menggambarkan fungsi yang dijalankan sesuai dengan status tersebut. Kelompok sosial dan lembaga sosial menjadi wadah interaksi yang membentuk keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan bersama.

Dalam perspektif masyarakat Islam, struktur sosial dihubungkan dengan **nilai-nilai keislaman** sebagai landasan normatif. Nilai seperti **keadilan (*al-'adl*)**, **persaudaraan (*ukhuwah*)**, dan **keseimbangan (*tawazun*)** menjadi prinsip utama dalam membangun hubungan sosial. Struktur sosial tidak hanya dilihat sebagai susunan hubungan, tetapi juga sebagai amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab moral dan spiritual. Dengan demikian, setiap individu memiliki peran yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bernilai ibadah.

Integrasi antara konsep struktur sosial dan nilai Islam menghasilkan pemahaman tentang **masyarakat Islam sebagai sistem sosial yang harmonis dan dinamis**. Dalam sistem ini, terdapat proses seperti **sosialisasi, stratifikasi sosial, dan interaksi sosial** yang terus berlangsung. Fenomena seperti ketimpangan sosial atau perubahan struktur dianalisis secara ilmiah, namun diarahkan oleh nilai-nilai Islam agar tercipta kehidupan yang adil dan berkeadaban. Peta konsep ini menunjukkan bahwa struktur sosial dalam masyarakat Islam

merupakan perpaduan antara analisis ilmiah dan pedoman nilai dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang.

## **B. Materi Ajar**

### **4.1 Pengertian Struktur Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Struktur sosial dalam sosiologi dipahami sebagai pola hubungan yang relatif tetap dalam masyarakat, yang mencakup kelompok sosial, stratifikasi, serta institusi yang mengatur kehidupan bersama. Sosiologi sebagai ilmu menempatkan struktur sosial sebagai salah satu fokus utama, bersama proses dan perubahan sosial, karena struktur ini menjadi kerangka dasar bagi interaksi manusia (Suhartanto, 2021; Ulum et al., 2023). Unsur-unsur seperti keluarga, organisasi, dan lembaga pendidikan menunjukkan bagaimana masyarakat tersusun secara sistematis, sementara stratifikasi sosial menggambarkan adanya pelapisan dalam bentuk perbedaan status, kekuasaan, dan ekonomi (Huda, 2015; Zakiya & Maunah, 2022). Dengan demikian, struktur sosial membantu menjelaskan mengapa hubungan sosial cenderung stabil sekaligus teratur.

Dalam konteks masyarakat Islam, struktur sosial tidak hanya dipahami sebagai susunan hubungan sosial, tetapi juga sebagai sistem yang dibingkai oleh nilai-nilai keagamaan. Kehidupan sosial umat Islam mencakup dimensi keagamaan dan

non-keagamaan yang saling berkaitan, seperti praktik ibadah, organisasi keagamaan, serta aktivitas sosial-ekonomi (Ulum et al., 2023; Fikar et al., 2024). Institusi seperti masjid, lembaga pendidikan Islam, dan kepemimpinan sosial memiliki peran penting dalam mengatur perilaku dan interaksi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa struktur sosial dalam Islam bersifat integratif, karena menggabungkan aspek sosial dengan nilai spiritual.

Lebih jauh, pemikiran Yusuf al-Qardhawi menegaskan bahwa sistem sosial dalam Islam merupakan kesatuan yang utuh antara akidah, ibadah, akhlak, hukum, dan kepemimpinan (Sadan, 2024). Jika salah satu unsur ini terpisah, maka akan terjadi disfungsi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, struktur sosial dalam masyarakat Islam tidak hanya bertujuan menciptakan keteraturan, tetapi juga mewujudkan keadilan dan kemaslahatan. Dengan demikian, konsep struktur sosial dalam Islam memberikan perspektif yang lebih luas, yaitu bahwa tatanan sosial ideal harus selaras dengan nilai-nilai moral dan tujuan kehidupan manusia secara menyeluruh.

#### **a) Pola Hubungan Sosial**

Dalam kajian sosiologi masyarakat Islam, struktur sosial dipahami sebagai pola hubungan yang relatif tetap dan teratur antara individu dan kelompok yang dilandasi oleh nilai-nilai Islam. Pola ini menunjukkan bagaimana manusia berinteraksi,

bekerja sama, serta menjalankan peran sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan sosial dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan dibimbing oleh norma seperti kejujuran, amanah, dan ukhuwah (persaudaraan).

Secara akademik, pola hubungan sosial dalam masyarakat Islam mencakup dua dimensi utama, yaitu hubungan horizontal (antar manusia) dan hubungan vertikal (manusia dengan Allah). Kedua dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena kualitas hubungan sosial seseorang juga mencerminkan kualitas keimanannya. Oleh karena itu, struktur sosial dalam Islam memiliki karakter integratif antara aspek sosial dan spiritual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat berbasis masjid. Interaksi sosial tidak hanya terjadi dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, tetapi juga diperkuat melalui ibadah berjamaah. Hal ini menciptakan pola hubungan yang harmonis, saling mendukung, dan berorientasi pada nilai-nilai kebaikan bersama.

### **b) Hierarki Sosial**

Hierarki sosial adalah susunan tingkat kedudukan dalam masyarakat yang menunjukkan adanya perbedaan posisi, peran, dan tanggung jawab antarindividu. Dalam masyarakat Islam, hierarki sosial diakui sebagai bagian dari keteraturan sosial, tetapi

tidak boleh menjadi dasar untuk kesombongan atau penindasan. Setiap posisi sosial memiliki fungsi dan tanggung jawab yang harus dijalankan secara adil.

Secara akademik, hierarki sosial dalam Islam didasarkan pada prinsip amanah dan keadilan. Islam menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan, jabatan, atau keturunan, melainkan oleh ketakwaannya. Dengan demikian, hierarki sosial dipahami sebagai pembagian peran dalam masyarakat, bukan sebagai alat untuk menciptakan dominasi.

Contoh nyata dapat dilihat dalam struktur kepemimpinan dalam masyarakat. Seorang pemimpin memiliki kedudukan yang lebih tinggi, tetapi juga memikul tanggung jawab yang besar terhadap kesejahteraan masyarakat. Jika kepemimpinan dijalankan dengan adil dan amanah, maka hierarki sosial akan menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial.

#### **4.2 Stratifikasi Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Stratifikasi sosial dalam sosiologi merujuk pada pelapisan masyarakat ke dalam tingkatan tertentu berdasarkan kriteria seperti kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan pendidikan. Pelapisan ini bersifat hierarkis dan memengaruhi hak, kewajiban, serta peluang hidup individu dalam masyarakat (Sahlan, 2023). Dalam perspektif Weber, stratifikasi tidak hanya dilihat dari aspek

ekonomi (kelas), tetapi juga dari status sosial dan kekuasaan politik, sehingga struktur sosial menjadi lebih kompleks (Sahlan, 2023). Sistem stratifikasi dapat bersifat terbuka, yang memungkinkan mobilitas sosial, atau tertutup seperti sistem kasta, yang membatasi perpindahan status (Armata et al., 2024; Aminah, 2018).

Dalam realitas masyarakat Muslim, stratifikasi sosial tampak dalam berbagai bentuk, seperti perbedaan kekayaan, pendidikan, kekuasaan, bahkan simbol religius seperti gelar haji yang dapat meningkatkan status sosial seseorang (Natasari & Asriwandari, 2024; Armata et al., 2024). Pada beberapa komunitas, seperti masyarakat Sasak, faktor keturunan atau kasta masih memiliki pengaruh kuat dalam menentukan posisi sosial, termasuk dalam praktik perkawinan (Aminah, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat Islam memiliki nilai egaliter, praktik sosial sering kali tetap dipengaruhi oleh struktur sosial yang bersifat hierarkis.

Namun, dalam perspektif normatif Islam, stratifikasi sosial tidak menjadi ukuran utama kemuliaan manusia. Islam menegaskan bahwa derajat manusia di hadapan Allah ditentukan oleh ketakwaan, bukan oleh status sosial, kekayaan, atau kekuasaan (Syamsuriah, 2017; Zabidi, 2020). Ajaran Islam berusaha mengoreksi praktik stratifikasi yang tidak adil dengan menekankan prinsip kesetaraan, keadilan, dan persaudaraan.

Dalam konteks ini, pendidikan dan lembaga keagamaan memiliki peran penting sebagai sarana mobilitas sosial dan pengurangan kesenjangan, sehingga stratifikasi tidak berkembang menjadi ketidakadilan sosial yang merusak kehidupan masyarakat (Chozin & Prasetyo, 2021; Yuda et al., 2024).

#### **a) Kelas Sosial**

Stratifikasi sosial merujuk pada pembagian masyarakat ke dalam lapisan-lapisan tertentu, salah satunya berdasarkan kelas sosial. Kelas sosial biasanya ditentukan oleh faktor ekonomi, seperti tingkat pendapatan, kepemilikan harta, dan jenis pekerjaan. Dalam masyarakat Islam, perbedaan kelas sosial diakui sebagai realitas, tetapi tidak boleh menjadi dasar perlakuan yang tidak adil.

Secara akademik, kelas sosial memengaruhi akses individu terhadap sumber daya dan peluang hidup. Dalam perspektif Islam, perbedaan ini harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial, seperti kewajiban zakat, infak, dan sedekah. Hal ini menunjukkan bahwa stratifikasi sosial dalam Islam diarahkan untuk menciptakan keseimbangan, bukan memperlebar kesenjangan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat modern, di mana terdapat perbedaan antara kelompok ekonomi atas dan bawah. Islam mendorong kelompok yang

mampu untuk membantu yang kurang mampu melalui mekanisme sosial keagamaan. Dengan demikian, perbedaan kelas tidak menjadi sumber konflik, tetapi dapat dikelola untuk menciptakan keadilan sosial.

## **b) Status dan Peran**

Status sosial adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat, sedangkan peran adalah perilaku yang diharapkan sesuai dengan kedudukan tersebut. Setiap individu memiliki lebih dari satu status, seperti sebagai anggota keluarga, pekerja, dan bagian dari komunitas. Dalam masyarakat Islam, pelaksanaan peran tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah.

Secara akademik, kesesuaian antara status dan peran sangat penting untuk menjaga stabilitas sosial. Jika individu menjalankan perannya dengan baik, maka hubungan sosial akan berjalan secara harmonis. Dalam Islam, setiap peran diikat oleh nilai moral, sehingga tanggung jawab sosial juga menjadi bagian dari tanggung jawab kepada Allah.

Contoh nyata dapat dilihat dalam peran seorang guru. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga membimbing dan menjadi teladan bagi peserta didik. Jika peran ini dijalankan dengan baik, maka akan terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.

### **c) Perspektif Keadilan dalam Islam**

Keadilan merupakan prinsip utama dalam memahami stratifikasi sosial dalam Islam. Perbedaan status, kekayaan, dan kedudukan tidak boleh menyebabkan ketidakadilan atau penindasan. Islam menekankan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi secara seimbang.

Secara akademik, keadilan dalam Islam mencakup distribusi sumber daya yang proporsional dan perlindungan terhadap kelompok yang lemah. Prinsip ini diwujudkan dalam berbagai ajaran, seperti zakat, larangan riba, dan kewajiban menegakkan keadilan dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, stratifikasi sosial dalam Islam diarahkan untuk menciptakan keseimbangan dan kesejahteraan bersama.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik pengelolaan zakat. Zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan yang membantu mengurangi kesenjangan sosial. Melalui sistem ini, masyarakat dapat mencapai kondisi yang lebih adil dan harmonis, sesuai dengan tujuan ajaran Islam dalam kehidupan sosial.

## **4.3 Mobilitas Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Mobilitas Vertikal dan Horizontal**

Mobilitas sosial adalah perpindahan posisi atau status individu dalam struktur sosial. Dalam sosiologi, mobilitas ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas vertikal dan horizontal. Mobilitas vertikal terjadi ketika seseorang mengalami perubahan status ke tingkat yang lebih tinggi atau lebih rendah, sedangkan mobilitas horizontal terjadi tanpa perubahan tingkat, hanya berpindah pada posisi yang setara.

Secara akademik, mobilitas sosial menunjukkan bahwa struktur masyarakat bersifat dinamis dan tidak sepenuhnya kaku. Dalam masyarakat Islam, mobilitas vertikal tidak hanya diukur dari aspek ekonomi atau jabatan, tetapi juga dari peningkatan kualitas moral dan spiritual. Hal ini memberikan perspektif yang lebih luas, bahwa keberhasilan tidak semata-mata bersifat material, tetapi juga mencakup dimensi keimanan dan akhlak.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam seseorang yang awalnya berasal dari keluarga sederhana, kemudian melalui pendidikan dan usaha, mampu meningkatkan taraf hidupnya. Dalam perspektif Islam, mobilitas ini juga dinilai dari perubahan sikap, seperti menjadi lebih amanah dan dermawan. Hal ini menunjukkan bahwa mobilitas sosial dalam Islam mencakup aspek duniawi dan ukhrawi.

## **b) Faktor-Faktor Perubahan Status**

Perubahan status dalam mobilitas sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pendidikan, ekonomi, keterampilan, dan lingkungan sosial. Pendidikan sering menjadi faktor utama yang memungkinkan seseorang memperoleh peluang yang lebih baik dalam masyarakat. Selain itu, faktor keluarga, jaringan sosial, dan kebijakan pemerintah juga berperan dalam menentukan mobilitas seseorang.

Secara akademik, faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa mobilitas sosial tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh struktur sosial dan peluang yang tersedia. Dalam masyarakat Islam, faktor internal seperti kejujuran, kerja keras, dan ketakwaan juga menjadi penentu penting dalam perubahan status. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh kualitas pribadi.

Contoh nyata dapat dilihat dalam seseorang yang berhasil meningkatkan status sosial melalui pendidikan tinggi. Selain memiliki kompetensi akademik, ia juga menjaga integritas dan etika dalam bekerja. Dalam perspektif Islam, keberhasilan seperti ini dianggap sebagai hasil dari usaha yang disertai nilai moral, sehingga membawa manfaat tidak hanya bagi individu, tetapi juga bagi masyarakat.

## **4.4 Keadilan Sosial dalam Islam**

### **a) Konsep Kesetaraan**

Keadilan sosial dalam Islam berlandaskan pada konsep kesetaraan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Setiap individu memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan suku, ras, atau status sosial. Perbedaan yang ada dalam masyarakat tidak boleh menjadi alasan untuk melakukan diskriminasi atau perlakuan tidak adil.

Secara akademik, konsep kesetaraan dalam Islam tidak berarti menyamakan semua hal secara mutlak, tetapi memberikan hak dan kesempatan yang adil sesuai dengan kondisi masing-masing. Kesetaraan ini menekankan penghormatan terhadap martabat manusia dan pengakuan terhadap hak-hak dasar setiap individu. Dengan demikian, masyarakat dapat hidup dalam suasana yang inklusif dan harmonis.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik ibadah haji, di mana semua Muslim mengenakan pakaian yang sama tanpa membedakan status sosial. Hal ini mencerminkan kesetaraan di hadapan Allah dan menghapus simbol-simbol perbedaan duniawi. Nilai ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial untuk menciptakan hubungan yang lebih adil.

## **b) Distribusi Kekayaan**

Islam memberikan perhatian besar terhadap distribusi kekayaan agar tidak terjadi penumpukan pada kelompok tertentu. Kekayaan dipandang sebagai amanah yang harus dikelola dengan baik dan dimanfaatkan untuk kepentingan bersama. Oleh karena itu, Islam mengatur berbagai mekanisme untuk memastikan distribusi yang adil dalam masyarakat.

Secara akademik, distribusi kekayaan dalam Islam bertujuan untuk menciptakan keseimbangan sosial dan mencegah kesenjangan yang ekstrem. Prinsip ini tercermin dalam larangan riba, anjuran berbagi, dan kewajiban membantu sesama. Dengan demikian, sistem ekonomi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keadilan sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam praktik sedekah dan wakaf. Individu yang memiliki kelebihan harta didorong untuk berbagi dengan masyarakat yang membutuhkan. Hal ini membantu menciptakan pemerataan kesejahteraan dan memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat.

## **c) Zakat dan Solidaritas Sosial**

Zakat merupakan salah satu instrumen utama dalam Islam untuk mewujudkan keadilan sosial. Zakat tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang terstruktur. Melalui zakat, sebagian harta dari

kelompok mampu dialokasikan kepada kelompok yang membutuhkan, sehingga kesenjangan sosial dapat dikurangi.

Secara akademik, zakat memiliki peran penting dalam membangun solidaritas sosial. Zakat menciptakan hubungan saling ketergantungan yang positif antara anggota masyarakat, sehingga tercipta rasa kebersamaan dan kepedulian. Selain itu, zakat juga membantu menjaga stabilitas sosial dengan mengurangi potensi konflik akibat ketimpangan ekonomi.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pengelolaan zakat oleh lembaga amil zakat. Dana yang terkumpul digunakan untuk membantu fakir miskin, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Dengan pengelolaan yang baik, zakat tidak hanya memberikan bantuan jangka pendek, tetapi juga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

### **C. Rangkuman**

Struktur sosial merupakan pola hubungan yang membentuk kehidupan masyarakat, yang mencakup unsur-unsur seperti status sosial, peran sosial, kelompok sosial, dan lembaga sosial. Unsur-unsur ini saling berkaitan dan berfungsi menjaga keteraturan serta keseimbangan dalam masyarakat. Melalui struktur sosial, individu mengetahui posisi dan perannya, sehingga tercipta interaksi yang terarah dan terorganisasi.

Dalam masyarakat Islam, struktur sosial tidak hanya dipahami sebagai susunan hubungan sosial, tetapi juga sebagai sistem yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Prinsip seperti keadilan (*al-'adl*), persaudaraan (*ukhuwah*), dan keseimbangan (*tawazun*) menjadi dasar dalam membangun hubungan antarindividu dan kelompok. Dengan demikian, setiap peran sosial memiliki tanggung jawab moral yang tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga spiritual.

Pemahaman terhadap struktur sosial dalam perspektif Islam memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat harus dibangun secara harmonis dan berkeadaban. Analisis sosiologi membantu menjelaskan dinamika yang terjadi, sementara nilai-nilai Islam memberikan arah dalam menyikapi perubahan dan permasalahan sosial. Integrasi keduanya diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Kasus:**

Di sebuah desa yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terdapat perubahan struktur sosial akibat masuknya industri baru di wilayah tersebut. Sebagian masyarakat mengalami peningkatan status sosial karena mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, sementara sebagian lainnya tetap berada pada kondisi ekonomi rendah. Perubahan ini memengaruhi pola interaksi sosial, di mana hubungan yang sebelumnya

erat dan penuh kebersamaan mulai mengalami jarak sosial. Kegiatan keagamaan seperti gotong royong di masjid dan pengajian mengalami penurunan partisipasi, terutama dari kelompok masyarakat yang mengalami mobilitas sosial ke atas.

Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam **struktur sosial** dan **stratifikasi sosial** yang berdampak pada hubungan antarindividu dan kelompok. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kondisi ini perlu dilihat melalui nilai **keadilan** (*al-'adl*), **persaudaraan** (*ukhuwah*), dan **tanggung jawab sosial**. Perubahan status sosial seharusnya tidak menghilangkan kepedulian terhadap sesama, melainkan menjadi sarana untuk memperkuat solidaritas dan keseimbangan dalam masyarakat.

### **Ruang Diskusi:**

1. Bagaimana perubahan struktur sosial dalam kasus tersebut memengaruhi hubungan antarindividu di masyarakat?
2. Analisislah kasus tersebut menggunakan konsep stratifikasi sosial!
3. Mengapa mobilitas sosial dapat memengaruhi solidaritas masyarakat?
4. Bagaimana nilai *ukhuwah Islamiyah* dapat diterapkan untuk mengatasi jarak sosial yang muncul?
5. Apa peran lembaga sosial seperti masjid dalam menjaga keseimbangan struktur sosial?

6. Bagaimana masyarakat dapat menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan status ekonomi?
7. Berikan solusi konkret berdasarkan pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam untuk mengatasi permasalahan tersebut!

### **Tujuan Diskusi:**

Melalui studi kasus ini, diharapkan peserta mampu memahami perubahan struktur sosial secara kritis, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dalam membangun masyarakat yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Diskusi ini juga bertujuan untuk melatih kemampuan analisis dan pemecahan masalah sosial secara kontekstual.

### **E. Soal Evaluasi**

#### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Struktur sosial dalam masyarakat merujuk pada ...

- A. Kebiasaan individu
- B. Perilaku pribadi

**C. Pola hubungan dalam masyarakat**

- D. Sistem ekonomi
- E. Aktivitas budaya

2. Status sosial adalah ...

- A. Perilaku individu

**B. Kedudukan seseorang dalam masyarakat**

- C. Hubungan antarindividu

- D. Kegiatan sosial
- E. Perubahan sosial

**3. Peran sosial adalah ...**

- A. Posisi dalam masyarakat
- B. Status individu

**C. Fungsi yang dijalankan sesuai kedudukan**

- D. Hubungan sosial
- E. Nilai budaya

**4. Lembaga sosial berfungsi untuk ...**

- A. Menghilangkan konflik
- B. Meningkatkan ekonomi

**C. Mengatur kehidupan masyarakat**

- D. Mengubah budaya
- E. Menghapus tradisi

**5. Pelapisan masyarakat berdasarkan status disebut ...**

- A. Diferensiasi sosial

**B. Stratifikasi sosial**

- C. Integrasi sosial
- D. Interaksi sosial
- E. Mobilitas sosial

**6. Dalam Islam, konsep persaudaraan dikenal dengan istilah ...**

- A. Tawazun
- B. Maslahah

**C. Ukhuwah**

D. Amanah

E. Qana'ah

7. Nilai keadilan dalam struktur sosial Islam disebut ...

A. Ukhuwah

**B. Al-'Adl**

C. Tawazun

D. Amanah

E. Ihsan

8. Mobilitas sosial adalah ...

A. Hubungan antarindividu

B. Perubahan budaya

**C. Perpindahan status sosial**

D. Konflik sosial

E. Integrasi sosial

9. Salah satu fungsi keluarga sebagai lembaga sosial adalah ...

A. Mengatur politik

B. Mengelola ekonomi negara

**C. Membentuk kepribadian individu**

D. Mengatur hukum

E. Menentukan kebijakan

10. Struktur sosial dalam masyarakat Islam harus didasarkan pada ...

A. Kepentingan individu

B. Kekuasaan

**C. Nilai-nilai keislaman**

D. Budaya asing

E. Teknologi modern

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas dan sistematis!

- 1) Jelaskan konsep struktur sosial dan unsur-unsur yang membentuknya dalam masyarakat!
- 2) Analisis hubungan antara status sosial dan peran sosial dalam kehidupan masyarakat Islam!
- 3) Bagaimana nilai *al-'adl* dan *ukhuwah* dapat memperkuat struktur sosial dalam masyarakat Islam?
- 4) Berikan contoh perubahan struktur sosial di masyarakat, kemudian jelaskan dampaknya terhadap kehidupan sosial!
- 5) Bagaimana peran lembaga sosial seperti keluarga dan masjid dalam menjaga keseimbangan struktur sosial?

# **BAB 5**

## **Interaksi Sosial dan Relasi Masyarakat**

### **A. Pendahuluan**

#### **a) Pengantar Bab**

Interaksi sosial merupakan dasar utama dalam kehidupan masyarakat, karena melalui interaksi inilah hubungan antarindividu dan kelompok terbentuk. Dalam kajian sosiologi, interaksi sosial dipahami sebagai proses timbal balik yang melibatkan tindakan, respon, serta komunikasi antar anggota masyarakat. Tanpa interaksi sosial, kehidupan masyarakat tidak akan terbentuk secara teratur dan dinamis.

Dalam perspektif masyarakat Islam, interaksi sosial tidak hanya dipandang sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga sebagai bagian dari nilai ibadah yang memiliki dimensi moral dan spiritual. Islam menekankan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama melalui prinsip *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *adab* dalam berkomunikasi. Dengan demikian, setiap interaksi sosial memiliki tanggung jawab etis yang harus dijaga oleh individu.

Melalui kajian interaksi sosial dan relasi masyarakat, pembaca diharapkan mampu memahami bagaimana hubungan sosial terbentuk, berkembang, dan dipelihara dalam masyarakat Islam. Pemahaman ini penting untuk membangun kehidupan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama di tengah dinamika perubahan sosial yang terus berlangsung.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Interaksi Sosial dan Relasi Masyarakat* diarahkan pada kemampuan memahami dan menganalisis pola hubungan sosial dalam masyarakat secara komprehensif. Lulusan diharapkan mampu menguasai konsep interaksi sosial, relasi sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhinya, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman seperti *ukhuwah*, *adab*, dan *keadilan*. Selain itu, lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial dalam memahami dinamika hubungan antarindividu dan kelompok.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan bentuk-bentuk interaksi sosial, seperti kerja sama, persaingan, konflik, dan akomodasi, serta memahami proses terbentuknya relasi sosial dalam masyarakat. Mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi

sosial, termasuk perubahan sosial akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis fenomena interaksi sosial dalam masyarakat Islam secara kontekstual dan menyusun argumen ilmiah yang sistematis. Mahasiswa juga diharapkan menunjukkan sikap komunikatif, toleran, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi, sehingga mampu berkontribusi dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan berkeadaban di tengah masyarakat yang beragam.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Interaksi Sosial** sebagai proses utama dalam kehidupan masyarakat. Dari konsep ini, berkembang unsur-unsur seperti **kontak sosial** dan **komunikasi**, yang menjadi syarat terjadinya interaksi. Interaksi sosial kemudian melahirkan berbagai bentuk hubungan, seperti **kerja sama**, **akomodasi**, **persaingan**, dan **konflik**, yang mencerminkan dinamika kehidupan sosial dalam masyarakat.

Selanjutnya, interaksi sosial berkembang menjadi **relasi sosial**, yaitu hubungan yang lebih luas dan berkelanjutan antarindividu dan kelompok. Relasi ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti nilai, norma, budaya, serta kondisi sosial-ekonomi

masyarakat. Dalam konteks masyarakat Islam, relasi sosial dibangun atas dasar nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *adab* dalam berinteraksi, yang menjadi pedoman dalam menjaga keharmonisan sosial.

Integrasi antara konsep interaksi sosial dan nilai-nilai Islam menghasilkan pemahaman tentang **masyarakat sebagai sistem relasi yang dinamis dan bernilai**. Fenomena seperti perubahan pola komunikasi, konflik sosial, dan kerja sama dianalisis secara sosiologis, namun diarahkan oleh prinsip-prinsip Islam agar tercipta hubungan sosial yang harmonis, adil, dan berkeadaban. Peta konsep ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat Islam merupakan perpaduan antara proses ilmiah dan nilai moral dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang.

## **B. Materi Ajar**

### **5.1 Pengertian Interaksi Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Interaksi sosial dalam perspektif Islam tidak hanya dipahami sebagai hubungan antarindividu, tetapi juga sebagai proses pembentukan tatanan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai religius, moral, dan budaya. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif tersebut, terutama dalam membentuk masyarakat yang beradab

(masyarakat madani). Melalui internalisasi nilai seperti keadilan, ukhuwah (persaudaraan), dan tanggung jawab sosial, pendidikan Islam mampu menjadi fondasi bagi terciptanya harmoni sosial yang berkelanjutan (Arsyad & Rama, 2019). Dalam konteks ini, agama berfungsi tidak hanya sebagai sistem keyakinan, tetapi juga sebagai pedoman praktis dalam mengatur hubungan sosial di tengah masyarakat yang plural (Bheka & Derung, 2024).

Secara sosiologis, interaksi sosial dalam masyarakat Muslim dapat dianalisis melalui pendekatan teori solidaritas sosial Émile Durkheim yang menekankan pentingnya integrasi dan kohesi sosial. Nilai-nilai agama berperan sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu dalam suatu sistem sosial yang teratur. Dalam pendidikan Islam, konsep solidaritas ini tercermin dalam praktik ibadah berjamaah, zakat, serta aktivitas sosial lainnya yang memperkuat hubungan antaranggota masyarakat (Fathoni, 2024). Selain itu, pendekatan sosiologi dan antropologi dalam studi Islam memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika sosial umat Islam, termasuk dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi (Fikar et al., 2024).

Lebih lanjut, komunikasi Islam menjadi instrumen penting dalam membangun interaksi sosial yang sehat dan produktif. Praktik komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai keislaman—seperti kejujuran, kesantunan, dan tanggung jawab—

dapat ditemukan dalam berbagai ruang sosial, termasuk ruang informal seperti warung kopi yang menjadi tempat bertemunya berbagai lapisan masyarakat (Furqan et al., 2024). Di era digital, komunikasi Islam juga mengalami transformasi melalui pemanfaatan media sosial dan platform digital sebagai sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai kebaikan (Haditama et al., 2024; Mulyadi et al., 2025). Namun demikian, etika dalam bermedia tetap menjadi hal yang krusial agar interaksi digital tidak menyimpang dari prinsip-prinsip Islam (Juminem, 2019; Wiranata & Dhofin, 2023).

Pada akhirnya, interaksi sosial dalam masyarakat tidak dapat dilepaskan dari konteks keberagaman dan realitas multikultural. Studi tentang hubungan antara komunitas Muslim dan Kristen menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi, dialog, dan kerja sama dapat menciptakan kehidupan sosial yang harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan (Ilham et al., 2024; Nafis et al., 2023). Tradisi lokal dan budaya Nusantara juga memperkuat integrasi sosial melalui praktik-praktik keagamaan yang adaptif dan inklusif (Ninsiana, 2016; Yadi, 2020). Dengan demikian, interaksi sosial dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang inklusif, komunikatif, dan berkeadaban dalam bingkai nilai-nilai ilahiah.

### **a) Syarat Interaksi**

Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosiologi masyarakat Islam, interaksi tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga sebagai bagian dari pelaksanaan nilai-nilai Islam seperti adab, akhlak, dan ukhuwah. Interaksi menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial yang harmonis dan terarah.

Secara akademik, interaksi sosial memiliki dua syarat utama, yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan pertemuan atau hubungan awal antarindividu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sementara itu, komunikasi adalah proses penyampaian makna atau pesan yang memungkinkan terjadinya pemahaman bersama. Dalam masyarakat Islam, komunikasi tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga harus mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran dan kesantunan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam interaksi sehari-hari antaranggota masyarakat Muslim, seperti saat bertegur sapa dengan salam. Salam tidak hanya menjadi bentuk kontak sosial, tetapi juga mengandung komunikasi berupa doa dan penghormatan. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Islam memiliki dimensi sosial sekaligus spiritual.

## **b) Bentuk Interaksi**

Interaksi sosial dalam masyarakat dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam sosiologi, bentuk interaksi meliputi kerja sama, persaingan, akomodasi, dan konflik. Dalam masyarakat Islam, bentuk interaksi yang dianjurkan adalah yang mengarah pada kebaikan, seperti kerja sama dan saling membantu.

Secara akademik, bentuk interaksi sosial menunjukkan dinamika hubungan dalam masyarakat. Interaksi positif cenderung memperkuat integrasi sosial, sedangkan interaksi negatif dapat menimbulkan ketegangan. Dalam perspektif Islam, interaksi sosial diarahkan untuk menjaga keharmonisan dan menghindari perilaku yang merusak hubungan, seperti fitnah atau permusuhan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat Muslim. Kegiatan ini merupakan bentuk interaksi positif yang memperkuat solidaritas sosial. Sebaliknya, jika terjadi perselisihan antarwarga, Islam mendorong penyelesaian melalui musyawarah agar hubungan sosial tetap terjaga.

## **5.2 Proses Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Kerja Sama**

Kerja sama adalah proses sosial di mana individu atau kelompok bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Dalam masyarakat Islam, kerja sama merupakan nilai yang sangat dianjurkan, karena mencerminkan semangat tolong-menolong dalam kebaikan. Kerja sama menjadi dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan produktif.

Secara akademik, kerja sama berfungsi untuk memperkuat integrasi sosial dan meningkatkan efisiensi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam Islam, kerja sama tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki nilai ibadah jika dilakukan dengan niat yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas sosial dapat memiliki dimensi spiritual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kegiatan pembangunan fasilitas umum, seperti masjid atau sekolah. Masyarakat bekerja bersama, baik melalui tenaga maupun dana, untuk mewujudkan tujuan bersama. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

### **b) Kompetisi**

Kompetisi atau persaingan adalah proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama

dengan cara bersaing. Dalam sosiologi, kompetisi dianggap sebagai bagian dari dinamika sosial yang dapat mendorong kemajuan. Dalam masyarakat Islam, kompetisi diperbolehkan selama dilakukan secara sehat dan tidak melanggar nilai-nilai moral.

Secara akademik, kompetisi dapat meningkatkan motivasi dan produktivitas individu. Namun, jika tidak dikendalikan, kompetisi dapat menimbulkan konflik dan ketidakadilan. Oleh karena itu, Islam menekankan pentingnya etika dalam bersaing, seperti kejujuran dan tidak merugikan pihak lain.

Contoh nyata dapat dilihat dalam dunia pendidikan, di mana siswa berlomba untuk meraih prestasi terbaik. Dalam perspektif Islam, kompetisi ini harus dilakukan dengan cara yang jujur dan sportif. Dengan demikian, kompetisi tidak hanya menghasilkan keberhasilan individu, tetapi juga membentuk karakter yang baik.

### **c) Konflik**

Konflik adalah proses sosial yang terjadi ketika terdapat perbedaan kepentingan, nilai, atau pandangan antarindividu atau kelompok. Dalam sosiologi, konflik dipandang sebagai bagian dari dinamika masyarakat yang tidak dapat dihindari. Dalam masyarakat Islam, konflik diakui keberadaannya, tetapi harus diselesaikan dengan cara yang adil dan damai.

Secara akademik, konflik dapat memiliki dampak negatif maupun positif. Konflik dapat merusak hubungan sosial jika tidak dikelola dengan baik, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk memperbaiki ketidakadilan. Dalam Islam, penyelesaian konflik diarahkan melalui musyawarah, perdamaian, dan keadilan, sehingga tidak menimbulkan kerugian yang lebih besar.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam perselisihan antaranggota masyarakat. Ketika terjadi konflik, masyarakat Muslim dianjurkan untuk menyelesaikannya melalui dialog dan mediasi. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga menjaga hubungan sosial agar tetap harmonis. Dengan demikian, konflik dalam Islam dikelola sebagai bagian dari upaya memperkuat kehidupan sosial.

### **5.3 Nilai dan Norma Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

#### **a) Norma Agama**

Norma agama dalam masyarakat Islam merupakan aturan atau pedoman hidup yang bersumber dari ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Norma ini mengatur perilaku individu dalam berbagai aspek kehidupan, baik yang berkaitan dengan hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia. Dalam sosiologi masyarakat Islam, norma agama memiliki posisi yang sangat kuat karena menjadi dasar dalam pembentukan perilaku sosial.

Secara akademik, norma agama berfungsi sebagai sistem nilai yang mengarahkan tindakan individu agar sesuai dengan prinsip kebaikan dan kebenaran. Norma ini bersifat mengikat dan memiliki sanksi, baik secara sosial maupun spiritual. Dalam masyarakat Islam, norma agama tidak hanya dipatuhi karena tekanan sosial, tetapi juga karena kesadaran iman yang mendorong individu untuk bertindak sesuai ajaran agama.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kewajiban menjaga kejujuran dalam kehidupan sehari-hari. Seorang Muslim tidak hanya jujur karena norma sosial, tetapi juga karena keyakinan bahwa kejujuran merupakan perintah agama. Hal ini menunjukkan bahwa norma agama berperan dalam membentuk perilaku yang konsisten dan berintegritas.

## **b) Norma Sosial**

Norma sosial adalah aturan yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan kesepakatan bersama dan kebiasaan yang berlaku. Norma ini mengatur perilaku individu agar sesuai dengan harapan masyarakat, seperti sopan santun, etika berbicara, dan tata krama dalam pergaulan. Dalam masyarakat Islam, norma sosial sering kali selaras dengan norma agama.

Secara akademik, norma sosial berfungsi menjaga keteraturan dan stabilitas dalam kehidupan masyarakat. Norma ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan

budaya, tetapi tetap berperan sebagai pedoman dalam interaksi sosial. Dalam konteks masyarakat Islam, norma sosial yang baik adalah yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kebiasaan menghormati orang yang lebih tua. Norma ini berlaku secara sosial dan diperkuat oleh ajaran Islam yang menekankan pentingnya menghormati sesama. Dengan demikian, norma sosial dan norma agama saling melengkapi dalam membentuk perilaku masyarakat.

### **c) Internalisasi Nilai**

Internalisasi nilai adalah proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai dalam diri individu sehingga menjadi bagian dari kepribadian. Dalam masyarakat Islam, proses ini sangat penting untuk membentuk individu yang berakhlak mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial ditanamkan sejak dini melalui keluarga, pendidikan, dan lingkungan masyarakat.

Secara akademik, internalisasi nilai terjadi melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan. Individu tidak hanya mengetahui nilai, tetapi juga memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, internalisasi nilai tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual, karena berkaitan dengan kesadaran akan tanggung jawab kepada Allah.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pendidikan anak di keluarga Muslim. Orang tua mengajarkan nilai kejujuran tidak hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui teladan. Ketika anak terbiasa berperilaku jujur, nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya. Hal ini menunjukkan pentingnya internalisasi nilai dalam membentuk karakter individu.

## **5.4 Etika Interaksi dalam Islam**

### **a) Adab Sosial**

Adab sosial dalam Islam adalah tata cara berperilaku yang mencerminkan nilai kesopanan, penghormatan, dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Adab ini mencakup cara berbicara, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sosiologi masyarakat Islam, adab sosial menjadi pedoman penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antarindividu.

Secara akademik, adab sosial berfungsi sebagai norma yang mengatur interaksi agar berlangsung secara santun dan beretika. Adab tidak hanya bersifat formal, tetapi juga mencerminkan nilai moral yang mendalam. Dalam Islam, adab menjadi bagian dari akhlak yang harus diterapkan dalam setiap aspek kehidupan sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kebiasaan mengucapkan salam, berbicara dengan lemah lembut, dan menghormati orang lain. Perilaku ini menciptakan suasana interaksi yang positif dan

penuh penghargaan. Dengan demikian, adab sosial berperan dalam membangun hubungan yang harmonis dalam masyarakat.

#### **b) Ukhuwah (Persaudaraan)**

Ukhuwah atau persaudaraan merupakan konsep penting dalam masyarakat Islam yang menekankan hubungan yang erat antar sesama Muslim. Ukhuwah tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata seperti saling membantu, peduli, dan menjaga kebersamaan. Konsep ini menjadi dasar dalam membangun solidaritas sosial.

Secara akademik, ukhuwah berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat integrasi masyarakat. Ikatan persaudaraan ini tidak didasarkan pada kepentingan semata, tetapi pada nilai keimanan yang sama. Dalam konteks sosiologi, ukhuwah dapat dilihat sebagai bentuk solidaritas yang memiliki dimensi spiritual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kegiatan sosial seperti membantu korban bencana atau memberikan santunan kepada yang membutuhkan. Tindakan ini menunjukkan adanya rasa persaudaraan yang kuat dalam masyarakat. Dengan demikian, ukhuwah menjadi fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang saling mendukung.

### **c) Toleransi dan Harmoni**

Toleransi dalam Islam adalah sikap menghargai perbedaan, baik dalam hal budaya, pandangan, maupun keyakinan, tanpa mengorbankan prinsip dasar agama. Sikap ini penting dalam kehidupan masyarakat yang majemuk agar tercipta hubungan yang damai dan saling menghormati. Harmoni sosial menjadi tujuan utama dari sikap toleransi ini.

Secara akademik, toleransi berperan dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah konflik. Dalam masyarakat Islam, toleransi tidak berarti menyamakan semua perbedaan, tetapi menghormati keberagaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong kehidupan sosial yang inklusif dan damai.

Contoh nyata dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang beragam, di mana individu dari latar belakang berbeda dapat hidup berdampingan secara damai. Sikap saling menghormati dalam pergaulan sehari-hari menciptakan suasana yang harmonis. Dengan demikian, toleransi menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang rukun dan berkelanjutan.

### **C. Rangkuman**

Interaksi sosial merupakan proses dasar yang membentuk kehidupan masyarakat, karena melalui interaksi inilah hubungan antarindividu dan kelompok terjalin. Interaksi terjadi melalui

kontak sosial dan komunikasi, yang kemudian melahirkan berbagai bentuk hubungan seperti kerja sama, persaingan, konflik, dan akomodasi. Proses ini menunjukkan bahwa kehidupan sosial bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Dalam masyarakat Islam, interaksi sosial tidak hanya dipahami sebagai hubungan sosial semata, tetapi juga sebagai bagian dari nilai ibadah yang memiliki dimensi moral. Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *adab* menjadi landasan dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Dengan demikian, setiap bentuk interaksi memiliki tanggung jawab etis yang harus dijaga agar tercipta kehidupan sosial yang damai dan berkeadaban.

Pemahaman tentang interaksi sosial dan relasi masyarakat memberikan dasar penting dalam melihat dinamika kehidupan sosial secara lebih utuh. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan berbagai fenomena sosial, sementara nilai-nilai Islam memberikan arah dalam menyikapi interaksi tersebut. Integrasi keduanya diharapkan mampu membentuk masyarakat yang tidak hanya aktif berinteraksi, tetapi juga menjunjung tinggi nilai keadilan, kebersamaan, dan kemaslahatan bersama.

## **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

### **Studi Kasus:**

Di sebuah lingkungan masyarakat Muslim perkotaan, terjadi perubahan pola interaksi sosial akibat meningkatnya penggunaan media digital. Warga yang sebelumnya aktif berinteraksi secara langsung melalui kegiatan seperti pengajian, gotong royong, dan pertemuan warga, kini lebih banyak berkomunikasi melalui grup media sosial. Informasi dapat disampaikan dengan cepat, namun sering kali menimbulkan kesalahpahaman karena kurangnya komunikasi langsung. Dalam beberapa kasus, perbedaan pendapat di media sosial berkembang menjadi konflik yang memengaruhi hubungan nyata antarwarga.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam bentuk interaksi sosial dari tatap muka ke komunikasi virtual. Secara sosiologis, hal ini mencerminkan perubahan dalam pola relasi sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Di satu sisi, teknologi memperluas jaringan komunikasi dan mempercepat arus informasi, namun di sisi lain dapat mengurangi kedekatan emosional dan kualitas hubungan sosial. Dalam perspektif Islam, kondisi ini menuntut penguatan nilai *adab* dalam berkomunikasi, *tabayyun* dalam menerima informasi, serta *ukhuwah* dalam menjaga persaudaraan.

Peran lembaga sosial seperti keluarga, masjid, dan komunitas menjadi penting dalam menjaga keseimbangan antara interaksi virtual dan interaksi langsung. Upaya membangun kembali komunikasi yang sehat dan harmonis perlu dilakukan agar relasi sosial tetap kuat dan tidak tergerus oleh perubahan zaman. Dengan pendekatan sosiologi yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, masyarakat dapat mengelola perubahan ini secara bijak dan tetap menjaga kualitas hubungan sosial.

### **Ruang Diskusi:**

1. Bagaimana perubahan dari interaksi langsung ke interaksi digital memengaruhi kualitas hubungan sosial dalam masyarakat?
2. Analisis kasus tersebut menggunakan konsep interaksi sosial dalam sosiologi!
3. Apa saja dampak positif dan negatif dari komunikasi melalui media sosial dalam kehidupan masyarakat Islam?
4. Bagaimana penerapan nilai *adab* dan *tabayyun* dalam komunikasi digital?
5. Mengapa *ukhuwah Islamiyah* penting dalam menjaga relasi sosial di tengah perbedaan pendapat?
6. Bagaimana peran keluarga dan lembaga keagamaan dalam menjaga keseimbangan interaksi sosial?

7. Apa solusi yang dapat dilakukan untuk memperkuat kembali relasi sosial secara langsung di masyarakat?

**Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis terhadap perubahan pola interaksi sosial, serta mendorong integrasi antara pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam dalam membangun relasi masyarakat yang harmonis, komunikatif, dan berkeadaban.

**E. Soal Evaluasi**

**Soal Evaluasi**

**1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Interaksi sosial adalah ...

- A. Hubungan manusia dengan Tuhan
- B. Proses ekonomi masyarakat

**C. Hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok**

- D. Struktur dalam masyarakat
- E. Sistem budaya

2. Syarat utama terjadinya interaksi sosial adalah ...

- A. Nilai dan norma

**B. Kontak sosial dan komunikasi**

- C. Stratifikasi sosial
- D. Mobilitas sosial
- E. Konflik sosial

3. Bentuk interaksi sosial yang mengarah pada kerja sama disebut ...

A. Konflik

B. Persaingan

**C. Kooperasi**

D. Disintegrasi

E. Dominasi

4. Interaksi sosial yang mengarah pada pertentangan disebut ...

A. Integrasi

B. Akomodasi

**C. Konflik**

D. Kooperasi

E. Asimilasi

5. Dalam Islam, interaksi sosial harus dilandasi oleh ...

A. Kepentingan pribadi

B. Kekuasaan

**C. Akhlak dan adab**

D. Teknologi

E. Budaya modern

6. Hubungan sosial yang berlangsung secara terus-menerus disebut ...

A. Interaksi sosial

**B. Relasi sosial**

C. Mobilitas sosial

- D. Stratifikasi sosial
- E. Diferensiasi sosial

7. Salah satu dampak negatif interaksi digital adalah ...

- A. Memperluas jaringan sosial
- B. Mempercepat komunikasi
- C. Berkurangnya interaksi langsung**
- D. Meningkatkan informasi
- E. Mempermudah dakwah

8. Nilai Islam yang menekankan klarifikasi informasi adalah ...

- A. Ukhuwah
- B. Amanah
- C. Tabayyun**
- D. Tawazun
- E. Ijtihad

9. Sikap saling menghargai dalam interaksi sosial disebut ...

- A. Konflik
- B. Dominasi
- C. Toleransi**
- D. Diskriminasi
- E. Polarisasi

10. Salah satu tujuan interaksi sosial dalam masyarakat adalah ...

- A. Menghindari komunikasi

B. Membatasi hubungan

**C. Menciptakan hubungan yang harmonis**

D. Menghilangkan perbedaan

E. Menguasai kelompok lain

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas dan sistematis!

- 1) Jelaskan pengertian interaksi sosial dan syarat-syarat terjadinya dalam masyarakat!
- 2) Analisis perbedaan antara kerja sama (kooperasi) dan konflik dalam interaksi sosial!
- 3) Bagaimana nilai *adab*, *ukhuwah*, dan *tabayyun* dapat memperkuat relasi sosial dalam masyarakat Islam?
- 4) Jelaskan dampak perkembangan teknologi digital terhadap pola interaksi sosial di masyarakat!
- 5) Berikan contoh fenomena interaksi sosial di lingkungan Anda, kemudian analisis menggunakan pendekatan sosiologi dan perspektif Islam!

# BAB 6

## Lembaga Sosial dalam Islam

### A. Pendahuluan

#### a) Pengantar Bab

Lembaga sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat, karena berfungsi sebagai sistem yang mengatur pola perilaku, norma, dan hubungan antarindividu. Dalam kajian sosiologi, lembaga sosial mencakup berbagai bidang kehidupan seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan agama, yang semuanya berperan dalam menjaga keteraturan sosial. Keberadaan lembaga sosial memungkinkan masyarakat menjalankan kehidupan secara terstruktur dan berkelanjutan.

Dalam perspektif Islam, lembaga sosial tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mewujudkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Lembaga seperti keluarga, masjid, pendidikan Islam, dan ekonomi syariah menjadi wadah dalam membentuk karakter individu dan masyarakat. Nilai-nilai seperti *keadilan* (*al-'adl*), *persaudaraan* (*ukhuwah*), dan *tanggung jawab* (*amanah*) menjadi landasan dalam menjalankan fungsi lembaga sosial tersebut.

Melalui pembahasan lembaga sosial dalam Islam, diharapkan pembaca mampu memahami peran strategis lembaga dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Lembaga sosial tidak hanya berfungsi menjaga keteraturan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan moral dan spiritual. Dengan demikian, kajian ini penting untuk melihat bagaimana lembaga sosial dapat berkontribusi dalam membentuk kehidupan masyarakat yang seimbang antara aspek sosial dan nilai keislaman.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Lembaga Sosial dalam Islam* diarahkan pada kemampuan memahami peran dan fungsi lembaga sosial dalam membentuk kehidupan masyarakat yang teratur dan berkeadaban. Lulusan diharapkan mampu menguasai konsep lembaga sosial serta mengintegrasikannya dengan nilai-nilai keislaman, seperti *keadilan*, *amanah*, dan *ukhuwah*. Selain itu, lulusan memiliki kemampuan berpikir kritis dan kepekaan sosial dalam melihat peran lembaga dalam menghadapi dinamika masyarakat.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan jenis-jenis lembaga sosial dalam masyarakat Islam, seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan lembaga keagamaan. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis fungsi masing-masing lembaga

serta memahami peranannya dalam menjaga stabilitas sosial. Selain itu, mahasiswa juga mampu mengaitkan peran lembaga sosial dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi permasalahan yang terjadi dalam lembaga sosial dan memberikan solusi berdasarkan pendekatan sosiologi dan nilai keislaman. Mahasiswa juga diharapkan mampu menyusun analisis secara sistematis serta menunjukkan sikap tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pengetahuan, tetapi juga pada keterampilan dan pembentukan karakter.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Lembaga Sosial**, yang dipahami sebagai sistem yang mengatur kehidupan masyarakat. Dari konsep ini, berkembang berbagai jenis lembaga sosial, seperti **lembaga keluarga**, **lembaga pendidikan**, **lembaga ekonomi**, dan **lembaga keagamaan**. Setiap lembaga memiliki fungsi tertentu dalam menjaga keteraturan, memenuhi kebutuhan masyarakat, serta membentuk perilaku individu.

Dalam perspektif Islam, lembaga sosial dihubungkan dengan **nilai-nilai keislaman** sebagai dasar pelaksanaannya. Lembaga keluarga berfungsi membentuk akhlak dan kepribadian, lembaga pendidikan mengembangkan ilmu dan moral, lembaga

ekonomi mengatur distribusi kesejahteraan melalui prinsip syariah, dan lembaga keagamaan memperkuat keimanan serta praktik ibadah. Semua lembaga ini dijalankan berdasarkan nilai seperti *keadilan*, *amanah*, dan *ukhuwah*.

Integrasi antara konsep lembaga sosial dan nilai Islam menghasilkan pemahaman tentang **masyarakat Islam sebagai sistem yang terorganisasi dan bernilai**. Dalam sistem ini, lembaga sosial saling berinteraksi dan mendukung dalam menciptakan kehidupan yang harmonis. Peta konsep ini menunjukkan bahwa lembaga sosial dalam Islam tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang berkeadaban dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## **B. Materi Ajar**

### **6.1 Pengertian Lembaga Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Lembaga sosial dalam sosiologi dapat dipahami secara sederhana sebagai “wadah bersama” tempat masyarakat mengatur kehidupan agar tetap tertib dan berjalan seimbang. Para ahli menjelaskan bahwa lembaga sosial bukan sekadar organisasi, tetapi kumpulan norma, nilai, dan aturan yang disusun secara sistematis untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia (Sabilillah & Rohmah, 2023). Artinya, di dalam lembaga sosial terdapat

cara-cara yang sudah disepakati tentang bagaimana seseorang harus bersikap, berinteraksi, dan menjalankan perannya dalam masyarakat. Dengan demikian, lembaga sosial menjadi dasar penting yang menjaga keteraturan sekaligus mengarahkan perilaku sosial.

Jika dilihat lebih dalam, lembaga sosial memiliki fungsi yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Ia memberi panduan tentang bagaimana kita bertindak, membantu menjaga keutuhan masyarakat, serta menjadi alat pengendali sosial agar tidak terjadi penyimpangan (Sabililah & Rohmah, 2023). Misalnya, keluarga mengajarkan nilai dasar, sekolah membentuk pengetahuan dan karakter, sementara aturan sosial membantu masyarakat hidup lebih tertib. Semua ini menunjukkan bahwa lembaga sosial bekerja secara sistematis melalui norma, peran, dan struktur yang saling terkait, sehingga masyarakat dapat berjalan dengan stabil dan terarah.

Dalam perspektif Islam, lembaga sosial tidak hanya dipahami sebagai sistem sosial biasa, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah. Bentuknya bisa dilihat dalam lembaga seperti pesantren, panti sosial, dan wakaf. Pesantren, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat (Sugandi et al., 2017). Sementara itu, lembaga wakaf berperan dalam membantu kesejahteraan

masyarakat melalui distribusi kekayaan yang lebih adil, termasuk untuk pendidikan dan bantuan sosial (Hadi & Bashith, 2021). Bahkan lembaga sosial seperti panti asuhan menjadi tempat pembinaan yang tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga membentuk akhlak dan kepribadian (Sabilillah & Rohmah, 2023).

Pada akhirnya, lembaga sosial—baik dalam sosiologi maupun dalam Islam—memiliki tujuan yang sama, yaitu menjaga keteraturan dan memenuhi kebutuhan hidup manusia. Bedanya, dalam Islam, semua itu diarahkan pada nilai-nilai keadilan, tolong-menolong, dan kesejahteraan bersama sebagai bagian dari tujuan syariat (maqasid syariah) (Andriano & Aviva, 2025). Masyarakat sendiri dipahami sebagai kumpulan manusia yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan hidup (Chozin & Prasetyo, 2021; Sahlan, 2023). Oleh karena itu, lembaga sosial menjadi ruang penting bagi masyarakat untuk berpartisipasi, memperkuat solidaritas, dan membangun kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

#### **a) Fungsi dan Karakteristik**

Perkembangan interaksi sosial dalam Islam juga dapat ditelusuri dari praktik pendidikan pada periode Madinah, yang menunjukkan bagaimana agama berfungsi sebagai dasar pembentukan masyarakat yang terorganisasi dan berkeadilan. Pada masa tersebut, Nabi Muhammad membangun tatanan sosial

yang tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga pada penguatan institusi sosial, ekonomi, dan politik yang inklusif. Pendidikan Islam menjadi sarana transformasi masyarakat dari struktur kesukuan menuju masyarakat yang berlandaskan nilai persaudaraan dan keadilan sosial (Elpasamani & A., 2024). Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar proses transfer ilmu, tetapi juga instrumen perubahan sosial yang membentuk karakter kolektif masyarakat (Huda, 2015).

Dalam konteks kontemporer, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, dayah, dan lembaga tahfidz Al-Qur'an memainkan peran penting dalam pemberdayaan masyarakat. Lembaga-lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen pengembangan keterampilan hidup (life skills) dan kemandirian ekonomi masyarakat (Sangaji, 2023; Ruhamah, 2023). Bahkan, model pemberdayaan berbasis institusi pendidikan Islam terbukti mampu meningkatkan partisipasi sosial dan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang integratif antara pendidikan, ekonomi, dan sosial (Hanif & Mutakin, 2019; Sugandi et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki dimensi praktis yang langsung menyentuh kebutuhan masyarakat.

Selain lembaga pendidikan, masjid sebagai institusi sosial memiliki fungsi strategis dalam membangun interaksi sosial yang produktif. Masjid tidak lagi hanya menjadi tempat ibadah, tetapi

juga berkembang menjadi pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan ekonomi umat. Fungsi ini terlihat dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pelatihan keterampilan, pengelolaan zakat, hingga penguatan ekonomi berbasis komunitas (Mustain, 2023; Sutriyono, 2021). Prinsip-prinsip sosial dalam pengelolaan masjid juga menekankan pentingnya partisipasi kolektif dan kepemimpinan yang inklusif, sehingga masjid mampu menjadi pusat integrasi sosial yang efektif (Remly et al., 2020).

Lebih luas lagi, dinamika interaksi sosial dalam Islam tidak terlepas dari peran ulama, institusi sosial, dan perkembangan ekonomi syariah dalam membentuk masyarakat yang sejahtera dan berkeadilan. Ulama berperan sebagai penggerak moral dan intelektual yang menjaga keseimbangan antara nilai tradisi dan kebutuhan modernitas (Yasin et al., 2025). Sementara itu, lembaga keuangan mikro syariah hadir sebagai solusi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan ekonomi (Hariq et al., 2024). Keseluruhan elemen ini menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam Islam bersifat dinamis, adaptif, dan berorientasi pada pembangunan masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga mandiri, adil, dan berdaya saing dalam menghadapi perubahan zaman.

Lembaga sosial dalam masyarakat Islam adalah sistem norma, nilai, dan pola perilaku yang terorganisasi untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia dalam kehidupan sosial. Lembaga ini tidak hanya berfungsi secara sosial, tetapi juga berlandaskan ajaran Islam yang mengatur hubungan manusia dengan sesama dan dengan Allah. Dengan demikian, lembaga sosial dalam Islam memiliki dimensi ganda, yaitu sosial dan spiritual.

Secara akademik, lembaga sosial memiliki fungsi utama dalam menjaga keteraturan, stabilitas, dan keberlangsungan masyarakat. Fungsi tersebut meliputi pengaturan perilaku, pemenuhan kebutuhan sosial, serta pembentukan identitas individu. Karakteristik lembaga sosial dalam Islam ditandai oleh adanya norma yang bersumber dari wahyu, memiliki tujuan kemaslahatan, dan bersifat mengikat bagi anggota masyarakat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam lembaga masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, kegiatan sosial, dan penguatan solidaritas umat. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga sosial dalam Islam berperan luas dalam membentuk kehidupan masyarakat yang teratur dan bermakna.

## **b) Jenis Lembaga**

Dalam sosiologi masyarakat Islam, lembaga sosial dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Beberapa jenis lembaga sosial yang utama meliputi lembaga keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik. Setiap lembaga memiliki peran spesifik, tetapi saling berkaitan dalam membentuk sistem sosial yang utuh.

Secara akademik, klasifikasi ini membantu memahami bagaimana berbagai kebutuhan manusia dipenuhi secara terstruktur. Dalam konteks Islam, setiap lembaga diharapkan berjalan sesuai dengan nilai-nilai syariah. Misalnya, lembaga ekonomi harus menghindari praktik yang dilarang seperti riba, sementara lembaga pendidikan harus menanamkan nilai moral dan keilmuan secara seimbang.

Contoh nyata dapat dilihat dalam lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah atau pesantren. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Dengan demikian, jenis lembaga sosial dalam Islam mencerminkan integrasi antara fungsi sosial dan nilai keagamaan.

## **6.2 Keluarga dalam Islam**

### **a) Struktur Keluarga**

Keluarga merupakan lembaga sosial paling dasar dalam masyarakat Islam yang menjadi fondasi utama pembentukan individu. Struktur keluarga dalam Islam umumnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab. Keluarga tidak hanya dipandang sebagai unit biologis, tetapi juga sebagai institusi sosial dan spiritual.

Secara akademik, struktur keluarga dalam Islam bersifat hierarkis tetapi berlandaskan tanggung jawab dan kasih sayang. Ayah berperan sebagai pemimpin keluarga, ibu sebagai pengelola rumah tangga dan pendidik utama, serta anak sebagai generasi penerus. Struktur ini dirancang untuk menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan keluarga Muslim yang menjalankan peran masing-masing secara seimbang. Ketika ayah bertanggung jawab memenuhi kebutuhan ekonomi dan ibu mendidik anak dengan baik, maka keluarga akan menjadi lingkungan yang stabil dan harmonis. Hal ini menunjukkan pentingnya struktur keluarga dalam membangun masyarakat yang kuat.

## **b) Peran dan Fungsi**

Keluarga dalam Islam memiliki berbagai peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Fungsi utama keluarga meliputi fungsi reproduksi, sosialisasi, pendidikan, ekonomi, dan perlindungan. Keluarga menjadi tempat pertama bagi individu untuk belajar nilai, norma, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Secara akademik, keluarga berfungsi sebagai agen sosialisasi utama yang membentuk kepribadian individu. Dalam Islam, fungsi ini diperkuat dengan penanaman nilai akhlak dan keimanan sejak dini. Keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga kebutuhan emosional dan spiritual anggotanya.

Contoh nyata dapat dilihat dalam peran keluarga dalam membentuk karakter anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menanamkan nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab cenderung memiliki kepribadian yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran strategis dalam membangun kualitas masyarakat.

## **c) Pendidikan dalam Keluarga**

Pendidikan dalam keluarga merupakan proses penanaman nilai, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak. Dalam Islam, pendidikan keluarga memiliki kedudukan yang sangat penting karena menjadi dasar bagi

perkembangan individu di masa depan. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membimbing anak agar menjadi pribadi yang beriman dan berakhlak mulia.

Secara akademik, pendidikan keluarga mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dalam perspektif Islam, pendidikan ini juga mencakup dimensi spiritual, yaitu pembinaan keimanan dan ketakwaan. Proses ini dilakukan melalui teladan, pembiasaan, dan komunikasi yang efektif dalam keluarga.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kebiasaan orang tua mengajarkan anak untuk melaksanakan salat sejak usia dini. Selain memberikan pemahaman tentang ibadah, orang tua juga memberikan contoh langsung dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas sosial individu dalam masyarakat Islam.

### **6.3 Lembaga Pendidikan dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

#### **a) Madrasah dan Pesantren**

Lembaga pendidikan dalam masyarakat Islam memiliki peran penting dalam mentransmisikan ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai keislaman. Madrasah dan pesantren merupakan dua bentuk lembaga pendidikan yang khas dalam

tradisi Islam. Madrasah umumnya menggabungkan kurikulum umum dan keagamaan secara sistematis, sedangkan pesantren lebih menekankan pendalaman ilmu agama dan pembentukan karakter melalui kehidupan berasrama.

Secara akademik, kedua lembaga ini berfungsi sebagai agen sosialisasi yang membentuk identitas intelektual dan moral peserta didik. Madrasah berperan dalam menyediakan pendidikan formal yang terstruktur, sementara pesantren menekankan pembentukan akhlak, kemandirian, dan kedisiplinan. Keduanya mencerminkan integrasi antara aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam pendidikan Islam.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan santri di pesantren yang tidak hanya belajar ilmu agama, tetapi juga dilatih hidup sederhana, mandiri, dan berdisiplin. Sementara itu, madrasah memberikan bekal pengetahuan umum dan agama secara seimbang. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam berperan dalam membentuk generasi yang berilmu dan berakhlak.

## **b) Peran Ulama**

Ulama memiliki peran sentral dalam lembaga pendidikan Islam sebagai pewaris ilmu dan penjaga nilai-nilai keislaman. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi masyarakat. Dalam

konteks sosiologi masyarakat Islam, ulama menjadi tokoh yang memiliki otoritas dalam menyampaikan ajaran agama dan memberikan solusi terhadap permasalahan sosial.

Secara akademik, ulama berperan sebagai agen perubahan sosial yang berbasis nilai. Mereka menjadi jembatan antara teks keagamaan dan realitas sosial, sehingga ajaran Islam dapat diterapkan secara kontekstual. Peran ini menunjukkan bahwa ulama tidak hanya berkontribusi dalam bidang pendidikan, tetapi juga dalam pembentukan struktur sosial dan budaya masyarakat.

Contoh nyata dapat dilihat dalam peran ulama dalam memberikan ceramah, fatwa, dan bimbingan kepada masyarakat. Ketika terjadi masalah sosial, ulama sering menjadi rujukan dalam mencari solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa ulama memiliki peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara ilmu dan kehidupan sosial.

## **6.4 Lembaga Ekonomi dan Politik dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Sistem Ekonomi Islam**

Lembaga ekonomi dalam masyarakat Islam berfungsi mengatur aktivitas produksi, distribusi, dan konsumsi berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Sistem ekonomi Islam menekankan keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab sosial.

Aktivitas ekonomi tidak hanya bertujuan mencari keuntungan, tetapi juga untuk mencapai kemaslahatan bersama.

Secara akademik, sistem ekonomi Islam memiliki karakteristik seperti larangan riba, keharusan zakat, serta anjuran berbagi melalui sedekah dan wakaf. Prinsip ini bertujuan mencegah penumpukan kekayaan pada kelompok tertentu dan memastikan distribusi yang lebih merata. Dengan demikian, ekonomi Islam mengintegrasikan aspek material dan moral dalam kehidupan masyarakat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik perbankan syariah yang menghindari sistem bunga dan menggunakan prinsip bagi hasil. Selain itu, pengelolaan zakat oleh lembaga resmi membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sistem ekonomi Islam dapat menjadi solusi dalam menciptakan keadilan sosial.

## **b) Kepemimpinan dalam Islam**

Lembaga politik dalam masyarakat Islam berkaitan dengan sistem kepemimpinan yang mengatur kehidupan bersama. Kepemimpinan dalam Islam dipandang sebagai amanah yang harus dijalankan dengan adil, jujur, dan bertanggung jawab. Seorang pemimpin tidak hanya memiliki kekuasaan, tetapi juga kewajiban untuk melayani dan melindungi masyarakat.

Secara akademik, kepemimpinan dalam Islam berlandaskan prinsip keadilan (*'adl*), musyawarah (*syura*), dan tanggung jawab (*amanah*). Sistem ini menekankan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan serta pentingnya integritas moral pemimpin. Dengan demikian, lembaga politik dalam Islam tidak hanya berfungsi mengatur kekuasaan, tetapi juga menjaga nilai-nilai etika dalam pemerintahan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam praktik musyawarah dalam pengambilan keputusan di masyarakat. Pemimpin tidak bertindak secara sepihak, tetapi melibatkan anggota masyarakat untuk mencapai kesepakatan bersama. Pendekatan ini menciptakan kepemimpinan yang partisipatif dan berkeadilan, sehingga mampu menjaga stabilitas dan keharmonisan sosial.

### **C. Rangkuman**

Lembaga sosial merupakan sistem yang mengatur kehidupan masyarakat agar berjalan secara teratur dan terstruktur. Dalam kajian sosiologi, lembaga sosial mencakup berbagai bidang seperti keluarga, pendidikan, ekonomi, dan agama yang masing-masing memiliki fungsi dalam memenuhi kebutuhan sosial. Keberadaan lembaga sosial membantu menjaga stabilitas, keteraturan, serta kesinambungan kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, lembaga sosial tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi juga memiliki dimensi nilai

yang kuat. Setiap lembaga dijalankan berdasarkan prinsip-prinsip keislaman seperti *keadilan* (*al-'adl*), *amanah*, dan *ukhuwah*. Lembaga keluarga berperan dalam membentuk akhlak, lembaga pendidikan mengembangkan ilmu dan moral, lembaga ekonomi mengatur kesejahteraan secara adil, serta lembaga keagamaan memperkuat iman dan praktik ibadah.

Pemahaman terhadap lembaga sosial dalam Islam memberikan gambaran bahwa kehidupan masyarakat harus dibangun secara seimbang antara aspek sosial dan nilai spiritual. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan fungsi dan dinamika lembaga sosial, sementara nilai-nilai Islam memberikan arah dalam pelaksanaannya. Integrasi keduanya diharapkan mampu menciptakan masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Studi Kasus:**

Di sebuah kota berkembang, terjadi penurunan peran lembaga keluarga dalam membentuk karakter generasi muda. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga waktu interaksi dengan anak menjadi terbatas. Akibatnya, proses sosialisasi nilai-nilai keislaman dalam keluarga tidak berjalan optimal. Di sisi lain, lembaga pendidikan dan media digital justru mengambil peran yang lebih dominan dalam membentuk pola pikir dan perilaku

anak. Kondisi ini memunculkan berbagai permasalahan sosial, seperti menurunnya etika dalam berinteraksi, lemahnya pemahaman nilai agama, serta meningkatnya konflik antar generasi.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan fungsi lembaga sosial, khususnya keluarga sebagai lembaga primer. Terjadi pergeseran peran dari keluarga ke lembaga lain, yang tidak selalu mampu menggantikan fungsi pembinaan moral secara utuh. Sementara itu, dalam perspektif Islam, keluarga memiliki posisi strategis sebagai tempat pertama dalam membentuk akhlak dan kepribadian individu. Nilai-nilai seperti *amanah*, *tanggung jawab*, dan *tarbiyah* (pendidikan) seharusnya menjadi dasar dalam menjalankan fungsi keluarga.

Peran lembaga lain seperti sekolah dan masjid menjadi penting untuk mendukung fungsi keluarga dalam membentuk karakter individu. Kolaborasi antar lembaga sosial diperlukan agar proses pembinaan berjalan seimbang. Dengan pendekatan sosiologi yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam, masyarakat dapat mengembalikan fungsi lembaga sosial secara optimal dalam membangun generasi yang berakhlak dan berkeadaban.

### **Ruang Diskusi:**

1. Mengapa lembaga keluarga memiliki peran penting dalam struktur sosial masyarakat Islam?

2. Analisis perubahan fungsi lembaga keluarga dalam kasus tersebut menggunakan pendekatan sosiologi!
3. Apa dampak dari melemahnya peran keluarga terhadap kehidupan sosial masyarakat?
4. Bagaimana nilai *amanah* dan tanggung jawab dapat diterapkan dalam keluarga?
5. Apa peran lembaga pendidikan dan masjid dalam mendukung fungsi keluarga?
6. Bagaimana cara membangun kerja sama antar lembaga sosial dalam membentuk karakter generasi muda?
7. Berikan solusi konkret untuk mengatasi permasalahan tersebut berdasarkan perspektif sosiologi dan Islam!

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk memahami perubahan peran lembaga sosial dalam masyarakat, serta mendorong kemampuan analisis dalam mengaitkan konsep sosiologi dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, diskusi ini diharapkan mampu menghasilkan pemikiran solutif dalam memperkuat peran lembaga sosial dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadaban.

### **Soal Evaluasi**

#### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Lembaga sosial adalah ...

A. Kumpulan individu tanpa aturan

B. Hubungan pribadi dalam masyarakat

**C. Sistem yang mengatur kehidupan masyarakat**

D. Aktivitas ekonomi masyarakat

E. Tradisi budaya semata

2. Lembaga sosial yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian individu adalah ...

A. Sekolah

B. Masjid

**C. Keluarga**

D. Negara

E. Organisasi

3. Fungsi utama lembaga sosial adalah ...

A. Menghapus konflik

B. Mengembangkan teknologi

**C. Menjaga keteraturan sosial**

D. Mengatur politik

E. Menghilangkan budaya

4. Dalam Islam, lembaga keluarga berfungsi untuk ...

A. Mengatur ekonomi negara

B. Menentukan kebijakan

**C. Membentuk akhlak dan kepribadian**

D. Mengatur hukum sosial

E. Mengembangkan teknologi

**5.** Lembaga ekonomi dalam Islam dijalankan berdasarkan prinsip ...

A. Kapitalisme

B. Liberalisme

**C. Syariah**

D. Individualisme

E. Sosialisme

**6.** Nilai kepercayaan dan tanggung jawab dalam Islam dikenal dengan istilah ...

A. Ukhuwah

B. Tawazun

**C. Amanah**

D. Maslahah

E. Ijtihad

**7.** Lembaga pendidikan berperan dalam ...

A. Mengatur politik

B. Mengelola negara

**C. Mengembangkan ilmu dan moral**

D. Mengatur ekonomi

E. Menghapus tradisi

**8.** Lembaga keagamaan berfungsi untuk ...

- A. Mengatur perdagangan
- B. Mengembangkan teknologi
- C. Memperkuat keimanan dan ibadah**
- D. Mengatur hukum negara
- E. Mengatur politik

**9.** Perubahan fungsi lembaga sosial dapat disebabkan oleh ...

- A. Nilai tetap
- B. Tradisi lama
- C. Perubahan sosial dan perkembangan zaman**
- D. Kestabilan masyarakat
- E. Norma yang kuat

**10.** Tujuan utama lembaga sosial dalam Islam adalah ...

- A. Kepentingan individu
- B. Kekuasaan
- C. Kemaslahatan masyarakat**
- D. Keuntungan ekonomi
- E. Dominasi kelompok

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas dan sistematis!

- 1) Jelaskan pengertian lembaga sosial dan fungsi utamanya dalam masyarakat!

- 2) Analisis peran lembaga keluarga dalam membentuk kepribadian individu dalam perspektif Islam!
- 3) Bagaimana nilai *amanah*, *keadilan*, dan *ukhuwah* diterapkan dalam lembaga sosial?
- 4) Jelaskan dampak perubahan sosial terhadap fungsi lembaga sosial dalam masyarakat!
- 5) Berikan contoh permasalahan dalam lembaga sosial, kemudian analisis solusi berdasarkan pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam!

# BAB 7

## Kebudayaan dan Peradaban Islam

### A. Pendahuluan

#### a) Pengantar Bab

Kebudayaan merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Dalam kajian sosiologi, kebudayaan mencakup nilai, norma, tradisi, serta pola perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sementara itu, peradaban dipahami sebagai tingkat kemajuan suatu masyarakat yang ditandai oleh perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta sistem sosial yang kompleks.

Dalam perspektif Islam, kebudayaan dan peradaban tidak hanya dipandang sebagai hasil aktivitas manusia, tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Islam memberikan landasan yang kuat dalam membentuk kebudayaan yang berakhlak dan peradaban yang berkeadaban. Prinsip seperti *tauhid*, *keadilan (al-'adl)*, dan *kemaslahatan (maslahah)* menjadi dasar dalam mengembangkan kebudayaan dan membangun peradaban yang seimbang antara aspek material dan spiritual.

Melalui pembahasan kebudayaan dan peradaban Islam, pembaca diharapkan mampu memahami bagaimana Islam berperan dalam membentuk kehidupan sosial yang maju dan

beradab. Kajian ini penting untuk melihat kontribusi umat Islam dalam sejarah peradaban dunia, sekaligus menjadi refleksi dalam menghadapi tantangan modernitas agar tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Kebudayaan dan Peradaban Islam* diarahkan pada kemampuan memahami konsep kebudayaan dan peradaban secara komprehensif, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman. Lulusan diharapkan mampu menganalisis perkembangan kebudayaan dan peradaban Islam secara kritis, serta memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga dan mengembangkan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan pengertian kebudayaan dan peradaban, mengidentifikasi unsur-unsurnya, serta memahami karakteristik kebudayaan Islam. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis perkembangan peradaban Islam dari masa klasik hingga kontemporer, serta mengaitkannya dengan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu mengkaji fenomena kebudayaan dan peradaban secara ilmiah serta menyusun analisis yang sistematis dan argumentatif. Selain

itu, mahasiswa diharapkan memiliki sikap apresiatif terhadap warisan peradaban Islam serta mampu berkontribusi dalam mengembangkan kebudayaan yang berlandaskan nilai keislaman di tengah masyarakat modern.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Kebudayaan dan Peradaban Islam** sebagai satu kesatuan kajian. Dari konsep ini, berkembang dua unsur utama, yaitu **kebudayaan** sebagai hasil aktivitas manusia dan **peradaban** sebagai bentuk kemajuan masyarakat. Kebudayaan mencakup nilai, norma, bahasa, tradisi, dan seni, sedangkan peradaban mencakup sistem sosial, ilmu pengetahuan, teknologi, dan institusi yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam perspektif Islam, kebudayaan dan peradaban dihubungkan dengan **nilai-nilai dasar Islam**, seperti *tauhid*, *keadilan (al-'adl)*, dan *kemaslahatan (maslahah)*. Nilai-nilai ini menjadi pedoman dalam membentuk kebudayaan yang bermoral dan peradaban yang berkeadaban. Kebudayaan Islam tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga berkembang secara universal melalui interaksi dengan berbagai peradaban lain, sehingga melahirkan peradaban Islam yang dinamis dan terbuka.

Integrasi antara kebudayaan dan nilai Islam menghasilkan **peradaban Islam sebagai sistem kehidupan yang holistik.**

Dalam sistem ini, terdapat hubungan antara manusia, masyarakat, dan nilai-nilai spiritual yang membentuk keseimbangan dalam kehidupan. Peta konsep ini menunjukkan bahwa kebudayaan dan peradaban Islam merupakan perpaduan antara kreativitas manusia dan pedoman ilahi dalam membangun kehidupan yang maju, adil, dan berkeadaban.

## **B. Materi Ajar**

### **7.1 Pengertian Kebudayaan dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Kebudayaan dalam perspektif sosiologi pada dasarnya merupakan keseluruhan sistem hidup manusia yang mencakup nilai, norma, pengetahuan, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam kerangka ini, kebudayaan tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui proses panjang interaksi manusia dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun alam. Oleh karena itu, kebudayaan menjadi pedoman yang mengarahkan cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat Islam, konsep kebudayaan tidak hanya dipahami sebagai produk sosial semata, tetapi juga sebagai ekspresi kehidupan yang diarahkan oleh nilai-nilai ilahiah, sehingga setiap praktik budaya memiliki dimensi etis dan spiritual yang kuat (Muthia et al., 2021; Jaya & Sulyani, 2025).

Secara lebih mendalam, kebudayaan dalam masyarakat Islam dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara wahyu dan realitas sosial. Artinya, manusia sebagai makhluk berbudaya tetap memiliki kebebasan untuk mencipta dan mengembangkan tradisi, namun kebebasan tersebut dibingkai oleh prinsip tauhid dan ajaran syariat. Dalam konteks ini, kebudayaan Islam bukan sekadar kumpulan tradisi keagamaan, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem sosial, ekonomi, seni, dan politik yang selaras dengan nilai-nilai Islam (Miftahuljannah & Daulay, 2025). Dengan demikian, kebudayaan Islam memiliki karakter normatif sekaligus dinamis, karena mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan substansi ajarannya.

Relasi antara agama, kebudayaan, dan masyarakat dalam Islam menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi. Agama memberikan arah dan nilai dasar bagi pembentukan kebudayaan, sementara kebudayaan menjadi media konkret dalam mengekspresikan ajaran agama dalam kehidupan sosial. Proses ini seringkali tampak dalam bentuk akulturasi, yaitu perpaduan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Melalui pendekatan ini, dakwah Islam dapat diterima secara lebih luas karena menggunakan bahasa budaya yang dekat dengan masyarakat (Ibrahim, 2021; Ghofir & K., 2022). Hal ini sekaligus

menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons keragaman budaya tanpa kehilangan identitasnya.

Pada akhirnya, pemahaman tentang kebudayaan dalam masyarakat Islam menegaskan bahwa kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Kebudayaan bukan hanya sarana ekspresi identitas, tetapi juga menjadi instrumen dalam membangun harmoni sosial dan integrasi masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang telah mengalami proses islamisasi menjadi bukti bahwa nilai-nilai universal Islam—seperti keadilan, kebersamaan, dan penghormatan terhadap sesama—dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk budaya yang beragam (Zulgafrin, 2023; Ninsiana, 2016). Dengan demikian, kebudayaan dalam masyarakat Islam merupakan ruang dialog yang dinamis antara wahyu dan realitas, yang terus berkembang menuju pembentukan masyarakat yang beradab, inklusif, dan berkeadilan.

#### **a) Unsur Kebudayaan**

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia yang diperoleh melalui proses belajar dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks sosiologi masyarakat Islam, kebudayaan tidak hanya mencerminkan kreativitas manusia, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai keislaman yang menjadi pedoman hidup. Kebudayaan menjadi

sarana bagi manusia untuk mengekspresikan identitas sosial dan nilai yang dianut.

Secara akademik, kebudayaan terdiri atas beberapa unsur utama, seperti sistem kepercayaan, bahasa, pengetahuan, nilai, norma, serta teknologi dan seni. Dalam masyarakat Islam, unsur-unsur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan dipengaruhi oleh ajaran agama. Misalnya, sistem kepercayaan dalam Islam menjadi dasar dalam membentuk nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam tradisi keagamaan seperti peringatan hari besar Islam. Kegiatan tersebut mencerminkan unsur kebudayaan berupa nilai, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dalam masyarakat Islam memiliki fungsi sebagai sarana pelestarian nilai dan identitas.

#### **b) Simbol dan Makna**

Dalam kebudayaan, simbol merupakan unsur penting yang digunakan untuk menyampaikan makna dalam kehidupan sosial. Simbol dapat berupa bahasa, pakaian, tindakan, atau tanda tertentu yang memiliki arti khusus bagi masyarakat. Dalam sosiologi masyarakat Islam, simbol sering kali berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan yang memperkuat identitas umat.

Secara akademik, simbol berfungsi sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu memahami dan menafsirkan realitas sosial. Makna yang terkandung dalam simbol tidak bersifat tunggal, tetapi dapat dipahami secara kolektif oleh anggota masyarakat. Dalam Islam, simbol-simbol keagamaan memiliki makna spiritual yang mendalam dan berfungsi sebagai pengingat akan nilai-nilai agama.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penggunaan kaligrafi Arab sebagai hiasan. Kaligrafi tidak hanya berfungsi sebagai seni, tetapi juga mengandung makna religius karena biasanya memuat ayat Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa simbol dalam kebudayaan Islam tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga memiliki nilai spiritual dan edukatif.

## **7.2 Kebudayaan dalam Islam**

### **a) Nilai dan Tradisi**

Kebudayaan dalam Islam merupakan hasil interaksi antara ajaran agama dan praktik kehidupan masyarakat. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, keadilan, dan tolong-menolong menjadi dasar dalam membentuk tradisi yang berkembang dalam masyarakat. Tradisi tersebut menjadi bagian dari kebudayaan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara akademik, nilai dan tradisi dalam masyarakat Islam menunjukkan adanya proses adaptasi antara ajaran agama

dan konteks sosial. Kebudayaan tidak bersifat statis, tetapi berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat. Namun, dalam Islam, perkembangan tersebut tetap harus berada dalam batas nilai-nilai syariah.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam tradisi gotong royong atau kenduri di masyarakat Muslim. Tradisi ini mencerminkan nilai kebersamaan dan kepedulian sosial yang sejalan dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kebudayaan menjadi sarana untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b) Syariat dan Budaya**

Syariat Islam merupakan pedoman utama yang mengatur kehidupan umat, termasuk dalam aspek kebudayaan. Dalam hubungan antara syariat dan budaya, Islam memberikan ruang bagi keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Hal ini menunjukkan bahwa Islam bersifat adaptif terhadap berbagai konteks sosial dan budaya.

Secara akademik, hubungan antara syariat dan budaya dapat dipahami sebagai proses seleksi dan integrasi. Budaya yang sesuai dengan nilai Islam dapat diterima dan dikembangkan, sedangkan yang bertentangan harus ditinggalkan. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat Islam untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus menjaga kemurnian ajaran agama.

Contoh nyata dapat dilihat dalam cara berpakaian masyarakat Muslim di berbagai daerah. Meskipun terdapat perbedaan bentuk dan gaya pakaian, prinsip menutup aurat tetap menjadi dasar yang tidak berubah. Hal ini menunjukkan bahwa syariat memberikan kerangka nilai, sementara budaya memberikan variasi dalam praktiknya.

### **7.3 Peradaban Islam**

#### **a) Sejarah Perkembangan**

Peradaban Islam merupakan hasil dari proses panjang yang dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw. hingga berkembang ke berbagai wilayah dunia. Perkembangan ini ditandai dengan penyebaran Islam yang tidak hanya membawa ajaran agama, tetapi juga sistem sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan. Peradaban Islam tumbuh melalui interaksi dengan berbagai kebudayaan lokal, sehingga membentuk karakter yang dinamis dan adaptif.

Secara akademik, perkembangan peradaban Islam dapat dibagi ke dalam beberapa fase, seperti masa awal (periode Nabi dan Khulafaur Rasyidin), masa klasik (Dinasti Umayyah dan Abbasiyah), hingga masa pertengahan dan modern. Setiap fase memiliki ciri khas dalam bidang politik, ekonomi, dan kebudayaan. Proses ini menunjukkan bahwa peradaban Islam

berkembang melalui integrasi antara nilai agama dan realitas sosial.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penyebaran Islam di Nusantara. Islam tidak datang dengan menghapus budaya lokal, tetapi beradaptasi dan berakulturasi dengan tradisi setempat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan peradaban Islam bersifat inklusif dan mampu menyesuaikan diri dengan konteks masyarakat.

### **b) Puncak Kejayaan**

Puncak kejayaan peradaban Islam terjadi pada masa klasik, terutama pada era Dinasti Abbasiyah. Pada masa ini, umat Islam mencapai kemajuan pesat dalam berbagai bidang, seperti ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan seni. Kota-kota seperti Baghdad, Cordoba, dan Kairo menjadi pusat peradaban dunia yang menarik para ilmuwan dari berbagai wilayah.

Secara akademik, kejayaan ini ditandai dengan berkembangnya tradisi keilmuan yang kuat, seperti penerjemahan karya-karya ilmiah, pendirian lembaga pendidikan, dan kemajuan dalam bidang sains. Ilmuwan Muslim memberikan kontribusi besar dalam bidang kedokteran, matematika, astronomi, dan filsafat. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan global.

Contoh nyata dapat dilihat dalam karya ilmuwan seperti Ibnu Sina di bidang kedokteran dan Al-Khwarizmi di bidang matematika. Karya mereka tidak hanya berpengaruh di dunia Islam, tetapi juga menjadi rujukan di dunia Barat. Hal ini menunjukkan bahwa puncak kejayaan peradaban Islam memberikan dampak luas bagi perkembangan ilmu pengetahuan dunia.

### **c) Kontribusi terhadap Dunia**

Peradaban Islam memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan peradaban dunia, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya, dan sistem sosial. Umat Islam tidak hanya melestarikan ilmu dari peradaban sebelumnya, tetapi juga mengembangkannya menjadi pengetahuan baru yang bermanfaat bagi umat manusia.

Secara akademik, kontribusi ini terlihat dalam transfer ilmu pengetahuan dari dunia Islam ke Eropa melalui proses penerjemahan. Banyak konsep ilmiah dan teknologi yang berasal dari ilmuwan Muslim kemudian menjadi dasar bagi perkembangan ilmu modern. Selain itu, nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, dan keterbukaan juga menjadi bagian dari warisan peradaban Islam.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan angka Arab dan konsep aljabar yang digunakan dalam matematika

modern. Selain itu, prinsip-prinsip etika dalam perdagangan yang berkembang dalam Islam juga memengaruhi praktik ekonomi global. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban Islam memiliki kontribusi yang berkelanjutan bagi dunia.

## **7.4 Dinamika Budaya**

### **a) Akulturasi dan Asimilasi**

Dinamika budaya dalam masyarakat Islam menunjukkan adanya proses interaksi antara budaya Islam dengan budaya lokal. Akulturasi adalah proses percampuran dua budaya tanpa menghilangkan ciri khas masing-masing, sedangkan asimilasi adalah proses peleburan budaya yang menghasilkan bentuk baru. Kedua proses ini terjadi dalam perkembangan masyarakat Islam di berbagai wilayah.

Secara akademik, akulturasi dan asimilasi menunjukkan bahwa kebudayaan bersifat dinamis dan terus berkembang. Dalam Islam, proses ini tetap berada dalam batas nilai-nilai syariah, sehingga budaya yang berkembang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hal ini memungkinkan Islam untuk hadir dalam berbagai bentuk budaya yang beragam, tetapi tetap memiliki kesatuan nilai.

Contoh nyata dapat dilihat dalam tradisi perayaan keagamaan di berbagai daerah. Misalnya, perayaan Maulid Nabi yang diwarnai dengan budaya lokal, seperti kesenian dan

makanan khas. Hal ini menunjukkan adanya akulturasi antara nilai Islam dan budaya setempat yang memperkaya kehidupan masyarakat.

## **b) Tantangan Modernitas**

Perkembangan zaman membawa berbagai tantangan bagi kebudayaan Islam, terutama dalam menghadapi modernitas. Globalisasi, teknologi, dan perubahan nilai sosial memengaruhi cara hidup masyarakat Muslim. Tantangan ini menuntut kemampuan untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas keislaman.

Secara akademik, modernitas dapat membawa dampak positif, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan, seperti individualisme dan melemahnya nilai-nilai tradisional. Oleh karena itu, masyarakat Islam perlu melakukan seleksi terhadap pengaruh budaya luar agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan media digital oleh generasi muda Muslim. Teknologi dapat digunakan sebagai sarana dakwah dan pendidikan, tetapi juga berpotensi membawa pengaruh negatif jika tidak digunakan dengan bijak. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan modernitas harus dihadapi dengan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan nilai.

### C. Rangkuman

Kebudayaan dan peradaban merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam memahami perkembangan kehidupan manusia. Kebudayaan mencakup nilai, norma, tradisi, dan pola perilaku yang berkembang dalam masyarakat, sedangkan peradaban menunjukkan tingkat kemajuan suatu masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan sistem sosial. Keduanya menjadi bagian penting dalam membentuk identitas dan dinamika kehidupan sosial.

Dalam perspektif Islam, kebudayaan dan peradaban tidak hanya dilihat sebagai hasil aktivitas manusia, tetapi juga sebagai wujud implementasi nilai-nilai keislaman. Prinsip *tauhid*, *keadilan* (*al-'adl*), dan *kemaslahatan* (*maslahah*) menjadi dasar dalam membangun kebudayaan yang bermoral dan peradaban yang berkeadaban. Islam mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, namun tetap menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual.

Pemahaman terhadap kebudayaan dan peradaban Islam memberikan gambaran bahwa kemajuan suatu masyarakat harus sejalan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan perkembangan kebudayaan secara ilmiah, sementara Islam memberikan arah dalam pengembangannya. Integrasi keduanya diharapkan mampu

melahirkan masyarakat yang tidak hanya maju secara peradaban, tetapi juga memiliki landasan nilai yang kuat dan berkelanjutan.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Studi Kasus:**

Di era globalisasi, masyarakat Muslim di perkotaan menghadapi arus budaya global yang sangat kuat melalui media digital, hiburan, dan gaya hidup modern. Generasi muda mulai mengadopsi berbagai budaya luar, seperti cara berpakaian, pola komunikasi, hingga gaya hidup konsumtif. Di satu sisi, hal ini menunjukkan keterbukaan terhadap perkembangan zaman dan kemajuan peradaban. Namun di sisi lain, muncul kekhawatiran akan lunturnya identitas budaya Islam, seperti berkurangnya praktik nilai-nilai kesederhanaan, adab, dan spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini dapat dipahami sebagai proses **akulturasi budaya** dan **globalisasi**, di mana terjadi pertemuan antara budaya lokal dan budaya global. Proses ini dapat menghasilkan perubahan positif maupun negatif, tergantung pada kemampuan masyarakat dalam menyaring pengaruh tersebut. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kebudayaan harus tetap berlandaskan nilai *tauhid*, menjaga *akhlak*, serta mengedepankan *maslahah*. Artinya, tidak semua budaya luar harus ditolak, tetapi perlu diseleksi agar sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Peran lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan institusi keagamaan menjadi sangat penting dalam membentuk kesadaran budaya yang berlandaskan nilai Islam. Dengan pembinaan yang tepat,

masyarakat—khususnya generasi muda—dapat tetap terbuka terhadap perkembangan peradaban tanpa kehilangan jati diri. Integrasi antara kemajuan peradaban dan nilai keislaman menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang modern sekaligus berakar pada nilai-nilai spiritual.

### **Ruang Diskusi:**

1. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap kebudayaan masyarakat Islam saat ini?
2. Apa yang dimaksud dengan akulturasi budaya, dan bagaimana proses tersebut terjadi dalam masyarakat Muslim?
3. Bagaimana cara menyaring budaya luar agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam?
4. Apa dampak positif dan negatif dari perkembangan peradaban modern terhadap kehidupan umat Islam?
5. Bagaimana peran keluarga dalam menjaga identitas budaya Islam di tengah arus globalisasi?
6. Mengapa nilai *tauhid* dan *akhlak* penting dalam membangun peradaban Islam?
7. Berikan contoh nyata bagaimana generasi muda dapat berperan dalam menjaga kebudayaan Islam sekaligus mengikuti perkembangan zaman!

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis terhadap dinamika kebudayaan dan peradaban dalam masyarakat Islam, serta

mendorong integrasi antara pendekatan sosiologi dan nilai-nilai keislaman dalam menyikapi perubahan zaman secara bijak dan konstruktif.

#### **E. Soal Evaluasi**

##### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

**1.** Kebudayaan dalam sosiologi diartikan sebagai ...

- A. Sistem ekonomi masyarakat
- B. Perkembangan teknologi

**C. Hasil cipta, rasa, dan karsa manusia**

- D. Struktur sosial
- E. Hubungan politik

**2.** Peradaban menunjukkan ...

- A. Kebiasaan individu
- B. Nilai pribadi

**C. Tingkat kemajuan masyarakat**

- D. Interaksi sosial
- E. Tradisi lokal

**3.** Dalam Islam, kebudayaan harus berlandaskan pada ...

- A. Tradisi lama
- B. Budaya asing

**C. Nilai-nilai keislaman**

D. Kepentingan individu

E. Teknologi modern

4. Proses pertemuan dua budaya yang saling mempengaruhi disebut ...

A. Asimilasi

**B. Akulturasi**

C. Integrasi

D. Konflik

E. Stratifikasi

5. Prinsip dasar dalam membangun peradaban Islam adalah ...

A. Materialisme

B. Individualisme

**C. Tauhid**

D. Liberalisme

E. Kapitalisme

6. Nilai keadilan dalam Islam dikenal dengan istilah ...

A. Tawazun

B. Ukhuwah

**C. Al-'Adl**

D. Amanah

E. Qana'ah

7. Salah satu dampak positif globalisasi terhadap peradaban Islam adalah ...

- A. Hilangnya identitas
- B. Konflik budaya
- C. Perkembangan ilmu pengetahuan**
- D. Melemahnya nilai agama
- E. Disintegrasi sosial

**8.** Kebudayaan Islam bersifat ...

- A. Tertutup
- B. Individual
- C. Universal dan dinamis**
- D. Tradisional semata
- E. Kaku

**9.** Peran keluarga dalam kebudayaan Islam adalah ...

- A. Mengatur politik
- B. Mengelola ekonomi
- C. Menanamkan nilai dan akhlak**
- D. Mengembangkan teknologi
- E. Mengatur hukum

**10.** Tujuan utama peradaban Islam adalah ...

- A. Kekuasaan
- B. Keuntungan ekonomi
- C. Kemaslahatan umat**
- D. Dominasi budaya
- E. Persaingan sosial

## 2) Soal Analitik

**Petunjuk:** Jawablah pertanyaan berikut dengan uraian yang jelas, sistematis, dan argumentatif!

- 1) Jelaskan perbedaan antara kebudayaan dan peradaban, serta hubungan keduanya dalam kehidupan masyarakat Islam!
- 2) Analisis bagaimana globalisasi mempengaruhi kebudayaan masyarakat Islam, baik dari sisi positif maupun negatif!
- 3) Bagaimana nilai *tauhid*, *al-'adl* (keadilan), dan *maslahah* (kemaslahatan) dapat menjadi dasar dalam membangun peradaban Islam? Jelaskan dengan contoh!
- 4) Berikan contoh fenomena akulturasi budaya dalam masyarakat Islam, kemudian analisis dampaknya terhadap identitas keislaman!
- 5) Bagaimana peran generasi muda dalam menjaga kebudayaan Islam sekaligus beradaptasi dengan perkembangan peradaban modern? Jelaskan secara kritis!

# **BAB 8**

## **Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam**

### **A. Pendahuluan**

#### **a) Pengantar Bab**

Perubahan sosial merupakan suatu proses yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kajian sosiologi, perubahan sosial diartikan sebagai perubahan dalam struktur, pola, dan sistem kehidupan masyarakat yang terjadi dari waktu ke waktu. Perubahan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dinamika ekonomi, serta interaksi antarbudaya yang semakin intensif.

Dalam perspektif masyarakat Islam, perubahan sosial tidak hanya dipahami sebagai fenomena alamiah, tetapi juga sebagai bagian dari *sunnatullah*, yaitu ketentuan Allah yang mengatur kehidupan manusia. Islam memberikan ruang bagi perubahan selama tetap berada dalam koridor nilai-nilai keislaman. Prinsip seperti *islah* (perbaikan), *tajdid* (pembaruan), dan *maslahah* (kemaslahatan) menjadi landasan dalam menyikapi perubahan sosial secara bijak dan terarah.

Melalui kajian perubahan sosial dalam masyarakat Islam, pembaca diharapkan mampu memahami bahwa perubahan merupakan keniscayaan yang harus dihadapi dengan sikap adaptif dan kritis. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan dinamika perubahan, sementara nilai-nilai Islam memberikan arah dalam menyaring dan mengelola perubahan tersebut. Dengan demikian, masyarakat Islam dapat berkembang tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam* diarahkan pada kemampuan memahami dan menganalisis dinamika perubahan sosial secara komprehensif. Lulusan diharapkan mampu menguasai konsep-konsep perubahan sosial, faktor-faktor penyebabnya, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, lulusan memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menyikapi perubahan sosial secara kritis dan konstruktif.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan konsep perubahan sosial, mengidentifikasi bentuk dan faktor perubahan, serta menganalisis dampaknya dalam masyarakat Islam. Mahasiswa diharapkan mampu mengaitkan perubahan sosial dengan perkembangan teknologi, globalisasi, serta dinamika

budaya, dan memahami bagaimana nilai-nilai Islam seperti *islah*, *tajdid*, dan *maslahah* dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan tersebut.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis fenomena perubahan sosial secara kontekstual serta menyusun argumen ilmiah yang sistematis dan logis. Mahasiswa juga diharapkan memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi perubahan masyarakat.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Perubahan Sosial** sebagai proses utama dalam dinamika masyarakat. Dari konsep ini, berkembang berbagai unsur seperti **bentuk perubahan sosial** (perubahan cepat dan lambat), **faktor penyebab perubahan** (internal dan eksternal), serta **dampak perubahan** terhadap struktur dan pola kehidupan masyarakat. Perubahan sosial juga mencakup aspek seperti modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi.

Dalam perspektif Islam, perubahan sosial dihubungkan dengan **nilai-nilai keislaman** sebagai pedoman dalam menyikapinya. Konsep seperti *islah* (perbaikan), *tajdid*

(pembaruan), dan *maslahah* (kemaslahatan) menjadi dasar dalam mengarahkan perubahan agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. Perubahan tidak hanya dilihat sebagai proses sosial, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam memperbaiki kehidupan.

Integrasi antara konsep perubahan sosial dan nilai Islam menghasilkan pemahaman tentang **masyarakat Islam sebagai sistem yang dinamis dan adaptif**. Dalam sistem ini, perubahan dianalisis secara ilmiah melalui pendekatan sosiologi, namun tetap diarahkan oleh nilai-nilai Islam agar menghasilkan kehidupan yang lebih baik. Peta konsep ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam masyarakat Islam merupakan perpaduan antara proses perkembangan sosial dan prinsip-prinsip keislaman dalam membangun peradaban yang berkeadaban.

## **B. Materi Ajar**

### **8.1 Konsep Perubahan Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Perubahan sosial dalam perspektif sosiologi merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena setiap masyarakat senantiasa mengalami dinamika dalam struktur, fungsi, dan pola hubungan sosialnya. Perubahan ini dapat terjadi dalam berbagai aspek, seperti nilai, norma, perilaku, hingga lembaga sosial yang mengatur kehidupan bersama. Para

ahli sosiologi memandang perubahan sosial sebagai proses transformasi yang berlangsung secara terus-menerus, baik secara gradual (perlahan) maupun revolusioner (cepat), tergantung pada faktor internal dan eksternal yang memengaruhinya (Huda, 2015; Hamzah, 2018). Dengan demikian, perubahan sosial bukanlah penyimpangan dari tatanan masyarakat, melainkan bagian dari mekanisme alami yang memungkinkan masyarakat berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman.

Dalam perspektif Islam, perubahan sosial memiliki landasan teologis yang kuat dan tidak sekadar dipahami sebagai fenomena empiris semata. Islam memandang perubahan sebagai bagian dari *sunnatullah*, yaitu hukum Allah yang mengatur kehidupan manusia secara dinamis. Prinsip ini menegaskan bahwa perubahan tidak akan terjadi tanpa adanya usaha dari manusia itu sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Nurizun, 2020). Oleh karena itu, perubahan sosial dalam Islam bersifat normatif dan transformatif, artinya perubahan harus diarahkan pada perbaikan moral, peningkatan keadilan, serta penguatan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan sosial (Hamzah, 2018).

Dalam praktik sejarah, perubahan sosial dalam masyarakat Islam dapat dilihat pada transformasi yang dilakukan oleh Nabi Muhammad di Madinah. Beliau berhasil mengubah

masyarakat yang sebelumnya berbasis solidaritas kesukuan (*ashabiyah*) menjadi masyarakat yang berlandaskan nilai keimanan, persaudaraan, dan keadilan sosial. Proses ini tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga kultural, karena melibatkan perubahan cara berpikir, sistem nilai, dan pola interaksi sosial masyarakat (Roni et al., 2021). Pada konteks modern, peran pendidikan Islam menjadi sangat penting sebagai agen perubahan sosial, karena melalui pendidikan terbentuk individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab moral dalam membangun masyarakat (Maspuroh et al., 2025; Huda, 2015).

Lebih lanjut, perubahan sosial dalam masyarakat Islam juga mencakup dinamika dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk peran gender, interpretasi keagamaan, serta perkembangan lembaga sosial. Perubahan dalam peran perempuan, misalnya, menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teks keagamaan dapat berkembang seiring dengan kebutuhan dan konteks sosial masyarakat (Ashari, 2024; Taslim & Muhajirin, 2025). Hal ini menegaskan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons perubahan tanpa kehilangan prinsip dasarnya. Dengan demikian, perubahan sosial dalam masyarakat Islam bukan hanya sekadar pergeseran kondisi sosial, tetapi merupakan proses berkelanjutan yang mengarah pada terwujudnya

masyarakat yang lebih adil, beradab, dan selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

#### **a) Faktor Perubahan**

Perubahan sosial adalah proses terjadinya pergeseran dalam struktur, pola, dan nilai dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu. Dalam konteks sosiologi masyarakat Islam, perubahan sosial dipahami sebagai dinamika yang tidak dapat dihindari, tetapi harus diarahkan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Perubahan dapat terjadi secara lambat maupun cepat, tergantung pada kondisi sosial yang melatarbelakanginya.

Secara akademik, faktor-faktor perubahan sosial dapat dibedakan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pertumbuhan penduduk, perkembangan ilmu pengetahuan, dan perubahan nilai dalam masyarakat. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh budaya luar, globalisasi, dan kemajuan teknologi. Dalam masyarakat Islam, faktor perubahan juga dipengaruhi oleh pemahaman terhadap ajaran agama dan kemampuan adaptasi terhadap perkembangan zaman.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam perubahan pola komunikasi masyarakat dari tatap muka ke media digital. Perubahan ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi sebagai faktor eksternal. Dalam perspektif Islam, perubahan tersebut perlu disikapi dengan bijak, misalnya dengan menggunakan

media digital untuk hal yang bermanfaat seperti pendidikan dan dakwah.

### **b) Bentuk Perubahan**

Perubahan sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti perubahan evolusioner dan revolusioner. Perubahan evolusioner berlangsung secara bertahap dalam waktu yang lama, sedangkan perubahan revolusioner terjadi secara cepat dan mendasar. Selain itu, perubahan juga dapat bersifat direncanakan (planned change) atau tidak direncanakan (unplanned change).

Secara akademik, bentuk perubahan sosial menunjukkan tingkat dan arah perubahan dalam masyarakat. Dalam masyarakat Islam, perubahan yang diharapkan adalah perubahan yang membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, tidak semua perubahan diterima, melainkan perlu diseleksi berdasarkan nilai-nilai Islam.

Contoh nyata dapat dilihat dalam perubahan sistem pendidikan Islam. Dahulu, pendidikan lebih berfokus pada metode tradisional, tetapi kini berkembang dengan penggunaan teknologi dan kurikulum modern. Perubahan ini bersifat evolusioner dan direncanakan, serta tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman sebagai dasar.

### **c) Arah dan Dampak Perubahan**

Perubahan sosial memiliki arah dan dampak yang dapat bersifat positif maupun negatif bagi masyarakat. Arah perubahan dapat menuju kemajuan (progresif) atau justru kemunduran (regresif), tergantung pada bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut. Dalam masyarakat Islam, arah perubahan diharapkan membawa peningkatan kualitas hidup yang seimbang antara aspek material dan spiritual.

Secara akademik, dampak perubahan sosial dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan, seperti ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dampak positif meliputi kemajuan teknologi dan peningkatan kesejahteraan, sedangkan dampak negatif dapat berupa melemahnya nilai moral atau meningkatnya individualisme. Oleh karena itu, diperlukan kontrol sosial dan nilai agama untuk mengarahkan perubahan ke arah yang konstruktif.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam perkembangan teknologi informasi. Teknologi dapat meningkatkan akses terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga dapat membawa pengaruh negatif jika tidak digunakan secara bijak. Dalam perspektif Islam, perubahan ini harus diarahkan untuk mendukung kebaikan dan menghindari hal yang merusak nilai sosial.

## **8.2 Modernisasi dan Globalisasi dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Dampak Globalisasi**

Globalisasi adalah proses keterhubungan antar masyarakat dunia yang semakin intensif melalui pertukaran informasi, budaya, dan teknologi. Dalam masyarakat Islam, globalisasi membawa berbagai perubahan yang memengaruhi cara hidup, pola pikir, dan interaksi sosial. Globalisasi dapat menjadi peluang sekaligus tantangan bagi perkembangan masyarakat Muslim.

Secara akademik, dampak globalisasi dapat bersifat positif dan negatif. Dampak positif meliputi kemudahan akses informasi, perkembangan ilmu pengetahuan, dan peningkatan kerja sama internasional. Namun, dampak negatif dapat berupa masuknya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti hedonisme dan individualisme. Oleh karena itu, masyarakat Islam perlu memiliki kemampuan seleksi terhadap pengaruh global.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan internet oleh masyarakat Muslim. Internet memungkinkan akses luas terhadap ilmu dan dakwah, tetapi juga membuka peluang penyebaran informasi yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Hal

ini menunjukkan pentingnya literasi digital dalam menghadapi globalisasi.

### **b) Westernisasi**

Westernisasi adalah proses adopsi budaya Barat dalam kehidupan masyarakat, yang sering kali terjadi sebagai bagian dari globalisasi. Dalam masyarakat Islam, westernisasi dapat memengaruhi gaya hidup, pola berpikir, dan nilai sosial. Tidak semua unsur westernisasi bersifat negatif, tetapi perlu disikapi secara kritis.

Secara akademik, westernisasi menjadi tantangan ketika nilai-nilai yang diadopsi bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, aspek positif seperti kemajuan teknologi dan sistem pendidikan dapat diambil manfaatnya. Dalam perspektif Islam, diperlukan sikap selektif, yaitu menerima hal yang bermanfaat dan menolak yang bertentangan dengan prinsip agama.

Contoh nyata dapat dilihat dalam gaya hidup modern yang cenderung konsumtif. Jika tidak dikendalikan, hal ini dapat bertentangan dengan ajaran Islam yang menekankan kesederhanaan. Oleh karena itu, masyarakat Muslim perlu menyeimbangkan antara kemajuan modern dan nilai-nilai keislaman.

### **c) Respon Masyarakat Islam terhadap Modernisasi**

Masyarakat Islam memiliki berbagai respons terhadap modernisasi dan globalisasi, mulai dari penerimaan, penolakan, hingga adaptasi selektif. Respons ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pemahaman agama, dan kondisi sosial budaya masyarakat. Pendekatan yang ideal adalah adaptasi yang tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai landasan utama.

Secara akademik, respons terhadap modernisasi menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan. Masyarakat yang mampu beradaptasi secara kritis cenderung lebih berhasil dalam memanfaatkan peluang global tanpa kehilangan identitas. Dalam konteks Islam, modernisasi harus diarahkan untuk meningkatkan kualitas hidup tanpa mengabaikan aspek moral dan spiritual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis teknologi. Banyak lembaga pendidikan yang memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran, tetapi tetap mempertahankan nilai-nilai keislaman dalam kurikulumnya. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam secara seimbang dan konstruktif.

## **8.3 Reformasi Sosial dalam Islam**

### **a) Tajdid (Pembaharuan)**

Tajdid dalam Islam berarti upaya pembaharuan untuk mengembalikan ajaran Islam kepada kemurnian prinsip dasarnya, sekaligus menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Dalam konteks sosiologi masyarakat Islam, tajdid bukan berarti mengubah ajaran, tetapi memperbarui cara memahami dan mengamalkannya agar tetap relevan dalam kehidupan sosial yang terus berkembang.

Secara akademik, tajdid dapat dipahami sebagai proses revitalisasi nilai-nilai Islam dalam menghadapi perubahan sosial. Pembaharuan ini dilakukan dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, tetapi dengan pendekatan yang kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki fleksibilitas dalam merespons perubahan tanpa kehilangan prinsip dasarnya.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pembaharuan sistem pendidikan Islam. Metode pembelajaran yang dahulu bersifat tradisional kini dikembangkan dengan pendekatan modern, seperti penggunaan teknologi digital. Namun, nilai-nilai keislaman tetap menjadi dasar dalam proses pendidikan tersebut.

## **b) Ijtihad Sosial**

Ijtihad sosial adalah upaya pemikiran dan penalaran untuk menemukan solusi terhadap persoalan sosial yang tidak secara langsung dijelaskan dalam teks agama. Dalam masyarakat Islam, ijtihad menjadi penting untuk menjawab tantangan baru yang muncul akibat perkembangan zaman, seperti masalah ekonomi modern, teknologi, dan hubungan sosial.

Secara akademik, ijtihad sosial menunjukkan bahwa ajaran Islam bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi. Proses ijtihad dilakukan oleh para ulama dan cendekiawan dengan mempertimbangkan prinsip syariah serta kondisi sosial masyarakat. Hal ini memungkinkan lahirnya pemikiran yang relevan dan solutif dalam menghadapi perubahan sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam pengembangan ekonomi syariah, seperti sistem perbankan tanpa riba. Sistem ini merupakan hasil ijtihad para ulama dalam merespons kebutuhan ekonomi modern. Dengan demikian, ijtihad sosial berperan penting dalam menjembatani antara ajaran Islam dan realitas kehidupan masyarakat.

## **c) Implementasi Reformasi Sosial**

Reformasi sosial dalam Islam tidak hanya berhenti pada konsep, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan

masyarakat. Implementasi ini melibatkan berbagai lembaga sosial, seperti pendidikan, ekonomi, dan pemerintahan, yang berperan dalam menerapkan nilai-nilai Islam secara nyata. Reformasi yang efektif adalah yang mampu memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat.

Secara akademik, implementasi reformasi sosial membutuhkan sinergi antara pemikiran dan tindakan. Nilai-nilai yang telah dirumuskan melalui tajdid dan ijtihad harus diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik sosial. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan dalam masyarakat Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan berorientasi pada kemaslahatan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis masjid. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, ekonomi, dan pendidikan. Melalui program tersebut, nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam kehidupan masyarakat.

## **8.4 Dampak Perubahan Sosial dalam Masyarakat Islam**

### **a) Positif dan Negatif**

Perubahan sosial membawa berbagai dampak bagi masyarakat Islam, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dampak positif meliputi kemajuan teknologi, peningkatan

pendidikan, dan terbukanya akses informasi. Perubahan ini dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat jika dimanfaatkan dengan baik.

Secara akademik, dampak negatif perubahan sosial juga perlu diperhatikan, seperti melemahnya nilai moral, meningkatnya individualisme, dan berkurangnya solidaritas sosial. Perubahan yang tidak terkontrol dapat menyebabkan disorientasi nilai dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara menerima perubahan dan menjaga nilai-nilai Islam.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan media sosial. Media sosial dapat menjadi sarana dakwah dan edukasi, tetapi juga dapat menimbulkan penyebaran informasi yang tidak benar. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perubahan sosial sangat bergantung pada bagaimana masyarakat mengelolanya.

#### **b) Tantangan Identitas**

Perubahan sosial, terutama akibat globalisasi, menimbulkan tantangan terhadap identitas masyarakat Islam. Identitas keislaman dapat mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya luar yang masuk melalui berbagai media. Tantangan ini menuntut masyarakat untuk mampu mempertahankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern.

Secara akademik, identitas sosial merupakan konstruksi yang dapat berubah seiring waktu. Dalam masyarakat Islam, identitas tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, menjaga identitas keislaman berarti menjaga keseimbangan antara adaptasi terhadap perubahan dan komitmen terhadap ajaran agama.

Contoh nyata dapat dilihat pada generasi muda Muslim yang hidup di era globalisasi. Mereka menghadapi berbagai pengaruh budaya yang beragam, sehingga perlu memiliki pemahaman agama yang kuat agar tidak kehilangan jati diri. Dengan demikian, tantangan identitas menjadi bagian penting dalam dinamika perubahan sosial.

### **c) Strategi Menghadapi Perubahan**

Menghadapi perubahan sosial memerlukan strategi yang tepat agar masyarakat Islam tetap berkembang tanpa kehilangan nilai-nilai dasarnya. Strategi tersebut meliputi penguatan pendidikan Islam, peningkatan kesadaran moral, serta pemanfaatan teknologi secara bijak. Dengan strategi yang tepat, perubahan dapat menjadi peluang, bukan ancaman.

Secara akademik, strategi ini menunjukkan pentingnya peran lembaga sosial dalam mengarahkan perubahan. Keluarga, pendidikan, dan tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab dalam membimbing individu agar mampu menghadapi

perubahan secara kritis. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian nilai.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, generasi muda dapat menghadapi tantangan global dengan tetap memiliki identitas yang kuat. Dengan demikian, perubahan sosial dapat dikelola secara konstruktif dalam masyarakat Islam.

### **C. Rangkuman**

Perubahan sosial merupakan proses yang terus berlangsung dalam kehidupan masyarakat dan tidak dapat dihindari. Dalam kajian sosiologi, perubahan sosial mencakup perubahan dalam struktur, pola, dan sistem kehidupan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti teknologi, globalisasi, dan dinamika budaya. Perubahan ini dapat terjadi secara cepat maupun lambat, serta membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Dalam perspektif Islam, perubahan sosial dipahami sebagai bagian dari *sunnatullah* yang harus disikapi dengan bijak. Islam tidak menolak perubahan, tetapi mengarahkannya agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Prinsip seperti *islah* (perbaikan), *tajdid* (pembaruan), dan *maslahah* (kemaslahatan)

menjadi pedoman dalam mengelola perubahan agar membawa kebaikan bagi kehidupan masyarakat.

Pemahaman terhadap perubahan sosial dalam masyarakat Islam memberikan kesadaran bahwa setiap perubahan harus dihadapi secara kritis dan selektif. Pendekatan sosiologi membantu menganalisis dinamika perubahan secara ilmiah, sementara nilai-nilai Islam memberikan arah dalam menyaring dan mengelolanya. Dengan demikian, masyarakat Islam dapat berkembang secara dinamis tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai dasarnya.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Studi Kasus:**

Di sebuah kota besar, terjadi perubahan sosial yang signifikan akibat perkembangan teknologi dan urbanisasi. Masyarakat yang sebelumnya memiliki pola hidup sederhana dan berbasis komunitas mulai beralih ke gaya hidup individualistik. Interaksi sosial menjadi lebih terbatas, sementara penggunaan teknologi digital semakin dominan dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, muncul peluang baru seperti akses pendidikan yang lebih luas, kemudahan ekonomi digital, serta berkembangnya dakwah melalui media sosial.

Namun, perubahan ini juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti melemahnya nilai kebersamaan, meningkatnya

kesenjangan sosial, serta berkurangnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Dalam perspektif sosiologi, kondisi ini menunjukkan adanya perubahan struktur sosial dan pola interaksi yang dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi. Perubahan tersebut membawa konsekuensi pada perubahan nilai, norma, dan perilaku masyarakat.

Dalam perspektif Islam, perubahan sosial ini perlu disikapi dengan prinsip *islah* (perbaikan), *tajdid* (pembaruan), dan *maslahah* (kemaslahatan). Perubahan tidak harus ditolak, tetapi perlu diarahkan agar tetap sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Peran lembaga sosial seperti keluarga, pendidikan, dan institusi keagamaan menjadi sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan nilai. Dengan pendekatan yang tepat, perubahan sosial dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat tanpa kehilangan jati diri keislaman.

### **Ruang Diskusi:**

1. Bagaimana perubahan sosial dalam kasus tersebut memengaruhi pola kehidupan masyarakat?
2. Analisis kasus tersebut menggunakan konsep perubahan sosial dalam sosiologi!
3. Apa saja dampak positif dan negatif dari modernisasi terhadap masyarakat Islam?

4. Bagaimana prinsip *islah* dan *tajdid* dapat diterapkan dalam menghadapi perubahan sosial?
5. Mengapa nilai *maslahah* penting dalam menyaring perubahan sosial?
6. Bagaimana peran keluarga dan lembaga keagamaan dalam menjaga keseimbangan nilai di tengah perubahan?
7. Berikan solusi konkret agar masyarakat dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas keislaman!

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis terhadap dinamika perubahan sosial, serta mendorong integrasi antara pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam dalam menyikapi perubahan secara kritis, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

### **E. Soal Evaluasi**

#### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Perubahan sosial adalah ...

- A. Perubahan individu semata
- B. Perubahan budaya lokal

**C. Perubahan dalam struktur dan pola kehidupan**

**masyarakat**

D. Perubahan ekonomi saja

E. Perubahan teknologi

**2.** Salah satu faktor penyebab perubahan sosial adalah ...

A. Stabilitas sosial

B. Tradisi tetap

**C. Perkembangan teknologi**

D. Nilai yang kuat

E. Norma yang baku

**3.** Perubahan sosial yang berlangsung cepat disebut ...

A. Evolusi

**B. Revolusi**

C. Adaptasi

D. Integrasi

E. Diferensiasi

**4.** Dalam Islam, perubahan sosial merupakan bagian dari ...

A. Kebiasaan manusia

B. Tradisi masyarakat

**C. Sunnatullah**

D. Budaya lokal

E. Sistem politik

**5.** Prinsip perbaikan dalam Islam dikenal dengan istilah ...

A. Tajdid

**B. Islah**

C. Tawazun

D. Amanah

E. Ukhuwah

6. Pembaruan dalam Islam disebut ...

A. Islah

**B. Tajdid**

C. Maslahah

D. Ijtihad

E. Tazkiyah

7. Dampak negatif perubahan sosial adalah ...

A. Kemajuan teknologi

B. Akses informasi

**C. Melemahnya nilai sosial**

D. Perkembangan ilmu

E. Kemudahan komunikasi

8. Globalisasi dapat menyebabkan ...

A. Kestabilan budaya

B. Penguatan tradisi

**C. Perubahan pola hidup masyarakat**

D. Hilangnya interaksi

E. Penguatan norma

9. Prinsip kemaslahatan dalam Islam disebut ...

A. Islah

B. Tajdid

**C. Masalahah**

D. Amanah

E. Ukhuwah

10. Sikap yang tepat dalam menghadapi perubahan sosial adalah

...

A. Menolak semua perubahan

B. Mengikuti semua perubahan

**C. Selektif dan kritis sesuai nilai Islam**

D. Mengabaikan perubahan

E. Menghindari interaksi

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas, sistematis, dan argumentatif!

- 1) Jelaskan pengertian perubahan sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam masyarakat!
- 2) Analisis dampak positif dan negatif perubahan sosial terhadap kehidupan masyarakat Islam!
- 3) Bagaimana prinsip *islah*, *tajdid*, dan *masalahah* dapat digunakan dalam menyikapi perubahan sosial?

- 4) Berikan contoh perubahan sosial di lingkungan Anda, kemudian analisis menggunakan pendekatan sosiologi dan perspektif Islam!
- 5) Bagaimana peran lembaga sosial dalam membantu masyarakat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai keislaman?

# **BAB 9**

## **Masalah Sosial dalam Masyarakat Islam**

### **A. Pendahuluan**

#### **a) Pengantar Bab**

Masalah sosial merupakan fenomena yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Dalam kajian sosiologi, masalah sosial diartikan sebagai kondisi yang dianggap tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, sehingga menimbulkan ketidakseimbangan dalam kehidupan sosial. Masalah sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti kemiskinan, pengangguran, konflik sosial, dan penyimpangan perilaku.

Dalam perspektif masyarakat Islam, masalah sosial tidak hanya dipahami sebagai gangguan dalam struktur sosial, tetapi juga sebagai tantangan moral dan spiritual. Islam memandang bahwa setiap masalah sosial memiliki akar yang dapat dikaji dan diselesaikan melalui pendekatan yang menyeluruh, baik secara sosial maupun nilai keagamaan. Prinsip seperti *keadilan (al-‘adl)*, *tanggung jawab (amanah)*, dan *kepedulian sosial* menjadi dasar

dalam memahami dan mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi.

Melalui kajian masalah sosial dalam masyarakat Islam, pembaca diharapkan mampu mengidentifikasi berbagai bentuk permasalahan sosial serta memahami faktor penyebabnya. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan fenomena secara ilmiah, sementara nilai-nilai Islam memberikan arah dalam mencari solusi yang tepat. Dengan demikian, kajian ini menjadi penting dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan berkeadaban.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Masalah Sosial dalam Masyarakat Islam* diarahkan pada kemampuan memahami dan menganalisis berbagai permasalahan sosial secara komprehensif. Lulusan diharapkan mampu menguasai konsep masalah sosial, faktor penyebab, serta dampaknya terhadap kehidupan masyarakat. Selain itu, lulusan memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam melihat dan menyelesaikan masalah sosial secara kritis dan bertanggung jawab.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi jenis-jenis masalah sosial, seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, konflik,

dan penyimpangan sosial. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya masalah sosial, serta memahami dampaknya terhadap struktur dan relasi sosial dalam masyarakat Islam. Selain itu, mahasiswa mampu mengaitkan permasalahan tersebut dengan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam mencari solusi.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menyusun analisis ilmiah terhadap fenomena masalah sosial secara sistematis dan kontekstual. Mahasiswa juga diharapkan memiliki kepekaan sosial dan sikap empati terhadap kondisi masyarakat, serta mampu memberikan solusi yang konstruktif berdasarkan pendekatan sosiologi dan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab sosial.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Masalah Sosial** sebagai fenomena utama dalam kehidupan masyarakat. Dari konsep ini, berkembang berbagai jenis masalah sosial seperti **kemiskinan, pengangguran, kesenjangan sosial, konflik sosial, dan penyimpangan sosial**. Setiap masalah memiliki faktor penyebab yang dapat berasal dari faktor **internal** (individu dan kelompok) maupun **eksternal** (lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya).

Dalam perspektif Islam, masalah sosial dihubungkan dengan **nilai-nilai keislaman** sebagai pedoman dalam memahami dan menyelesaikannya. Prinsip seperti *keadilan (al-'adl)*, *amanah*, *ukhuwah*, dan *kepedulian sosial* menjadi dasar dalam merespons permasalahan yang terjadi. Islam tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan solusi melalui konsep seperti zakat, sedekah, dan tanggung jawab sosial.

Integrasi antara konsep sosiologi dan nilai Islam menghasilkan pemahaman tentang **penyelesaian masalah sosial secara komprehensif**. Dalam pendekatan ini, masalah sosial dianalisis secara ilmiah untuk mengetahui akar penyebabnya, kemudian diselesaikan dengan pendekatan yang berlandaskan nilai keislaman. Peta konsep ini menunjukkan bahwa penanganan masalah sosial dalam masyarakat Islam merupakan perpaduan antara analisis rasional dan nilai moral dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan berkeadaban.

## **B. Materi Ajar**

### **9.1 Pengertian Masalah Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Masalah sosial dalam kajian sosiologi dipahami sebagai kondisi yang tidak selaras dengan nilai, norma, dan harapan yang berlaku dalam masyarakat, sehingga menimbulkan gangguan dalam kehidupan bersama. Para ahli kontemporer seperti Henslin

(2017) dan Kendall (2018) menekankan bahwa suatu kondisi disebut masalah sosial apabila dirasakan merugikan banyak orang dan memerlukan penanganan secara kolektif. Dengan kata lain, masalah sosial bukan sekadar persoalan individu, melainkan fenomena yang berdampak luas dan diakui oleh masyarakat sebagai sesuatu yang perlu diperbaiki.

Lebih lanjut, Leon-Guerrero (2016) dan Mooney, Knox, & Schacht (2018) menambahkan bahwa masalah sosial juga mengandung unsur penilaian moral, yaitu adanya anggapan bahwa kondisi tersebut “tidak seharusnya terjadi.” Hal ini menunjukkan bahwa masalah sosial tidak hanya bersifat objektif, tetapi juga dipengaruhi oleh cara masyarakat menilai suatu keadaan. Bahkan, Best (2019) menegaskan bahwa masalah sosial merupakan hasil konstruksi sosial, artinya suatu kondisi menjadi masalah karena disepakati dan dipahami demikian oleh masyarakat.

Dalam konteks masyarakat Islam, pengertian masalah sosial memiliki dimensi yang lebih luas karena mencakup aspek moral dan spiritual. Para pemikir seperti Yusuf al-Qaradawi dan Abdul Karim Zaidan menjelaskan bahwa masalah sosial adalah segala kondisi yang merusak kemaslahatan umum (*maslahah*) dan menimbulkan kerusakan (*mafsadat*) dalam kehidupan manusia. Dengan demikian, ukuran masalah sosial dalam Islam

tidak hanya didasarkan pada norma sosial, tetapi juga pada prinsip-prinsip syariat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Pandangan ini diperkuat oleh pemikir kontemporer seperti M. Umer Chapra (2016) dan Habib Ahmed (2017) yang menekankan bahwa masalah sosial muncul ketika sistem sosial gagal mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Azyumardi Azra (2018) juga menambahkan bahwa penyimpangan dari nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, keadilan, dan solidaritas sosial merupakan akar dari berbagai masalah sosial dalam masyarakat Muslim. Oleh karena itu, masalah sosial dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari persoalan akhlak dan tata nilai kehidupan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik dalam perspektif sosiologi maupun Islam, masalah sosial merupakan kondisi yang mengganggu keteraturan kehidupan masyarakat. Namun, jika sosiologi menekankan pada aspek norma dan interaksi sosial, maka Islam memperluasnya dengan memasukkan dimensi moral, spiritual, dan tujuan kemaslahatan manusia secara menyeluruh. Integrasi kedua perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih utuh, bahwa penyelesaian masalah sosial tidak hanya membutuhkan pendekatan struktural dan kebijakan, tetapi juga pembinaan nilai dan kesadaran moral dalam kehidupan masyarakat.

### **a) Penyebab Masalah Sosial**

Masalah sosial adalah kondisi dalam masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan nilai, norma, atau harapan bersama sehingga menimbulkan gangguan dalam kehidupan sosial. Dalam konteks masyarakat Islam, masalah sosial tidak hanya dipandang sebagai penyimpangan dari norma sosial, tetapi juga sebagai pelanggaran terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap masalah sosial mencakup dimensi sosial dan moral sekaligus.

Secara akademik, penyebab masalah sosial dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi lemahnya moral individu, kurangnya pendidikan, dan rendahnya kesadaran sosial. Sementara itu, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi, ketimpangan sosial, perubahan budaya, dan pengaruh globalisasi. Dalam perspektif Islam, penyebab masalah sosial juga berkaitan dengan menjauhnya individu dari nilai-nilai keimanan dan akhlak.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam meningkatnya perilaku konsumtif di masyarakat. Hal ini tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh pengaruh budaya dan lemahnya kontrol diri. Dalam Islam, kondisi ini dapat diatasi dengan menanamkan nilai kesederhanaan dan tanggung jawab dalam penggunaan harta.

## **b) Dampak Sosial**

Masalah sosial memiliki dampak yang luas terhadap kehidupan masyarakat, baik pada tingkat individu maupun kolektif. Dampak tersebut dapat berupa terganggunya keteraturan sosial, menurunnya kualitas hidup, serta melemahnya hubungan antarindividu. Dalam masyarakat Islam, dampak ini juga dapat memengaruhi kualitas keimanan dan kehidupan spiritual.

Secara akademik, dampak masalah sosial dapat bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Dampak jangka pendek meliputi ketidakstabilan sosial dan meningkatnya konflik, sedangkan dampak jangka panjang dapat berupa kemiskinan struktural, rendahnya pendidikan, dan melemahnya solidaritas sosial. Oleh karena itu, masalah sosial perlu ditangani secara sistematis dan berkelanjutan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam tingginya angka pengangguran. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi individu, tetapi juga dapat memicu masalah lain seperti kriminalitas dan konflik sosial. Dalam perspektif Islam, kondisi ini perlu diatasi dengan pendekatan yang menyeluruh, baik melalui kebijakan ekonomi maupun pembinaan moral.

## **c) Perspektif Islam terhadap Masalah Sosial**

Dalam Islam, masalah sosial dipandang sebagai bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan sikap yang bijak

dan solutif. Islam tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga memberikan pedoman untuk mengatasinya melalui nilai-nilai keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, penyelesaian masalah sosial tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral dan spiritual.

Secara akademik, perspektif Islam menekankan pendekatan preventif dan kuratif dalam menangani masalah sosial. Pendekatan preventif dilakukan melalui pendidikan dan pembinaan nilai, sedangkan pendekatan kuratif dilakukan melalui kebijakan sosial dan tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki sistem yang komprehensif dalam mengatasi masalah sosial.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam peran lembaga zakat dalam membantu masyarakat yang membutuhkan. Selain memberikan bantuan ekonomi, lembaga ini juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan solidaritas. Dengan demikian, pendekatan Islam mampu mengatasi masalah sosial secara menyeluruh.

## **9.2 Kemiskinan dan Ketimpangan dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Faktor Ekonomi**

Kemiskinan dan ketimpangan merupakan salah satu masalah sosial utama dalam masyarakat. Kemiskinan terjadi

ketika individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar hidup, sedangkan ketimpangan merujuk pada perbedaan yang mencolok dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. Dalam masyarakat Islam, kedua masalah ini dipandang sebagai kondisi yang harus diatasi untuk mencapai keadilan sosial.

Secara akademik, faktor ekonomi menjadi penyebab utama kemiskinan dan ketimpangan, seperti rendahnya pendapatan, kurangnya lapangan kerja, dan distribusi kekayaan yang tidak merata. Selain itu, faktor struktural seperti kebijakan ekonomi dan akses terhadap pendidikan juga memengaruhi kondisi ini. Dalam perspektif Islam, faktor moral seperti keserakahan dan ketidakadilan juga turut berperan dalam menciptakan ketimpangan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam perbedaan tingkat kesejahteraan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pekerjaan menyebabkan sebagian masyarakat sulit keluar dari kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan sosial saling berkaitan dalam menciptakan ketimpangan.

## **b) Solusi Islam**

Islam menawarkan berbagai solusi untuk mengatasi kemiskinan dan ketimpangan melalui pendekatan yang

komprehensif. Salah satu solusi utama adalah melalui sistem zakat, infak, dan sedekah yang bertujuan untuk mendistribusikan kekayaan secara adil. Selain itu, Islam juga mendorong kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab dalam aktivitas ekonomi.

Secara akademik, solusi Islam tidak hanya bersifat karitatif (memberi bantuan), tetapi juga struktural, yaitu menciptakan sistem ekonomi yang adil. Prinsip seperti larangan riba, keadilan dalam perdagangan, dan perlindungan terhadap hak pekerja menjadi bagian dari solusi tersebut. Dengan demikian, Islam tidak hanya mengurangi kemiskinan, tetapi juga mencegah terjadinya ketimpangan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam pengelolaan zakat yang digunakan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat, seperti pemberian modal usaha kepada kelompok kurang mampu. Program ini tidak hanya membantu secara langsung, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa solusi Islam bersifat berkelanjutan dan berorientasi pada kesejahteraan bersama.

### **c) Upaya Pemberdayaan Sosial**

Selain solusi berbasis distribusi, Islam juga menekankan pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk mengatasi kemiskinan. Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kemampuan individu agar dapat mandiri secara ekonomi dan sosial.

Pendekatan ini menekankan pada penguatan kapasitas, bukan sekadar pemberian bantuan.

Secara akademik, pemberdayaan sosial melibatkan pendidikan, pelatihan keterampilan, dan akses terhadap sumber daya. Dalam perspektif Islam, pemberdayaan juga mencakup pembinaan moral dan spiritual agar individu memiliki motivasi dan etos kerja yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa solusi Islam bersifat holistik.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam program pelatihan usaha kecil berbasis masjid atau lembaga sosial Islam. Masyarakat tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga dibekali keterampilan untuk mengembangkan usaha. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi strategi efektif dalam mengatasi kemiskinan dan ketimpangan secara berkelanjutan.

### **9.3 Penyimpangan Sosial dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

#### **a) Bentuk Deviasi**

Penyimpangan sosial (deviasi) adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks masyarakat Islam, deviasi tidak hanya dipandang sebagai pelanggaran terhadap norma sosial, tetapi juga sebagai penyimpangan dari ajaran agama. Oleh karena itu, penyimpangan memiliki dimensi sosial sekaligus moral-spiritual.

Secara akademik, bentuk deviasi dapat dibedakan menjadi deviasi primer dan deviasi sekunder. Deviasi primer bersifat sementara dan masih dapat diperbaiki, sedangkan deviasi sekunder merupakan penyimpangan yang berulang dan menjadi bagian dari pola perilaku individu. Dalam masyarakat Islam, bentuk deviasi dapat berupa tindakan seperti ketidakjujuran, penyalahgunaan kekuasaan, atau pelanggaran norma kesopanan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam perilaku korupsi. Korupsi tidak hanya melanggar hukum sosial, tetapi juga bertentangan dengan nilai amanah dalam Islam. Oleh karena itu, penyimpangan seperti ini perlu ditangani secara serius karena berdampak luas terhadap kehidupan masyarakat.

#### **b) Kontrol Sosial**

Kontrol sosial adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku. Dalam masyarakat Islam, kontrol sosial tidak hanya dilakukan melalui aturan formal, tetapi juga melalui nilai agama, pendidikan, dan kesadaran individu. Kontrol ini bertujuan menjaga keteraturan dan keharmonisan sosial.

Secara akademik, kontrol sosial dapat bersifat preventif dan represif. Kontrol preventif dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan melalui pendidikan dan pembinaan

nilai, sedangkan kontrol represif dilakukan setelah terjadi penyimpangan, misalnya melalui sanksi atau hukuman. Dalam Islam, kontrol sosial juga mencakup konsep amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.

Contoh nyata dapat dilihat dalam peran keluarga dan masyarakat dalam membimbing generasi muda. Orang tua memberikan pendidikan moral sejak dini, sementara lingkungan sosial memberikan pengawasan dan teladan. Dengan demikian, kontrol sosial dalam Islam bersifat menyeluruh dan berkelanjutan.

### **c) Pencegahan Penyimpangan**

Pencegahan penyimpangan sosial merupakan langkah penting untuk menjaga stabilitas masyarakat. Dalam Islam, pencegahan dilakukan dengan memperkuat nilai keimanan, pendidikan akhlak, serta menciptakan lingkungan sosial yang kondusif. Pendekatan ini menekankan bahwa pembinaan individu menjadi kunci dalam mencegah terjadinya deviasi.

Secara akademik, pencegahan penyimpangan melibatkan berbagai lembaga sosial, seperti keluarga, pendidikan, dan agama. Ketika lembaga-lembaga ini berfungsi dengan baik, maka kemungkinan terjadinya penyimpangan dapat diminimalkan. Dalam masyarakat Islam, pendekatan ini diperkuat dengan

kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi moral dan spiritual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam program pembinaan remaja di masjid. Kegiatan seperti kajian keagamaan dan pelatihan keterampilan membantu membentuk karakter yang baik dan menghindarkan mereka dari perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan preventif dalam mengatasi penyimpangan sosial.

## **9.4 Konflik Sosial dan Resolusi dalam Masyarakat Islam**

### **a) Konflik Agama**

Konflik sosial adalah pertentangan yang terjadi akibat perbedaan kepentingan, nilai, atau pandangan antarindividu atau kelompok. Dalam masyarakat yang majemuk, konflik agama dapat muncul karena perbedaan keyakinan atau pemahaman keagamaan. Dalam konteks sosiologi masyarakat Islam, konflik agama harus dipahami secara bijak agar tidak merusak hubungan sosial.

Secara akademik, konflik agama dapat disebabkan oleh faktor internal, seperti perbedaan interpretasi ajaran, maupun faktor eksternal, seperti kepentingan politik atau ekonomi. Konflik ini dapat menjadi ancaman bagi stabilitas sosial jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengedepankan dialog dan saling pengertian.

Contoh nyata dapat dilihat dalam konflik antar kelompok yang berbeda pandangan. Jika tidak diselesaikan dengan baik, konflik dapat berkembang menjadi perpecahan yang lebih besar. Dalam perspektif Islam, perbedaan seharusnya menjadi sarana untuk saling memahami, bukan untuk saling menjatuhkan.

### **b) Perdamaian dalam Islam**

Islam menempatkan perdamaian sebagai tujuan utama dalam kehidupan sosial. Prinsip-prinsip seperti keadilan, musyawarah, dan saling menghormati menjadi dasar dalam menciptakan perdamaian. Dalam menghadapi konflik, Islam mendorong penyelesaian yang damai dan menghindari kekerasan.

Secara akademik, konsep perdamaian dalam Islam mencakup upaya preventif dan resolutif. Upaya preventif dilakukan dengan membangun hubungan sosial yang harmonis, sedangkan upaya resolutif dilakukan melalui dialog, mediasi, dan rekonsiliasi. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki pendekatan yang komprehensif dalam menyelesaikan konflik.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik musyawarah dalam menyelesaikan perselisihan. Masyarakat berkumpul untuk mencari solusi bersama yang adil dan diterima oleh semua pihak. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial.

### **c) Strategi Resolusi Konflik**

Resolusi konflik dalam masyarakat Islam memerlukan strategi yang tepat agar konflik dapat diselesaikan secara adil dan berkelanjutan. Strategi tersebut meliputi dialog terbuka, mediasi oleh pihak yang netral, serta penerapan prinsip keadilan dalam setiap keputusan. Pendekatan ini bertujuan menciptakan solusi yang tidak merugikan salah satu pihak.

Secara akademik, resolusi konflik merupakan proses yang melibatkan berbagai pihak dan memerlukan komunikasi yang efektif. Dalam Islam, proses ini diperkuat dengan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan saling memaafkan. Hal ini menunjukkan bahwa penyelesaian konflik tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga moral.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penyelesaian sengketa dalam masyarakat melalui tokoh agama atau tokoh masyarakat. Mereka berperan sebagai mediator yang membantu mencari solusi terbaik. Dengan pendekatan ini, konflik tidak hanya diselesaikan, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat persatuan dan keharmonisan masyarakat.

### **C. Rangkuman**

Masalah sosial merupakan kondisi yang terjadi ketika terdapat ketidaksesuaian antara realitas kehidupan masyarakat dengan nilai dan norma yang berlaku. Dalam kajian sosiologi,

masalah sosial mencakup berbagai bentuk seperti kemiskinan, pengangguran, konflik, dan penyimpangan sosial yang dapat mengganggu keseimbangan kehidupan masyarakat. Permasalahan ini muncul akibat berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang saling berkaitan dalam dinamika sosial.

Dalam perspektif Islam, masalah sosial tidak hanya dilihat sebagai persoalan struktural, tetapi juga sebagai tantangan moral dan spiritual. Islam memberikan perhatian besar terhadap penyelesaian masalah sosial melalui nilai-nilai seperti *keadilan* (*al-'adl*), *amanah*, *ukhuwah*, dan kepedulian sosial. Selain itu, Islam juga menawarkan solusi konkret melalui instrumen sosial seperti zakat, infak, dan sedekah, yang bertujuan untuk mengurangi kesenjangan dan memperkuat solidaritas dalam masyarakat.

Pemahaman terhadap masalah sosial dalam masyarakat Islam menegaskan pentingnya pendekatan yang terpadu antara analisis ilmiah dan nilai keagamaan. Sosiologi membantu mengidentifikasi dan menjelaskan akar permasalahan secara rasional, sementara Islam memberikan arah dalam penyelesaian yang berlandaskan nilai-nilai kebaikan. Dengan integrasi ini, diharapkan masyarakat mampu menghadapi dan mengatasi berbagai masalah sosial secara bijak, adil, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

### **Studi Kasus:**

Di sebuah wilayah perkotaan dengan mayoritas penduduk Muslim, terjadi peningkatan angka kemiskinan dan pengangguran akibat perubahan ekonomi dan persaingan kerja yang semakin ketat. Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, sementara biaya hidup terus meningkat. Kondisi ini memicu berbagai masalah sosial lain, seperti meningkatnya kriminalitas, konflik antarwarga, serta menurunnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Di sisi lain, terdapat upaya dari sebagian masyarakat dan lembaga keagamaan untuk mengatasi masalah tersebut melalui program zakat, bantuan sosial, serta pelatihan keterampilan kerja. Namun, upaya ini belum sepenuhnya mampu mengatasi akar permasalahan, karena kurangnya koordinasi antar lembaga sosial dan minimnya kesadaran kolektif dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa masalah sosial tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan struktur sosial dan lemahnya solidaritas sosial.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini mencerminkan adanya ketimpangan sosial dan disfungsi lembaga sosial. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kondisi ini menuntut penerapan nilai

*keadilan (al-‘adl), kepedulian sosial, dan tanggung jawab bersama.* Instrumen seperti zakat, infak, dan sedekah seharusnya tidak hanya bersifat konsumtif, tetapi juga produktif untuk memberdayakan masyarakat. Dengan pendekatan yang terpadu, masalah sosial dapat diatasi secara lebih efektif dan berkelanjutan.

### **Ruang Diskusi:**

1. Apa faktor utama yang menyebabkan munculnya masalah sosial dalam kasus tersebut?
2. Analisislah kasus tersebut menggunakan pendekatan sosiologi!
3. Mengapa kemiskinan dapat memicu masalah sosial lainnya?
4. Bagaimana peran lembaga sosial dalam mengatasi masalah tersebut?
5. Bagaimana konsep zakat produktif dapat menjadi solusi dalam mengurangi kemiskinan?
6. Mengapa nilai *keadilan* dan *kepedulian sosial* penting dalam menyelesaikan masalah sosial?
7. Berikan solusi konkret berdasarkan integrasi pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam!

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis terhadap berbagai masalah sosial dalam masyarakat Islam, serta mendorong pemikiran kritis dan solutif. Selain itu, diskusi ini diharapkan dapat mengembangkan kesadaran akan pentingnya integrasi antara ilmu sosiologi dan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan permasalahan sosial secara adil dan berkelanjutan.

### **E. Soal Evaluasi**

#### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Masalah sosial adalah ...

- A. Perubahan individu
- B. Kebiasaan masyarakat

**C. Kondisi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma sosial**

- D. Sistem budaya
- E. Interaksi sosial

2. Salah satu contoh masalah sosial adalah ...

- A. Integrasi sosial
- B. Kerja sama

**C. Kemiskinan**

- D. Interaksi
- E. Sosialisasi

3. Faktor penyebab masalah sosial dapat berasal dari ...

A. Individu saja

B. Lingkungan saja

**C. Faktor internal dan eksternal**

D. Budaya saja

E. Agama saja

4. Dalam Islam, nilai keadilan dikenal dengan istilah ...

A. Amanah

B. Ukhuwah

**C. Al-‘Adl**

D. Tawazun

E. Maslahah

5. Salah satu dampak masalah sosial adalah ...

A. Stabilitas sosial

B. Keharmonisan

**C. Konflik sosial**

D. Integrasi

E. Keseimbangan

6. Penyimpangan sosial adalah ...

A. Perilaku sesuai norma

B. Interaksi sosial

**C. Perilaku yang tidak sesuai dengan norma**

D. Perubahan sosial

E. Struktur sosial

7. Dalam Islam, solusi masalah sosial dapat dilakukan melalui ...

A. Kompetisi

B. Individualisme

**C. Zakat, infak, dan sedekah**

D. Konflik

E. Dominasi

8. Kesenjangan sosial terjadi karena ...

A. Persamaan kondisi

B. Kesetaraan sosial

**C. Perbedaan kondisi ekonomi dan sosial**

D. Integrasi sosial

E. Nilai yang sama

9. Lembaga sosial berperan dalam ...

A. Menambah konflik

B. Mengurangi interaksi

**C. Menyelesaikan masalah sosial**

D. Menghapus budaya

E. Menghindari perubahan

10. Sikap yang tepat dalam menghadapi masalah sosial adalah ...

A. Mengabaikan

B. Menolak

**C. Peduli dan mencari solusi**

D. Menghindari

E. Menyalahkan

**2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas, sistematis, dan argumentatif!

- 1) Jelaskan pengertian masalah sosial dan faktor-faktor penyebabnya dalam masyarakat!
- 2) Analisis hubungan antara kemiskinan dan munculnya masalah sosial lainnya!
- 3) Bagaimana nilai *al-'adl*, *ukhuwah*, dan kepedulian sosial dapat membantu mengatasi masalah sosial?
- 4) Jelaskan peran lembaga sosial dalam menyelesaikan masalah sosial dalam masyarakat Islam!
- 5) Berikan contoh masalah sosial di lingkungan Anda, kemudian analisis solusi berdasarkan pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam!

# BAB 10

## Agama dan Kehidupan Sosial

### A. Pendahuluan

#### a) Pengantar Bab

Agama merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berkaitan dengan hubungan spiritual, tetapi juga memiliki peran besar dalam kehidupan sosial. Dalam kajian sosiologi, agama dipahami sebagai sistem keyakinan, nilai, dan praktik yang memengaruhi perilaku individu dan kelompok dalam masyarakat. Agama menjadi pedoman dalam membentuk norma, etika, serta pola interaksi sosial yang teratur dan bermakna.

Dalam perspektif Islam, agama tidak dipisahkan dari kehidupan sosial, melainkan menjadi landasan utama dalam mengatur hubungan antar manusia. Islam mengajarkan keseimbangan antara hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablumminannas*). Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *keadilan* (*al-'adl*), dan *tolong-menolong* (*ta'awun*) menjadi prinsip dasar dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Melalui pembahasan agama dan kehidupan sosial, pembaca diharapkan mampu memahami bahwa agama memiliki

peran strategis dalam membentuk tatanan masyarakat. Agama tidak hanya berfungsi sebagai pedoman ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengarahkan perilaku sosial. Dengan demikian, integrasi antara agama dan kehidupan sosial menjadi kunci dalam menciptakan masyarakat yang adil, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Agama dan Kehidupan Sosial* diarahkan pada kemampuan memahami peran agama dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat. Lulusan diharapkan mampu menguasai konsep hubungan antara agama dan masyarakat, serta memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menganalisis fenomena sosial. Selain itu, lulusan diharapkan memiliki sikap religius, toleran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan fungsi agama dalam kehidupan sosial, mengidentifikasi peran agama dalam membentuk norma dan nilai, serta menganalisis hubungan antara agama dan perubahan sosial. Mahasiswa diharapkan mampu memahami bagaimana ajaran Islam memengaruhi perilaku sosial, serta mengaitkannya dengan dinamika masyarakat yang terus berkembang.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menganalisis fenomena sosial yang berkaitan dengan agama secara kritis dan kontekstual. Mahasiswa juga diharapkan mampu menyusun argumen ilmiah yang sistematis serta menunjukkan sikap toleransi dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran sosial yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Agama** sebagai sistem nilai yang memengaruhi kehidupan sosial. Dari konsep ini, berkembang berbagai fungsi agama dalam masyarakat, seperti **fungsi moral, fungsi sosial, dan fungsi integratif**. Agama berperan dalam membentuk norma, mengatur perilaku, serta menciptakan keteraturan dan solidaritas dalam kehidupan masyarakat.

Dalam perspektif Islam, agama dihubungkan dengan **nilai-nilai keislaman** yang menjadi dasar dalam kehidupan sosial. Konsep seperti *hablumminallah* dan *hablumminannas* menunjukkan bahwa kehidupan manusia harus seimbang antara hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Nilai seperti *ukhuwah*, *keadilan*, dan *ta'awun* menjadi pedoman dalam membangun relasi sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Integrasi antara agama dan kehidupan sosial menghasilkan pemahaman tentang **masyarakat yang religius dan berkeadaban**. Dalam sistem ini, agama tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga menjadi kekuatan sosial yang memengaruhi perilaku dan interaksi masyarakat. Peta konsep ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk kehidupan sosial yang seimbang, harmonis, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

## **B. Bahan Ajar**

### **10.1 Fungsi Agama dalam Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Fungsi agama dalam masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam kajian sosiologi, karena agama tidak hanya dipahami sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memengaruhi perilaku manusia. Dalam perspektif sosiologi, para ahli seperti Emile Durkheim yang pemikirannya terus dikembangkan hingga kini, menjelaskan bahwa agama berfungsi sebagai alat pemersatu sosial (*social cohesion*), yaitu menciptakan solidaritas dan rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat. Pemikiran ini kemudian diperkuat oleh kajian kontemporer yang melihat agama sebagai sumber nilai dan norma yang mengatur kehidupan sosial.

Selain itu, agama juga memiliki fungsi sebagai pedoman moral dalam masyarakat. Henslin (2017) dan para sosiolog modern lainnya menjelaskan bahwa agama membantu individu membedakan antara yang baik dan buruk, serta memberikan arah dalam bertindak. Dalam situasi sosial yang kompleks, agama menjadi rujukan penting dalam mengambil keputusan, sehingga mampu mengurangi konflik dan ketidakpastian. Dengan demikian, agama berperan dalam menjaga keteraturan sosial melalui internalisasi nilai-nilai moral kepada individu.

Fungsi lain dari agama dalam perspektif sosiologi adalah sebagai sarana kontrol sosial dan pemberi makna hidup. Agama mengandung ajaran yang mengatur perilaku manusia melalui aturan yang bersifat mengikat, baik secara formal maupun informal. Selain itu, agama memberikan jawaban atas pertanyaan mendasar tentang kehidupan, seperti tujuan hidup, penderitaan, dan kematian. Dalam hal ini, agama membantu individu menghadapi tekanan hidup dan memberikan ketenangan batin, sehingga memiliki peran psikologis sekaligus sosial.

Dalam perspektif masyarakat Islam, fungsi agama tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan tujuan hidup manusia secara menyeluruh. Islam memandang agama sebagai pedoman hidup (*way of life*) yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*hablum minannas*). Para

pemikir seperti M. Umer Chapra dan Yusuf al-Qaradawi menegaskan bahwa agama berfungsi untuk mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan dalam kehidupan masyarakat, sesuai dengan tujuan syariat (*maqashid syariah*).

Lebih jauh, dalam masyarakat Islam, agama berfungsi sebagai dasar pembentukan akhlak dan peradaban. Nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, keadilan, dan solidaritas sosial menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Oleh karena itu, fungsi agama dalam Islam tidak hanya menjaga keteraturan sosial seperti dalam perspektif sosiologi, tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter dan bertanggung jawab secara moral dan spiritual. Dengan demikian, agama menjadi kekuatan utama dalam membangun masyarakat yang tidak hanya tertib, tetapi juga berkeadilan dan bermartabat.

#### **a) Integrasi Sosial**

Agama memiliki fungsi penting sebagai alat integrasi sosial, yaitu menyatukan individu dan kelompok dalam suatu sistem nilai yang sama. Dalam masyarakat Islam, agama menjadi dasar utama dalam membangun kebersamaan, karena seluruh anggota masyarakat terikat oleh akidah dan ajaran yang sama. Integrasi ini menciptakan rasa solidaritas dan persatuan yang kuat.

Secara akademik, integrasi sosial melalui agama terjadi karena adanya kesamaan nilai, norma, dan tujuan hidup. Agama memberikan pedoman yang mengatur hubungan antarindividu, sehingga tercipta keteraturan dalam masyarakat. Dalam Islam, konsep ukhuwah (persaudaraan) menjadi salah satu bentuk integrasi sosial yang memperkuat hubungan antar sesama Muslim.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, seperti salat di masjid. Kegiatan ini tidak hanya memiliki nilai ibadah, tetapi juga mempertemukan masyarakat secara rutin sehingga memperkuat hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa agama berperan sebagai perekat dalam kehidupan masyarakat.

#### **b) Kontrol Sosial**

Selain sebagai alat integrasi, agama juga berfungsi sebagai kontrol sosial, yaitu mengarahkan perilaku individu agar sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam masyarakat Islam, ajaran agama menjadi pedoman utama dalam menentukan baik dan buruk suatu tindakan. Kontrol ini tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga internal melalui kesadaran individu.

Secara akademik, kontrol sosial melalui agama lebih efektif karena didasarkan pada keyakinan dan kesadaran moral. Individu tidak hanya mematuhi norma karena takut terhadap

sanksi sosial, tetapi juga karena merasa bertanggung jawab kepada Allah. Hal ini menciptakan kontrol yang lebih kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam larangan berbuat curang atau tidak jujur. Seorang Muslim menghindari perilaku tersebut bukan hanya karena aturan sosial, tetapi juga karena kesadaran bahwa tindakan tersebut dilarang dalam agama. Dengan demikian, agama berfungsi sebagai pengendali perilaku yang efektif dalam masyarakat.

### **c) Fungsi Transformatif Agama**

Agama juga memiliki fungsi transformatif, yaitu mendorong perubahan sosial menuju kondisi yang lebih baik. Dalam masyarakat Islam, ajaran agama tidak hanya mempertahankan keteraturan, tetapi juga mendorong perbaikan moral, keadilan sosial, dan kesejahteraan masyarakat. Fungsi ini menjadikan agama sebagai kekuatan perubahan yang konstruktif.

Secara akademik, fungsi transformatif agama terlihat dalam perannya mengkritisi ketidakadilan dan mendorong pembaruan sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kepedulian sosial menjadi dasar dalam menciptakan perubahan. Dalam Islam, konsep amar ma'ruf nahi munkar menjadi mekanisme penting dalam fungsi ini.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam gerakan sosial berbasis keagamaan, seperti pemberdayaan ekonomi umat atau kegiatan sosial di masjid. Kegiatan tersebut tidak hanya membantu masyarakat, tetapi juga mengubah kondisi sosial ke arah yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran aktif dalam transformasi sosial.

## **10.2 Relasi Agama dan Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Agama sebagai Sistem Nilai**

Agama berfungsi sebagai sistem nilai yang memberikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat Islam, nilai-nilai agama menjadi dasar dalam menentukan perilaku, norma, dan tujuan hidup. Nilai tersebut mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang membentuk karakter individu dan masyarakat.

Secara akademik, agama sebagai sistem nilai berperan dalam menciptakan keteraturan sosial. Nilai-nilai ini menjadi acuan dalam menilai tindakan, sehingga masyarakat memiliki standar yang jelas tentang baik dan buruk. Dalam Islam, nilai tersebut bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang menjadi pedoman utama dalam kehidupan.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik kejujuran dalam berdagang. Pedagang Muslim berusaha menjaga kejujuran

karena nilai tersebut diajarkan dalam agama. Hal ini menciptakan kepercayaan dalam masyarakat dan memperkuat hubungan sosial. Dengan demikian, agama sebagai sistem nilai berperan dalam membentuk perilaku sosial yang positif.

### **b) Agama sebagai Identitas Sosial**

Agama juga berfungsi sebagai identitas sosial yang membedakan suatu kelompok dari kelompok lainnya. Dalam masyarakat Islam, identitas keagamaan tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti cara berpakaian, ibadah, dan interaksi sosial. Identitas ini memberikan rasa kebersamaan dan memperkuat solidaritas kelompok.

Secara akademik, identitas sosial berbasis agama terbentuk melalui proses sosialisasi dan interaksi sosial. Individu belajar nilai dan simbol agama sejak dini, sehingga menjadi bagian dari dirinya. Dalam konteks Islam, identitas ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga mencerminkan komitmen terhadap ajaran agama.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penggunaan simbol-simbol keislaman, seperti hijab atau praktik ibadah tertentu. Simbol tersebut tidak hanya menunjukkan identitas pribadi, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial.

### **c) Dinamika Relasi Agama dan Masyarakat**

Relasi antara agama dan masyarakat bersifat dinamis, karena dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, dan perkembangan zaman. Dalam masyarakat Islam, hubungan ini terus berkembang seiring dengan munculnya tantangan baru, seperti modernisasi dan globalisasi. Dinamika ini menuntut adanya pemahaman yang kontekstual terhadap ajaran agama.

Secara akademik, dinamika ini menunjukkan bahwa agama tidak berdiri terpisah dari masyarakat, tetapi berinteraksi secara aktif dengan kondisi sosial. Interpretasi terhadap ajaran agama dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, selama tidak menyimpang dari prinsip dasar. Hal ini memungkinkan agama tetap relevan dalam berbagai situasi.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan teknologi digital untuk kegiatan keagamaan, seperti dakwah melalui media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa agama dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya. Dengan demikian, relasi antara agama dan masyarakat terus berkembang secara konstruktif.

### **10.3 Islam sebagai Sistem Sosial dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

#### **a) Syariat dan Kehidupan Sosial**

Islam sebagai sistem sosial menempatkan syariat sebagai pedoman utama dalam mengatur kehidupan masyarakat. Syariat tidak hanya mengatur aspek ibadah, tetapi juga mencakup hubungan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Dengan demikian, kehidupan sosial dalam masyarakat Islam diarahkan oleh aturan yang bersumber dari wahyu, sehingga memiliki dasar yang jelas dan terarah.

Secara akademik, syariat berfungsi sebagai sistem norma yang mengatur perilaku individu dan kelompok agar tercipta keteraturan sosial. Aturan-aturan dalam syariat, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, menjadi landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa Islam tidak memisahkan antara aspek agama dan kehidupan sosial, melainkan mengintegrasikannya secara menyeluruh.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam praktik muamalah, seperti jual beli yang harus dilakukan secara jujur dan adil. Aturan ini tidak hanya menjaga kepercayaan antarindividu, tetapi juga menciptakan sistem ekonomi yang sehat. Dengan demikian,

syariat berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial yang teratur dan berkeadilan.

### **b) Peran Agama dalam Pembangunan**

Agama memiliki peran strategis dalam pembangunan masyarakat, terutama dalam membentuk karakter individu dan arah kebijakan sosial. Dalam masyarakat Islam, pembangunan tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada peningkatan kualitas moral dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam Islam bersifat holistik.

Secara akademik, peran agama dalam pembangunan dapat dilihat dalam pembentukan nilai, motivasi, dan etika kerja. Nilai-nilai seperti kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab mendorong individu untuk berkontribusi dalam pembangunan. Selain itu, agama juga memberikan arah dalam menentukan tujuan pembangunan agar tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada kemaslahatan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam program pembangunan berbasis masjid, seperti pemberdayaan ekonomi umat atau pendidikan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, agama berperan sebagai pendorong sekaligus pengarah dalam pembangunan sosial.

### **c) Islam sebagai Sistem Sosial yang Integratif**

Islam sebagai sistem sosial memiliki sifat integratif, yaitu menggabungkan berbagai aspek kehidupan dalam satu kesatuan yang utuh. Sistem ini mencakup hubungan individu dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan. Integrasi ini menjadikan Islam sebagai sistem yang komprehensif dalam mengatur kehidupan masyarakat.

Secara akademik, sistem sosial Islam tidak bersifat parsial, tetapi menyeluruh dan saling berkaitan. Nilai-nilai agama menjadi dasar dalam setiap aspek kehidupan, sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Islam memiliki konsep sosial yang mampu menjawab berbagai kebutuhan manusia.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat yang menjalankan prinsip keseimbangan antara ibadah dan aktivitas sosial. Misalnya, seseorang tidak hanya fokus pada ibadah pribadi, tetapi juga aktif dalam kegiatan sosial seperti membantu sesama. Hal ini mencerminkan integrasi antara aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan Islam.

## **10.4 Tantangan Sekularisasi dalam Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Pengertian Sekularisasi**

Sekularisasi adalah proses pemisahan antara agama dan kehidupan sosial, di mana nilai-nilai agama tidak lagi menjadi

dasar utama dalam mengatur kehidupan masyarakat. Dalam konteks globalisasi, sekularisasi sering muncul sebagai akibat dari modernisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Fenomena ini menjadi tantangan bagi masyarakat Islam yang menjadikan agama sebagai pedoman hidup.

Secara akademik, sekularisasi dapat dipahami sebagai perubahan orientasi masyarakat dari nilai religius menuju nilai yang lebih rasional dan material. Proses ini dapat memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan sistem sosial dalam masyarakat. Dalam perspektif Islam, sekularisasi berpotensi melemahkan peran agama dalam kehidupan sosial jika tidak disikapi dengan bijak.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam gaya hidup modern yang lebih menekankan pada aspek material dibandingkan spiritual. Misalnya, kesuksesan sering diukur hanya dari kekayaan atau status sosial, tanpa mempertimbangkan nilai moral. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat.

#### **b) Respons Masyarakat Islam**

Masyarakat Islam memiliki berbagai respons terhadap sekularisasi, mulai dari penolakan, penerimaan terbatas, hingga adaptasi selektif. Respons ini dipengaruhi oleh tingkat pemahaman agama, pendidikan, dan kondisi sosial budaya.

Pendekatan yang ideal adalah sikap selektif, yaitu menerima hal yang positif dan menolak yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Secara akademik, respons terhadap sekularisasi menunjukkan kemampuan masyarakat dalam menjaga identitas keagamaan di tengah perubahan. Masyarakat yang memiliki pemahaman agama yang kuat cenderung mampu mempertahankan nilai-nilai Islam, meskipun menghadapi pengaruh modernisasi. Hal ini menunjukkan pentingnya pendidikan dan pembinaan nilai dalam menghadapi tantangan sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penggunaan teknologi modern oleh masyarakat Muslim. Teknologi digunakan untuk kegiatan positif seperti dakwah dan pendidikan, tetapi tetap diimbangi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, masyarakat Islam dapat beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas.

### **c) Strategi Menghadapi Sekularisasi**

Menghadapi sekularisasi memerlukan strategi yang tepat agar nilai-nilai Islam tetap relevan dalam kehidupan modern. Strategi tersebut meliputi penguatan pendidikan agama, peningkatan literasi keislaman, serta pengembangan lembaga sosial yang berbasis nilai Islam. Dengan strategi ini, masyarakat dapat menghadapi perubahan secara kritis dan konstruktif.

Secara akademik, strategi ini menekankan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai agama. Pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan identitas. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pengembangan kurikulum pendidikan yang mengintegrasikan ilmu modern dengan ajaran Islam. Melalui pendekatan ini, generasi muda dapat memahami dunia modern sekaligus mempertahankan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, sekularisasi dapat dihadapi sebagai tantangan yang mendorong penguatan identitas dan kualitas masyarakat Islam.

### **C. Rangkuman**

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial, karena tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan antar sesama manusia. Dalam kajian sosiologi, agama berfungsi sebagai sistem nilai yang membentuk norma, etika, dan perilaku sosial. Dengan adanya agama, kehidupan masyarakat menjadi lebih terarah, teratur, dan memiliki landasan moral yang kuat.

Dalam perspektif Islam, agama menjadi pedoman utama dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis dan

berkeadaban. Konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas* menegaskan pentingnya keseimbangan antara hubungan spiritual dan sosial. Nilai-nilai seperti *ukhuwah* (persaudaraan), *al-'adl* (keadilan), dan *ta'awun* (tolong-menolong) menjadi dasar dalam membentuk interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai.

Pemahaman tentang hubungan antara agama dan kehidupan sosial menunjukkan bahwa agama memiliki fungsi strategis dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan peran agama secara ilmiah, sementara Islam memberikan arah dalam penerapannya. Dengan integrasi ini, diharapkan terbentuk masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi dan berorientasi pada kemaslahatan bersama.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Studi Kasus:**

Di sebuah kota multikultural dengan mayoritas penduduk Muslim, terjadi perubahan dalam praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Sebagian dari mereka mulai memandang agama sebagai urusan pribadi (privatisasi agama), sehingga keterlibatan dalam kegiatan sosial keagamaan seperti pengajian, kerja bakti masjid, dan kegiatan sosial berbasis keagamaan mengalami penurunan. Di sisi lain, muncul komunitas baru yang aktif dalam

dakwah digital melalui media sosial, yang berusaha menyebarkan nilai-nilai Islam secara lebih modern dan fleksibel.

Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran dalam cara memahami dan menjalankan agama dalam kehidupan sosial. Secara sosiologis, hal ini dapat dikaitkan dengan proses modernisasi dan individualisasi, di mana agama tidak lagi sepenuhnya menjadi institusi sosial kolektif, tetapi juga menjadi pilihan personal. Dampaknya, terjadi perubahan dalam pola relasi sosial dan tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Dalam perspektif Islam, kondisi ini memerlukan keseimbangan antara dimensi individual dan sosial dalam beragama. Islam tidak hanya menekankan ibadah personal, tetapi juga tanggung jawab sosial melalui konsep *ukhuwah*, *ta'awun*, dan amar ma'ruf nahi munkar. Oleh karena itu, peran lembaga keagamaan dan komunitas menjadi penting dalam mengembalikan fungsi sosial agama agar tetap relevan di tengah perubahan zaman.

### **Ruang Diskusi:**

1. Bagaimana perubahan pola keberagamaan dalam kasus tersebut memengaruhi kehidupan sosial masyarakat?
2. Analisis fenomena tersebut menggunakan konsep modernisasi dalam sosiologi!

3. Apa yang dimaksud dengan privatisasi agama, dan apa dampaknya bagi masyarakat?
4. Bagaimana Islam memandang keseimbangan antara ibadah individu dan tanggung jawab sosial?
5. Apa peran dakwah digital dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat Islam saat ini?
6. Bagaimana lembaga keagamaan dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam kehidupan sosial?
7. Berikan solusi agar agama tetap berfungsi sebagai kekuatan sosial yang mempersatukan masyarakat!

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk memahami peran agama dalam kehidupan sosial yang terus mengalami perubahan. Selain itu, diskusi ini diharapkan mampu mengembangkan kemampuan analisis kritis terhadap fenomena keagamaan dalam masyarakat, serta mendorong integrasi antara pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, religius, dan berkeadaban.

### **E. Soal Evaluasi**

#### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Dalam sosiologi, agama dipahami sebagai ...

A. Sistem ekonomi masyarakat

B. Tradisi budaya semata

**C. Sistem keyakinan dan nilai yang memengaruhi perilaku sosial**

D. Struktur politik

E. Interaksi individu

2. Fungsi utama agama dalam kehidupan sosial adalah ...

A. Mengatur teknologi

B. Mengembangkan ekonomi

**C. Membentuk norma dan nilai masyarakat**

D. Mengatur politik negara

E. Mengubah budaya

3. Dalam Islam, hubungan manusia dengan sesama disebut ...

A. Hablumminallah

**B. Hablumminannas**

C. Ukhuwah

D. Syariah

E. Aqidah

4. Salah satu nilai utama dalam kehidupan sosial Islam adalah ...

A. Individualisme

B. Materialisme

**C. Ukhuwah**

D. Liberalisme

E. Kapitalisme

5. Agama berfungsi sebagai integrasi sosial berarti ...

A. Memisahkan masyarakat

B. Menghapus norma

**C. Menyatukan masyarakat**

D. Meningkatkan konflik

E. Mengurangi interaksi

6. Privatisasi agama berarti ...

A. Agama menjadi milik negara

B. Agama menjadi sistem ekonomi

**C. Agama dipahami sebagai urusan pribadi**

D. Agama menjadi tradisi

E. Agama menjadi budaya

7. Salah satu dampak negatif modernisasi terhadap agama adalah ...

A. Meningkatnya solidaritas

B. Bertambahnya kegiatan sosial

**C. Menurunnya partisipasi keagamaan**

D. Kuatnya nilai moral

E. Meningkatnya ukhuwah

8. Nilai keadilan dalam Islam dikenal dengan istilah ...

A. Ukhuwah

B. Tawazun

**C. Al-'Adl**

D. Amanah

E. Maslahah

9. Dakwah digital merupakan contoh ...

A. Tradisi lama

B. Konflik sosial

**C. Adaptasi agama terhadap perubahan sosial**

D. Penyimpangan sosial

E. Disorganisasi

10. Tujuan agama dalam kehidupan sosial adalah ...

A. Kekuasaan

B. Keuntungan

**C. Kemaslahatan dan keharmonisan masyarakat**

D. Dominasi

E. Persaingan

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas, sistematis, dan argumentatif!

- 1) Jelaskan peran agama dalam membentuk kehidupan sosial masyarakat!
- 2) Analisis hubungan antara agama dan perubahan sosial dalam masyarakat modern!
- 3) Bagaimana konsep *hablumminallah* dan *hablumminannas* membentuk keseimbangan dalam kehidupan sosial?
- 4) Jelaskan dampak privatisasi agama terhadap kehidupan sosial masyarakat!
- 5) Bagaimana peran lembaga keagamaan dalam menjaga keharmonisan sosial di tengah perubahan zaman?

# BAB 11

## Masyarakat Islam Kontemporer

### A. Pendahuluan

#### a) Pengantar Bab

Masyarakat Islam kontemporer merupakan gambaran kehidupan umat Islam di era modern yang ditandai oleh perubahan sosial, perkembangan teknologi, serta arus globalisasi yang semakin kuat. Dalam konteks ini, masyarakat Islam tidak lagi berada dalam ruang yang homogen, tetapi hidup dalam keberagaman budaya, sistem sosial, dan tantangan zaman yang kompleks. Perubahan tersebut memengaruhi pola pikir, gaya hidup, serta cara berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Islam, masyarakat kontemporer tetap harus berlandaskan pada nilai-nilai dasar keislaman, meskipun berada dalam dinamika perubahan yang cepat. Prinsip seperti *tauhid*, *keadilan* (*al-'adl*), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *maslahah* (kemaslahatan) menjadi pedoman dalam menghadapi berbagai tantangan modernitas. Islam tidak menolak perkembangan zaman, tetapi mengarahkan agar perubahan tersebut tetap berada dalam koridor nilai yang benar.

Melalui kajian masyarakat Islam kontemporer, pembaca diharapkan mampu memahami bagaimana umat Islam

beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitasnya. Pendekatan sosiologi membantu menjelaskan dinamika sosial secara ilmiah, sementara nilai-nilai Islam memberikan arah dalam menyikapi perubahan tersebut. Dengan demikian, masyarakat Islam diharapkan mampu berkembang secara modern, namun tetap berakar pada nilai-nilai keislaman.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Masyarakat Islam Kontemporer* diarahkan pada kemampuan memahami dinamika kehidupan masyarakat Islam di era modern secara komprehensif. Lulusan diharapkan mampu menganalisis perubahan sosial, tantangan globalisasi, serta perkembangan budaya dalam masyarakat Islam, dengan tetap mengintegrasikan nilai-nilai keislaman sebagai landasan berpikir dan bertindak.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan karakteristik masyarakat Islam kontemporer, mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi, serta menganalisis fenomena sosial yang berkembang di tengah modernitas. Mahasiswa diharapkan mampu mengaitkan perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menyusun analisis kritis terhadap fenomena masyarakat Islam kontemporer serta memberikan solusi yang relevan dan kontekstual. Mahasiswa juga diharapkan memiliki sikap terbuka terhadap perubahan, namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip keislaman. Dengan demikian, pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga membentuk kemampuan adaptasi dan tanggung jawab sosial dalam menghadapi tantangan zaman.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Masyarakat Islam Kontemporer** sebagai sistem sosial yang dinamis. Dari konsep ini, berkembang berbagai unsur seperti **globalisasi**, **modernisasi**, **perkembangan teknologi**, serta **perubahan budaya** yang memengaruhi kehidupan masyarakat Islam. Unsur-unsur tersebut membentuk karakter masyarakat yang lebih terbuka, kompleks, dan terhubung secara global.

Dalam perspektif Islam, dinamika tersebut dihubungkan dengan **nilai-nilai keislaman** sebagai pedoman dalam menyikapinya. Prinsip seperti *tauhid*, *keadilan* (*al-'adl*), *ukhuwah*, dan *maslahah* menjadi dasar dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan nilai. Masyarakat Islam kontemporer dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Integrasi antara dinamika sosial modern dan nilai Islam menghasilkan pemahaman tentang **masyarakat Islam yang adaptif, kritis, dan berkeadaban**. Dalam sistem ini, berbagai fenomena seperti digitalisasi, pluralisme, dan perubahan gaya hidup dianalisis secara sosiologis, namun diarahkan oleh nilai-nilai Islam. Peta konsep ini menunjukkan bahwa masyarakat Islam kontemporer merupakan perpaduan antara perkembangan zaman dan prinsip keislaman dalam membangun kehidupan yang seimbang dan berkelanjutan.

## **B. Materi Ajar**

### **11.1 Karakteristik Masyarakat Modern dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Karakteristik masyarakat modern dalam kajian sosiologi umumnya ditandai oleh perubahan besar dalam cara hidup, pola pikir, dan struktur sosial. Para ahli seperti Anthony Giddens (2017) dan John J. Macionis (2018) menjelaskan bahwa masyarakat modern ditandai oleh rasionalitas, yaitu kecenderungan manusia untuk berpikir logis, sistematis, dan berbasis ilmu pengetahuan. Selain itu, modernitas juga ditandai oleh perkembangan teknologi yang pesat, urbanisasi (perpindahan penduduk ke kota), serta meningkatnya diferensiasi sosial, yaitu pembagian peran yang semakin kompleks dalam masyarakat.

Ciri lain dari masyarakat modern adalah tingginya tingkat individualisme dan mobilitas sosial. Dalam masyarakat modern, individu memiliki kebebasan lebih besar untuk menentukan pilihan hidupnya, baik dalam pendidikan, pekerjaan, maupun gaya hidup. Namun, kebebasan ini sering diiringi dengan melemahnya ikatan tradisional seperti keluarga besar dan komunitas lokal. Para sosiolog kontemporer juga menyoroti adanya sekularisasi, yaitu kecenderungan memisahkan kehidupan sosial dari nilai-nilai agama, meskipun dalam praktiknya hal ini tidak selalu terjadi secara mutlak di semua masyarakat.

Selain itu, masyarakat modern juga ditandai oleh orientasi pada efisiensi dan produktivitas. Max Weber, yang pemikirannya terus relevan dalam kajian modern, menjelaskan bahwa rasionalisasi dalam masyarakat modern melahirkan sistem birokrasi yang teratur, namun juga berpotensi menimbulkan keterasingan (*alienasi*), yaitu perasaan terpisah dari nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks ini, masyarakat modern menghadapi tantangan berupa meningkatnya tekanan hidup, kompetisi, dan ketimpangan sosial sebagai dampak dari sistem yang sangat terstruktur dan berorientasi pada hasil.

Dalam perspektif masyarakat Islam, karakteristik masyarakat modern tidak ditolak sepenuhnya, tetapi perlu disaring dan diarahkan sesuai dengan nilai-nilai syariat. Islam memandang kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan

organisasi sosial sebagai sesuatu yang positif selama tidak bertentangan dengan prinsip keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan. Pemikir seperti M. Umer Chapra dan Azyumardi Azra menekankan bahwa modernitas dalam masyarakat Muslim harus tetap berlandaskan pada nilai tauhid (keesaan Tuhan), sehingga perkembangan material tidak mengabaikan dimensi spiritual.

Dengan demikian, karakteristik masyarakat modern dalam perspektif Islam adalah integrasi antara kemajuan dan nilai. Masyarakat modern yang ideal bukan hanya maju secara teknologi dan ekonomi, tetapi juga kuat dalam akhlak, solidaritas sosial, dan tanggung jawab moral. Islam mendorong terbentuknya masyarakat yang seimbang, yaitu mampu memanfaatkan kemajuan modern tanpa kehilangan arah hidup. Oleh karena itu, modernitas dalam Islam bukan sekadar perubahan lahiriah, tetapi juga transformasi yang tetap menjaga nilai-nilai kemanusiaan dan ketuhanan secara harmonis.

#### **a) Urbanisasi**

Urbanisasi adalah proses perpindahan penduduk dari wilayah pedesaan ke perkotaan yang umumnya dipicu oleh faktor ekonomi, pendidikan, dan peluang kerja. Dalam konteks masyarakat Islam kontemporer, urbanisasi membawa perubahan dalam pola hidup, interaksi sosial, serta struktur masyarakat. Kehidupan kota yang dinamis menuntut individu untuk

beradaptasi dengan lingkungan yang lebih kompleks dan heterogen.

Secara akademik, urbanisasi menyebabkan perubahan dalam pola hubungan sosial dari yang bersifat tradisional menjadi lebih rasional dan fungsional. Ikatan kekeluargaan yang kuat di desa cenderung melemah di kota, digantikan oleh hubungan yang lebih berbasis kepentingan. Dalam masyarakat Islam, kondisi ini menjadi tantangan untuk tetap menjaga nilai-nilai ukhuwah dan solidaritas di tengah kehidupan urban yang cenderung individual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat Muslim di kota besar. Meskipun interaksi sosial lebih terbatas, kegiatan seperti pengajian atau komunitas masjid menjadi sarana untuk menjaga hubungan sosial dan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa urbanisasi tidak harus menghilangkan nilai keislaman, tetapi dapat diadaptasi secara positif.

## **b) Individualisme**

Individualisme merupakan kecenderungan individu untuk lebih mengutamakan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kelompok. Dalam masyarakat modern, termasuk masyarakat Islam kontemporer, individualisme muncul sebagai akibat dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Nilai ini sering dikaitkan dengan kebebasan individu dan kemandirian dalam menentukan pilihan hidup.

Secara akademik, individualisme dapat membawa dampak positif seperti meningkatnya kreativitas dan tanggung jawab pribadi. Namun, jika berlebihan, dapat melemahkan solidaritas sosial dan kepedulian terhadap sesama. Dalam perspektif Islam, keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif sangat penting, sehingga individualisme harus diimbangi dengan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam gaya hidup masyarakat modern yang lebih fokus pada pencapaian pribadi. Dalam Islam, sikap ini perlu diimbangi dengan kepedulian terhadap lingkungan sosial, seperti membantu sesama dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Dengan demikian, individualisme dapat diarahkan menjadi kekuatan positif dalam masyarakat.

### **c) Perubahan Pola Interaksi Sosial**

Masyarakat modern juga ditandai dengan perubahan pola interaksi sosial yang semakin dipengaruhi oleh teknologi. Interaksi tidak lagi terbatas pada pertemuan fisik, tetapi juga berlangsung melalui media digital. Dalam masyarakat Islam kontemporer, perubahan ini memengaruhi cara berkomunikasi, belajar, dan membangun hubungan sosial.

Secara akademik, perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari interaksi langsung ke interaksi virtual. Hal ini dapat meningkatkan efisiensi komunikasi, tetapi juga berpotensi

mengurangi kedekatan emosional antarindividu. Dalam perspektif Islam, interaksi tetap harus dijaga dengan adab dan etika, baik dalam dunia nyata maupun digital.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan media sosial untuk kegiatan dakwah. Banyak individu dan lembaga memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan masyarakat Islam.

## **11.2 Identitas Muslim di Era Global dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Diaspora Muslim**

Diaspora Muslim merujuk pada penyebaran umat Islam yang tinggal di luar wilayah asalnya, baik karena migrasi, pendidikan, maupun pekerjaan. Dalam era globalisasi, diaspora Muslim menjadi fenomena yang semakin luas, sehingga membentuk komunitas Muslim di berbagai negara dengan latar belakang budaya yang beragam.

Secara akademik, diaspora menciptakan dinamika identitas yang unik. Muslim yang hidup di lingkungan minoritas sering kali harus menyesuaikan diri dengan budaya setempat, sambil tetap mempertahankan identitas keislaman. Hal ini

menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi tanpa kehilangan prinsip dasar agama.

Contoh nyata dapat dilihat dalam komunitas Muslim di negara Barat. Mereka tetap menjalankan ibadah, mendirikan masjid, dan membentuk organisasi keagamaan sebagai sarana menjaga identitas. Hal ini menunjukkan bahwa diaspora tidak menghilangkan identitas, tetapi justru memperkuat kesadaran akan pentingnya nilai keislaman.

#### **b) Media dan Identitas**

Media memiliki peran besar dalam membentuk identitas Muslim di era global. Melalui media, individu dapat mengakses informasi, berinteraksi, dan mengekspresikan identitas keagamaannya. Media juga menjadi sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat luas.

Secara akademik, media berfungsi sebagai agen sosialisasi yang memengaruhi cara berpikir dan berperilaku individu. Dalam masyarakat Islam kontemporer, media dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas, tetapi juga dapat membawa pengaruh yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan literasi media agar individu mampu menyaring informasi dengan bijak.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan media sosial oleh generasi muda Muslim. Mereka menggunakan

platform digital untuk berbagi konten dakwah, inspirasi, dan gaya hidup Islami. Hal ini menunjukkan bahwa media dapat menjadi sarana efektif dalam membangun dan mengekspresikan identitas Muslim.

### **c) Dinamika Identitas Muslim Kontemporer**

Identitas Muslim di era global bersifat dinamis dan terus berkembang sesuai dengan perubahan sosial. Individu Muslim menghadapi berbagai pengaruh budaya yang beragam, sehingga identitas mereka dibentuk melalui proses interaksi yang kompleks. Dinamika ini menuntut keseimbangan antara keterbukaan terhadap perubahan dan komitmen terhadap nilai-nilai Islam.

Secara akademik, identitas sosial tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi sosial. Dalam masyarakat Islam, identitas tidak hanya mencerminkan aspek sosial, tetapi juga spiritual. Oleh karena itu, menjaga identitas keislaman menjadi tantangan sekaligus peluang dalam kehidupan modern.

Contoh nyata dapat dilihat pada generasi muda Muslim yang aktif dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan teknologi, tanpa meninggalkan nilai keislaman. Mereka menunjukkan bahwa identitas Muslim dapat berkembang secara adaptif tanpa kehilangan esensi. Dengan demikian, masyarakat

Islam kontemporer mampu menghadapi perubahan global dengan tetap mempertahankan jati diri.

### **11.3 Isu Gender dalam Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

#### **a) Peran Perempuan**

Peran perempuan dalam masyarakat Islam merupakan bagian penting dalam struktur sosial yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan keluarga dan masyarakat. Islam memandang perempuan sebagai individu yang memiliki hak dan tanggung jawab, baik dalam ranah domestik maupun publik. Dalam konteks sosiologi masyarakat Islam, peran perempuan berkembang seiring dengan perubahan sosial dan kebutuhan masyarakat.

Secara akademik, peran perempuan mencakup fungsi dalam keluarga sebagai pendidik utama, serta kontribusi dalam bidang sosial, ekonomi, dan pendidikan. Islam memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan, selama tetap menjaga nilai-nilai moral dan etika. Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam Islam bersifat dinamis dan kontekstual.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam meningkatnya partisipasi perempuan Muslim dalam dunia pendidikan dan profesi. Banyak perempuan yang berperan sebagai guru, tenaga

kesehatan, dan pemimpin komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi penting dalam pembangunan masyarakat tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

#### **b) Kesetaraan Gender**

Kesetaraan gender dalam Islam merujuk pada prinsip bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagai makhluk ciptaan Allah, dengan hak dan kewajiban yang seimbang. Kesetaraan ini tidak berarti kesamaan mutlak dalam semua hal, tetapi menekankan keadilan sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing.

Secara akademik, konsep kesetaraan gender dalam Islam didasarkan pada prinsip keadilan dan penghormatan terhadap martabat manusia. Perbedaan biologis tidak dijadikan alasan untuk diskriminasi, melainkan sebagai dasar pembagian peran yang saling melengkapi. Dengan demikian, Islam menolak ketidakadilan dan menekankan pentingnya keseimbangan dalam hubungan gender.

Contoh nyata dapat dilihat dalam hak perempuan untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Dalam banyak masyarakat Muslim, perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender dalam Islam dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari.

### **c) Tantangan Gender dalam Masyarakat Kontemporer**

Isu gender dalam masyarakat Islam kontemporer menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perubahan sosial dan pengaruh globalisasi. Perdebatan mengenai peran perempuan dan kesetaraan gender sering kali muncul dalam berbagai konteks, baik sosial maupun budaya. Tantangan ini menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran Islam.

Secara akademik, tantangan gender berkaitan dengan interpretasi terhadap teks agama, budaya lokal, dan perkembangan modernitas. Perbedaan pandangan dapat memengaruhi posisi perempuan dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara nilai-nilai Islam dan realitas sosial agar tercipta keadilan gender.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam diskusi tentang peran perempuan dalam kepemimpinan. Sebagian masyarakat mulai menerima peran perempuan dalam posisi strategis, selama memenuhi kriteria kompetensi dan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa isu gender terus berkembang dalam masyarakat Islam.

## **11.4 Teknologi dan Masyarakat Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Media Sosial**

Media sosial merupakan bagian penting dari perkembangan teknologi yang memengaruhi kehidupan masyarakat Islam kontemporer. Media sosial memungkinkan individu untuk berkomunikasi, berbagi informasi, dan membangun jaringan sosial secara luas. Dalam masyarakat Islam, media sosial juga menjadi sarana dakwah dan penyebaran nilai-nilai keagamaan.

Secara akademik, media sosial berfungsi sebagai agen sosialisasi baru yang memengaruhi pola pikir dan perilaku individu. Penggunaan media sosial dapat membawa dampak positif, seperti peningkatan akses informasi dan penguatan identitas keislaman. Namun, juga terdapat potensi dampak negatif, seperti penyebaran informasi yang tidak valid dan konten yang tidak sesuai dengan nilai Islam.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan platform digital untuk kajian online dan dakwah. Banyak ulama dan lembaga keislaman memanfaatkan media sosial untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dalam kehidupan masyarakat Islam.

## **b) Digitalisasi Kehidupan**

Digitalisasi kehidupan merujuk pada penggunaan teknologi digital dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan interaksi sosial. Dalam masyarakat Islam, digitalisasi membawa perubahan dalam cara belajar, bekerja, dan berkomunikasi. Proses ini menciptakan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga nilai-nilai keislaman.

Secara akademik, digitalisasi meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dalam kehidupan sosial. Namun, perubahan ini juga dapat memengaruhi pola interaksi dan nilai sosial, seperti berkurangnya interaksi langsung. Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus diarahkan untuk mendukung kebaikan dan menghindari hal yang merusak nilai moral.

Contoh nyata dapat dilihat dalam penggunaan aplikasi digital untuk ibadah, seperti pengingat waktu salat atau pembelajaran Al-Qur'an secara online. Selain itu, transaksi ekonomi juga semakin banyak dilakukan secara digital. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat diintegrasikan dengan kehidupan Islam secara konstruktif.

## **c) Etika Teknologi dalam Islam**

Penggunaan teknologi dalam masyarakat Islam harus didasarkan pada prinsip etika yang sesuai dengan ajaran agama. Etika ini mencakup tanggung jawab dalam penggunaan

informasi, menjaga privasi, serta menghindari penyalahgunaan teknologi. Dengan demikian, teknologi tidak hanya menjadi alat, tetapi juga bagian dari tanggung jawab moral.

Secara akademik, etika teknologi dalam Islam menekankan keseimbangan antara manfaat dan risiko. Penggunaan teknologi harus memberikan manfaat bagi individu dan masyarakat tanpa melanggar nilai-nilai agama. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan kesadaran etis.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penggunaan media sosial secara bijak, seperti tidak menyebarkan hoaks dan menjaga etika dalam berkomunikasi. Selain itu, penggunaan teknologi untuk tujuan pendidikan dan dakwah menjadi bentuk pemanfaatan yang positif. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi sarana yang mendukung kehidupan masyarakat Islam yang beradab.

### **C. Rangkuman**

Masyarakat Islam kontemporer merupakan gambaran kehidupan umat Islam di era modern yang ditandai oleh dinamika perubahan sosial, perkembangan teknologi, dan arus globalisasi. Perubahan tersebut memengaruhi pola interaksi, gaya hidup, serta cara berpikir masyarakat. Dalam kondisi ini, masyarakat Islam tidak lagi bersifat homogen, melainkan hidup dalam

keberagaman yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap perubahan zaman.

Dalam perspektif Islam, perubahan yang terjadi dalam masyarakat kontemporer harus tetap berlandaskan pada nilai-nilai keislaman. Prinsip seperti *tauhid*, *al-'adl* (keadilan), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *maslahah* (kemaslahatan) menjadi pedoman dalam menyikapi berbagai tantangan modernitas. Islam memberikan ruang bagi perkembangan, namun tetap mengarahkan agar perubahan tersebut tidak menyimpang dari nilai-nilai moral dan spiritual.

Pemahaman terhadap masyarakat Islam kontemporer menunjukkan pentingnya integrasi antara pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam. Sosiologi membantu menjelaskan fenomena sosial secara ilmiah, sementara Islam memberikan arah dalam menghadapi perubahan secara bijak. Dengan demikian, masyarakat Islam diharapkan mampu berkembang secara modern, adaptif, dan kritis, tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai keislamannya.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Studi Kasus:**

Di era digital saat ini, masyarakat Islam mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk cara beragama, berinteraksi, dan memperoleh informasi. Generasi

muda Muslim lebih banyak mengakses pengetahuan agama melalui media sosial, seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, dibandingkan melalui pengajian langsung atau lembaga keagamaan tradisional. Di satu sisi, hal ini mempermudah penyebaran dakwah dan memperluas jangkauan ilmu keislaman. Namun, di sisi lain, muncul persoalan seperti penyebaran pemahaman agama yang tidak mendalam, perbedaan interpretasi yang tajam, serta potensi munculnya konflik di ruang digital.

Selain itu, gaya hidup modern yang cenderung individualistik dan konsumtif juga memengaruhi pola kehidupan masyarakat Islam kontemporer. Nilai-nilai kebersamaan dan kepedulian sosial mulai mengalami pergeseran, meskipun masih terdapat komunitas yang berupaya menjaga tradisi keagamaan dan solidaritas sosial melalui kegiatan berbasis masjid dan komunitas. Kondisi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara nilai tradisional dan modern dalam kehidupan masyarakat Islam.

Dalam perspektif sosiologi, fenomena ini mencerminkan proses modernisasi, globalisasi, dan digitalisasi yang memengaruhi struktur dan budaya masyarakat. Sementara itu, dalam perspektif Islam, kondisi ini perlu disikapi dengan memperkuat nilai *tauhid*, *ukhuwah*, *tabayyun*, dan *adab* dalam kehidupan sosial. Dengan pendekatan yang seimbang, masyarakat Islam dapat memanfaatkan kemajuan teknologi tanpa kehilangan identitas dan nilai keislamannya.

### **Ruang Diskusi:**

1. Bagaimana perkembangan teknologi digital memengaruhi kehidupan masyarakat Islam kontemporer?
2. Analisis fenomena tersebut menggunakan konsep globalisasi dan modernisasi dalam sosiologi!
3. Apa dampak positif dan negatif dakwah digital terhadap pemahaman keagamaan masyarakat?
4. Bagaimana nilai *tabayyun* dapat diterapkan dalam menghadapi informasi keagamaan di media sosial?
5. Mengapa nilai *ukhuwah* penting dalam menjaga persatuan umat di tengah perbedaan pandangan?
6. Bagaimana masyarakat Islam dapat menjaga keseimbangan antara gaya hidup modern dan nilai keislaman?
7. Berikan solusi konkret agar masyarakat Islam tetap adaptif terhadap perubahan tanpa kehilangan jati diri!

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan analisis terhadap dinamika masyarakat Islam kontemporer, serta mendorong pemikiran kritis dalam mengaitkan perubahan sosial dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, diskusi ini diharapkan mampu menghasilkan solusi yang relevan dan kontekstual dalam

menghadapi tantangan modernitas secara bijak, adaptif, dan berkeadaban.

#### **E. Soal Evaluasi**

##### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

**1.** Masyarakat Islam kontemporer ditandai oleh ...

- A. Kehidupan tradisional semata
- B. Tidak adanya perubahan sosial

##### **C. Dinamika perubahan akibat globalisasi dan teknologi**

- D. Penolakan terhadap modernisasi
- E. Sistem sosial tertutup

**2.** Salah satu faktor utama perubahan dalam masyarakat Islam kontemporer adalah ...

- A. Tradisi lama
- B. Nilai tetap

##### **C. Perkembangan teknologi digital**

- D. Keterbatasan informasi
- E. Budaya lokal

**3.** Globalisasi dalam masyarakat Islam menyebabkan ...

- A. Kestabilan budaya
- B. Penguatan tradisi

##### **C. Interaksi antarbudaya semakin luas**

D. Hilangnya komunikasi

E. Penolakan budaya

4. Dakwah melalui media sosial merupakan contoh ...

A. Konflik sosial

B. Penyimpangan sosial

**C. Adaptasi agama terhadap perkembangan zaman**

D. Disintegrasi sosial

E. Tradisi lama

5. Nilai penting dalam menjaga persatuan umat Islam adalah ...

A. Individualisme

B. Materialisme

**C. Ukhuwah**

D. Kapitalisme

E. Liberalisme

6. Klarifikasi informasi dalam Islam dikenal dengan istilah ...

A. Tawazun

B. Ukhuwah

**C. Tabayyun**

D. Amanah

E. Maslahah

7. Dampak negatif globalisasi bagi masyarakat Islam adalah ...

A. Perkembangan ilmu

B. Kemudahan komunikasi

**C. Lunturnya nilai budaya dan agama**

D. Peningkatan solidaritas

E. Keterbukaan informasi

**8.** Sikap yang tepat dalam menghadapi perubahan sosial adalah

...

A. Menolak perubahan

B. Mengikuti semua perubahan

**C. Selektif dan kritis berdasarkan nilai Islam**

D. Mengabaikan perubahan

E. Menghindari interaksi

**9.** Gaya hidup konsumtif dalam masyarakat modern merupakan contoh ...

A. Integrasi sosial

B. Solidaritas sosial

**C. Dampak perubahan budaya**

D. Stabilitas sosial

E. Nilai agama

**10.** Tujuan utama penerapan nilai Islam dalam masyarakat kontemporer adalah ...

A. Kekuasaan

B. Persaingan

**C. Kemaslahatan dan keseimbangan hidup**

D. Dominasi budaya

E. Kepentingan individu

## 2) Soal Analitik

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas, sistematis, dan argumentatif!

- 1) Jelaskan karakteristik masyarakat Islam kontemporer dan faktor-faktor yang memengaruhinya!
- 2) Analisis dampak globalisasi terhadap kehidupan sosial masyarakat Islam!
- 3) Bagaimana nilai *tauhid*, *ukhuwah*, dan *tabayyun* dapat menjadi pedoman dalam menghadapi perubahan zaman?
- 4) Jelaskan peran teknologi digital dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat Islam saat ini!
- 5) Berikan contoh fenomena masyarakat Islam kontemporer di lingkungan Anda, kemudian analisis solusi berdasarkan pendekatan sosiologi dan nilai-nilai Islam!

# **BAB 12**

## **Sosiologi Islam sebagai Ilmu Terapan**

### **A. Pendahuluan**

#### **a) Pengantar Bab**

Sosiologi Islam sebagai ilmu terapan merupakan pengembangan dari kajian sosiologi yang tidak hanya berhenti pada analisis teoritis, tetapi juga diarahkan pada pemecahan masalah sosial dalam masyarakat. Dalam konteks ini, sosiologi tidak hanya berfungsi untuk memahami fenomena sosial, tetapi juga memberikan solusi yang konkret dan relevan. Ilmu ini menjadi jembatan antara teori dan praktik dalam kehidupan sosial umat Islam.

Dalam perspektif Islam, penerapan ilmu sosiologi harus berlandaskan pada nilai-nilai keislaman yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis. Prinsip seperti *keadilan* (*al-'adl*), *kemaslahatan* (*maslahah*), dan *perbaikan* (*islah*) menjadi dasar dalam merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial. Dengan demikian, sosiologi Islam tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga normatif, karena mengarahkan praktik sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Melalui kajian sosiologi Islam sebagai ilmu terapan, pembaca diharapkan mampu memahami bagaimana konsep-konsep sosiologi dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini penting untuk menjawab berbagai tantangan sosial yang dihadapi masyarakat Islam, sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan manfaat nyata dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan berkeadaban.

#### **b) CPL dan CPMK**

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dalam kajian *Sosiologi Islam sebagai Ilmu Terapan* diarahkan pada kemampuan memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep sosiologi dalam menyelesaikan permasalahan sosial masyarakat. Lulusan diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan ilmiah dengan nilai-nilai keislaman, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi dinamika sosial yang kompleks.

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) berfokus pada kemampuan mahasiswa dalam menjelaskan konsep sosiologi Islam sebagai ilmu terapan, serta mengidentifikasi berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat Islam. Mahasiswa diharapkan mampu menganalisis fenomena sosial dan merumuskan solusi berdasarkan pendekatan sosiologi yang

dipadukan dengan nilai-nilai Islam seperti *islah*, *masalah*, dan *keadilan*.

Secara operasional, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan ilmu sosiologi dalam konteks nyata, seperti dalam bidang pendidikan, ekonomi, dan kehidupan sosial masyarakat. Mahasiswa juga diharapkan mampu menyusun analisis dan rekomendasi secara sistematis, serta menunjukkan sikap tanggung jawab sosial dalam upaya membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan demikian, pembelajaran ini menekankan keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai.

### c) Kerangka Konseptual

Peta konsep dalam bab ini berpusat pada **Sosiologi Islam sebagai Ilmu Terapan**, yaitu penerapan ilmu sosiologi dalam kehidupan nyata masyarakat Islam. Dari konsep ini, berkembang dua unsur utama, yaitu **analisis sosial** dan **pemecahan masalah sosial**. Analisis sosial digunakan untuk memahami fenomena, sedangkan pemecahan masalah menjadi tujuan utama dalam penerapan ilmu tersebut.

Dalam perspektif Islam, penerapan sosiologi dihubungkan dengan **nilai-nilai keislaman** sebagai dasar dalam merumuskan solusi. Prinsip seperti *islah* (perbaikan), *masalah* (kemaslahatan), dan *al-'adl* (keadilan) menjadi landasan dalam mengarahkan praktik sosial. Dengan demikian, setiap solusi yang

dihasilkan tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam.

Integrasi antara analisis ilmiah dan nilai keislaman menghasilkan pemahaman tentang **sosiologi Islam sebagai ilmu yang aplikatif dan solutif**. Dalam sistem ini, berbagai fenomena sosial seperti kemiskinan, konflik, dan perubahan sosial dianalisis secara ilmiah, kemudian ditangani dengan pendekatan yang berlandaskan nilai Islam. Peta konsep ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam sebagai ilmu terapan merupakan upaya nyata dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan berkeadaban.

## **B. Materi Ajar**

### **12.1 Konsep Sosiologi Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

Konsep sosiologi Islam merupakan upaya memahami kehidupan sosial dengan mengintegrasikan pendekatan ilmiah sosiologi dan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam perspektif sosiologi umum, sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari pola hubungan antar manusia, struktur sosial, serta proses yang terjadi dalam masyarakat. Para ahli kontemporer seperti Giddens (2017) dan Macionis (2018) menekankan bahwa sosiologi bertujuan menjelaskan bagaimana masyarakat terbentuk, berubah, dan mempertahankan keteraturannya melalui interaksi sosial. Dengan

demikian, sosiologi bersifat empiris, rasional, dan berorientasi pada analisis objektif terhadap realitas sosial.

Namun, sosiologi konvensional seringkali bersifat netral terhadap nilai (*value-neutral*), sehingga tidak secara langsung memberikan arah moral terhadap fenomena sosial. Dalam konteks ini, muncul kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan yang tidak hanya menjelaskan realitas sosial, tetapi juga memberikan nilai dan tujuan yang jelas. Di sinilah konsep sosiologi Islam mulai mendapat perhatian, terutama dalam kajian-kajian kontemporer yang berusaha mengaitkan ilmu sosial dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam perspektif masyarakat Islam, sosiologi Islam dipahami sebagai ilmu yang mempelajari masyarakat dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti tauhid (keesaan Tuhan), keadilan (*'adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan (*maslahah*). Pemikir seperti Ismail Raji al-Faruqi dan Syed Naquib al-Attas, yang pemikirannya terus dikembangkan dalam studi modern, menekankan bahwa ilmu pengetahuan, termasuk sosiologi, tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai ketuhanan. Oleh karena itu, sosiologi Islam tidak hanya bertujuan memahami masyarakat, tetapi juga mengarahkan perubahan sosial menuju kehidupan yang sesuai dengan syariat.

Lebih lanjut, pemikir kontemporer seperti M. Umer Chapra dan Azyumardi Azra menjelaskan bahwa sosiologi Islam

berfungsi sebagai alat untuk menganalisis sekaligus memperbaiki kondisi sosial umat. Fokusnya tidak hanya pada struktur dan interaksi sosial, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan nyata, seperti dalam bidang ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya. Dengan demikian, sosiologi Islam memiliki dimensi normatif, yaitu memberikan pedoman tentang bagaimana masyarakat seharusnya dibangun.

Dengan demikian, konsep sosiologi Islam dapat dipahami sebagai integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai spiritual. Jika sosiologi umum menekankan pada pemahaman terhadap realitas sosial, maka sosiologi Islam melengkapinya dengan orientasi moral dan tujuan kemanusiaan yang lebih luas. Integrasi ini menghasilkan pendekatan yang tidak hanya menjelaskan fenomena sosial secara objektif, tetapi juga berupaya mewujudkan masyarakat yang adil, seimbang, dan bermartabat sesuai dengan ajaran Islam.

#### **a) Definisi dan Pendekatan**

Sosiologi Islam merupakan cabang ilmu sosial yang mengkaji fenomena masyarakat dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada pemahaman terhadap realitas sosial, tetapi juga berusaha mengarahkan masyarakat menuju kondisi yang sesuai dengan prinsip keadilan, kemaslahatan, dan

nilai keislaman. Dengan demikian, sosiologi Islam memiliki karakter sebagai ilmu yang bersifat analitis sekaligus normatif.

Secara akademik, pendekatan dalam sosiologi Islam mencakup dua aspek utama, yaitu pendekatan empiris dan normatif. Pendekatan empiris digunakan untuk mengamati dan menganalisis fenomena sosial secara objektif, sedangkan pendekatan normatif berfungsi sebagai pedoman dalam menilai dan mengarahkan fenomena tersebut berdasarkan ajaran Islam. Integrasi kedua pendekatan ini menjadikan sosiologi Islam sebagai ilmu yang komprehensif.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kajian tentang kemiskinan. Secara empiris, kemiskinan dianalisis melalui data sosial dan ekonomi, sementara secara normatif, Islam memberikan solusi melalui zakat dan pemberdayaan. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam mampu menghubungkan analisis ilmiah dengan nilai keagamaan dalam praktik sosial.

## **b) Paradigma Keilmuan**

Paradigma keilmuan dalam sosiologi Islam merujuk pada kerangka berpikir yang digunakan dalam memahami masyarakat. Paradigma ini didasarkan pada keyakinan bahwa realitas sosial tidak hanya bersifat material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Oleh karena itu, sosiologi Islam memandang masyarakat sebagai kesatuan antara aspek duniawi dan ukhrawi.

Secara akademik, paradigma sosiologi Islam berbeda dari paradigma sekuler karena memasukkan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Selain menggunakan rasio dan pengalaman empiris, sosiologi Islam juga mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini menghasilkan pendekatan yang lebih holistik dalam memahami fenomena sosial.

Contoh nyata dapat dilihat dalam analisis terhadap perilaku sosial. Sosiologi konvensional mungkin hanya melihat faktor ekonomi atau budaya, sedangkan sosiologi Islam juga mempertimbangkan aspek keimanan dan moral. Dengan demikian, paradigma ini memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami masyarakat.

### **c) Tujuan Sosiologi Islam sebagai Ilmu Terapan**

Sosiologi Islam sebagai ilmu terapan bertujuan tidak hanya memahami masyarakat, tetapi juga memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan sosial. Ilmu ini diarahkan untuk menciptakan perubahan sosial yang positif sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, sosiologi Islam memiliki orientasi praktis dalam kehidupan masyarakat.

Secara akademik, tujuan ini mencerminkan fungsi sosiologi Islam sebagai ilmu yang bersifat transformatif. Penelitian dan kajian sosial tidak berhenti pada analisis, tetapi

dilanjutkan dengan rekomendasi kebijakan dan tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam memiliki peran penting dalam pembangunan masyarakat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam program pemberdayaan ekonomi berbasis zakat. Kajian sosiologi Islam digunakan untuk memahami kondisi masyarakat, kemudian diterapkan dalam bentuk program yang membantu meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, ilmu ini memberikan kontribusi nyata dalam kehidupan sosial.

## **12.2 Metodologi Penelitian Sosial Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Metode Kualitatif**

Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan, wawancara, dan analisis deskriptif. Dalam sosiologi Islam, metode ini digunakan untuk menggali makna, nilai, dan pengalaman sosial masyarakat Muslim.

Secara akademik, metode kualitatif memungkinkan peneliti memahami realitas sosial secara kontekstual dan holistik. Pendekatan ini sangat relevan dalam kajian sosiologi Islam karena mampu menangkap dimensi spiritual dan budaya yang tidak selalu dapat diukur secara kuantitatif. Dengan demikian,

metode ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan masyarakat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penelitian tentang praktik keagamaan di masyarakat. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat untuk memahami makna di balik praktik tersebut. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan program sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### **b) Metode Kuantitatif**

Metode kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk memahami fenomena sosial. Dalam sosiologi Islam, metode ini digunakan untuk mengukur pola perilaku, tingkat kesejahteraan, atau kondisi sosial masyarakat secara objektif.

Secara akademik, metode kuantitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang sistematis dan dapat digeneralisasi. Pendekatan ini penting untuk memberikan gambaran yang luas tentang kondisi masyarakat. Dalam konteks sosiologi Islam, data kuantitatif dapat digunakan untuk mendukung analisis normatif yang berbasis nilai.

Contoh nyata dapat dilihat dalam survei tentang tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk merancang program yang lebih

efektif dalam meningkatkan kesadaran keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa metode kuantitatif memiliki peran penting dalam penelitian sosial Islam.

### **c) Pendekatan Integratif**

Pendekatan integratif merupakan metode yang menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam penelitian sosial. Dalam sosiologi Islam, pendekatan ini juga mengintegrasikan antara metode ilmiah dan nilai-nilai keislaman. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial.

Secara akademik, pendekatan integratif memungkinkan peneliti melihat fenomena dari berbagai sudut pandang. Data kuantitatif memberikan gambaran umum, sementara data kualitatif memberikan pemahaman mendalam. Integrasi ini diperkuat dengan nilai-nilai Islam sebagai landasan dalam interpretasi dan penerapan hasil penelitian.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam penelitian tentang kemiskinan berbasis zakat. Peneliti dapat menggunakan data statistik untuk mengetahui tingkat kemiskinan, serta wawancara untuk memahami kondisi masyarakat. Hasil penelitian ini kemudian digunakan untuk merancang program yang sesuai dengan prinsip Islam. Dengan demikian, pendekatan integratif

menjadi metode yang efektif dalam sosiologi Islam sebagai ilmu terapan.

### **12.3 Aplikasi dalam Kehidupan Nyata dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

#### **a) Kebijakan Sosial**

Sosiologi Islam sebagai ilmu terapan memiliki kontribusi nyata dalam perumusan kebijakan sosial yang berbasis nilai-nilai keislaman. Kebijakan sosial dalam masyarakat Islam tidak hanya bertujuan menyelesaikan masalah sosial, tetapi juga menciptakan keadilan, kesejahteraan, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, kebijakan yang dihasilkan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berlandaskan nilai moral dan spiritual.

Secara akademik, kebijakan sosial berbasis sosiologi Islam memanfaatkan data empiris dan analisis sosial untuk memahami kebutuhan masyarakat. Hasil analisis tersebut kemudian dikombinasikan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan ('adl), keseimbangan (tawazun), dan kepedulian sosial. Pendekatan ini menghasilkan kebijakan yang lebih komprehensif dan relevan dengan kondisi masyarakat Muslim.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kebijakan pengelolaan zakat oleh pemerintah atau lembaga sosial. Zakat tidak hanya didistribusikan sebagai bantuan, tetapi juga digunakan untuk program pemberdayaan ekonomi. Hal ini

menunjukkan bahwa sosiologi Islam dapat berperan dalam merancang kebijakan yang berdampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat.

## **b) Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aplikasi penting dari sosiologi Islam dalam kehidupan nyata. Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kapasitas individu dan kelompok agar mampu mandiri secara ekonomi, sosial, dan spiritual. Dalam masyarakat Islam, pemberdayaan tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada pembinaan nilai dan akhlak.

Secara akademik, pemberdayaan masyarakat melibatkan proses partisipatif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam pembangunan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip Islam yang menekankan tanggung jawab bersama dan kerja sama dalam mencapai kemaslahatan. Dengan demikian, pemberdayaan menjadi strategi yang efektif dalam mengatasi masalah sosial secara berkelanjutan.

Contoh nyata dapat dilihat dalam program pelatihan usaha kecil berbasis masjid atau komunitas. Masyarakat diberikan keterampilan, modal, dan pendampingan untuk mengembangkan usaha. Selain itu, nilai-nilai seperti kejujuran dan kerja keras juga

ditanamkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dalam Islam bersifat holistik dan berorientasi jangka panjang.

### **c) Pengembangan Komunitas Berbasis Nilai Islam**

Selain kebijakan dan pemberdayaan, sosiologi Islam juga diaplikasikan dalam pengembangan komunitas yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Komunitas ini dibangun untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung praktik keagamaan sekaligus kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini menekankan pentingnya solidaritas dan partisipasi aktif anggota masyarakat.

Secara akademik, pengembangan komunitas berbasis nilai Islam melibatkan integrasi antara struktur sosial, budaya, dan agama. Komunitas tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan pembinaan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat dapat berkembang secara kolektif melalui penguatan nilai bersama.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam komunitas pengajian atau majelis taklim yang berkembang menjadi pusat kegiatan sosial. Selain kajian keagamaan, komunitas ini juga menyelenggarakan kegiatan sosial seperti santunan dan pendidikan. Dengan demikian, sosiologi Islam berperan dalam membangun komunitas yang produktif dan berdaya.

## **12.4 Masa Depan Sosiologi Islam dalam Perspektif Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Tantangan Akademik**

Sosiologi Islam sebagai disiplin ilmu menghadapi berbagai tantangan akademik, terutama dalam pengembangan teori dan metodologi yang khas. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan pendekatan ilmiah modern dengan nilai-nilai Islam secara seimbang. Selain itu, dominasi paradigma Barat dalam ilmu sosial juga menjadi tantangan dalam mengembangkan perspektif yang lebih kontekstual.

Secara akademik, tantangan ini menuntut adanya penguatan kajian teoritis dan empiris yang berbasis pada realitas masyarakat Muslim. Diperlukan penelitian yang mendalam untuk menghasilkan konsep dan teori yang relevan dengan konteks Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam masih memiliki ruang yang luas untuk dikembangkan sebagai disiplin ilmu.

Contoh nyata dapat dilihat dalam keterbatasan literatur yang mengkaji masyarakat Islam dari perspektif integratif. Banyak kajian masih menggunakan pendekatan Barat tanpa penyesuaian yang memadai. Oleh karena itu, pengembangan kajian yang berbasis nilai Islam menjadi kebutuhan penting dalam dunia akademik.

## **b) Pengembangan Keilmuan**

Pengembangan sosiologi Islam memerlukan upaya yang sistematis dalam memperkuat landasan teoritis dan praktis. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum pendidikan, peningkatan penelitian, serta kolaborasi antarilmuwan. Dengan demikian, sosiologi Islam dapat berkembang sebagai ilmu yang relevan dan aplikatif.

Secara akademik, pengembangan keilmuan ini harus mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, antropologi, ekonomi, dan studi Islam. Pendekatan multidisipliner memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial. Selain itu, penggunaan teknologi dalam penelitian juga dapat mendukung pengembangan ilmu ini.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pengembangan program studi sosiologi Islam di perguruan tinggi. Program ini tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga melibatkan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian masyarakat. Dengan demikian, sosiologi Islam dapat berkembang sebagai ilmu yang memiliki kontribusi nyata.

## **c) Prospek dan Peran Global Sosiologi Islam**

Di masa depan, sosiologi Islam memiliki peluang besar untuk berkontribusi dalam wacana global, terutama dalam

menawarkan perspektif alternatif terhadap masalah sosial. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan solidaritas sosial dapat menjadi solusi bagi berbagai tantangan global, seperti ketimpangan dan krisis moral.

Secara akademik, sosiologi Islam dapat menjadi bagian dari dialog antarperadaban dalam ilmu sosial. Dengan mengembangkan konsep yang berbasis nilai Islam, ilmu ini dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya perspektif global. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam tidak hanya relevan bagi masyarakat Muslim, tetapi juga bagi dunia secara luas.

Contoh nyata dapat dilihat dalam meningkatnya perhatian terhadap ekonomi syariah dan sistem sosial berbasis nilai. Banyak negara mulai mengadopsi prinsip-prinsip ini sebagai alternatif dalam pembangunan. Dengan demikian, sosiologi Islam memiliki prospek untuk berkembang sebagai ilmu yang berpengaruh dalam skala global.

### **C. Rangkuman**

Sosiologi Islam sebagai ilmu terapan merupakan pengembangan dari kajian sosiologi yang tidak hanya berfokus pada pemahaman teori, tetapi juga pada penerapan dalam kehidupan nyata. Ilmu ini bertujuan untuk menganalisis berbagai fenomena sosial sekaligus memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat. Dengan demikian,

sosiologi Islam memiliki peran strategis dalam menjembatani antara konsep ilmiah dan praktik sosial.

Dalam perspektif Islam, penerapan sosiologi harus berlandaskan pada nilai-nilai keislaman seperti *al-'adl* (keadilan), *islah* (perbaikan), dan *maslahah* (kemaslahatan). Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam merumuskan solusi yang tidak hanya efektif secara sosial, tetapi juga sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga normatif dan solutif dalam menghadapi berbagai tantangan sosial.

Pemahaman terhadap sosiologi Islam sebagai ilmu terapan memberikan kesadaran bahwa ilmu pengetahuan harus memiliki manfaat nyata bagi masyarakat. Pendekatan sosiologi membantu menganalisis masalah secara rasional, sementara Islam memberikan arah dalam penyelesaiannya. Integrasi keduanya diharapkan mampu menghasilkan solusi yang komprehensif, sehingga masyarakat dapat berkembang secara adil, harmonis, dan berkeadaban.

#### **D. Studi Kasus dan Ruang Diskusi**

##### **Studi Kasus:**

Di sebuah daerah pinggiran kota, tingkat kemiskinan dan pengangguran cukup tinggi, terutama di kalangan pemuda. Banyak dari mereka memiliki pendidikan terbatas dan kurang

memiliki keterampilan kerja yang memadai. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya masalah sosial, seperti kriminalitas ringan, rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta melemahnya solidaritas sosial dalam masyarakat.

Melihat kondisi tersebut, sebuah lembaga sosial berbasis masjid mencoba melakukan intervensi dengan pendekatan sosiologi Islam sebagai ilmu terapan. Program yang dilakukan meliputi pelatihan keterampilan kerja, pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif, serta pembinaan keagamaan yang menekankan nilai *islah* (perbaikan) dan *maslahah* (kemaslahatan). Program ini tidak hanya bertujuan membantu secara ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan spiritual masyarakat.

Dalam perspektif sosiologi, pendekatan ini menunjukkan penerapan analisis sosial yang diikuti dengan tindakan nyata untuk mengatasi masalah. Sementara itu, dalam perspektif Islam, upaya tersebut mencerminkan implementasi nilai *keadilan* (*al-'adl*), *kepedulian sosial*, dan *tanggung jawab bersama*. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam sebagai ilmu terapan mampu memberikan solusi yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bernilai moral dan spiritual.

### **Ruang Diskusi:**

1. Apa masalah utama yang terjadi dalam kasus tersebut, dan apa faktor penyebabnya?
2. Bagaimana pendekatan sosiologi digunakan dalam menganalisis masalah tersebut?
3. Mengapa zakat produktif dapat menjadi solusi dalam mengatasi kemiskinan?
4. Bagaimana nilai *islah* dan *maslahah* diterapkan dalam program pemberdayaan masyarakat?
5. Apa peran lembaga sosial berbasis masjid dalam menyelesaikan masalah sosial?
6. Bagaimana integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai Islam dapat menghasilkan solusi yang efektif?
7. Berikan alternatif solusi lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat!

### **Tujuan Diskusi:**

Diskusi ini bertujuan untuk melatih kemampuan mahasiswa dalam menerapkan konsep sosiologi Islam secara praktis dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, diskusi ini diharapkan mampu mengembangkan pemikiran kritis dan solutif dalam mengatasi masalah sosial, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya

integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman dalam membangun masyarakat yang berkeadaban.

#### **E. Soal Evaluasi**

##### **1) Soal Pilihan Ganda**

**Petunjuk:** Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

**1.** Sosiologi Islam sebagai ilmu terapan berarti ...

- A. Ilmu yang hanya bersifat teori
- B. Ilmu yang tidak memiliki nilai

**C. Ilmu yang digunakan untuk memecahkan masalah sosial**

- D. Ilmu yang hanya mempelajari agama
- E. Ilmu yang terbatas pada penelitian

**2.** Tujuan utama sosiologi Islam sebagai ilmu terapan adalah ...

- A. Mengembangkan teori semata
- B. Mengkaji sejarah sosial

**C. Memberikan solusi terhadap masalah sosial**

- D. Menghindari konflik
- E. Menghapus budaya

**3.** Nilai perbaikan dalam Islam dikenal dengan istilah ...

- A. Maslahah
- B. Islah**
- C. Ukhuwah

D. Amanah

E. Tawazun

4. Prinsip kemaslahatan dalam Islam disebut ...

A. Islah

B. Tajdid

**C. Maslahah**

D. Amanah

E. Ijtihad

5. Pendekatan sosiologi digunakan untuk ...

A. Mengatur ibadah

B. Menentukan hukum agama

**C. Menganalisis fenomena sosial**

D. Mengubah budaya

E. Menghindari interaksi

6. Zakat produktif bertujuan untuk ...

A. Memberi bantuan sementara

B. Mengurangi interaksi sosial

**C. Memberdayakan ekonomi masyarakat**

D. Menghilangkan budaya

E. Mengatur politik

7. Salah satu peran lembaga sosial dalam sosiologi Islam adalah

...

A. Menghindari perubahan

B. Mengurangi interaksi

**C. Membantu menyelesaikan masalah sosial**

D. Menolak modernisasi

E. Menghapus norma

**8. Nilai keadilan dalam Islam dikenal dengan istilah ...**

A. Ukhuwah

B. Tawazun

**C. Al-'Adl**

D. Amanah

E. Maslahah

**9. Sosiologi Islam bersifat terapan karena ...**

A. Hanya bersifat teori

B. Tidak memiliki nilai

**C. Dapat diterapkan dalam kehidupan nyata**

D. Terbatas pada penelitian

E. Bersifat tradisional

**10. Sikap yang tepat dalam menerapkan sosiologi Islam adalah**

...

A. Mengabaikan masalah sosial

B. Menolak perubahan

**C. Aktif mencari solusi berbasis nilai Islam**

D. Menghindari interaksi

E. Mengikuti semua perubahan

## **2) Soal Analitik**

**Petunjuk:** Jawablah dengan uraian yang jelas, sistematis, dan argumentatif!

- 1) Jelaskan pengertian sosiologi Islam sebagai ilmu terapan dan perannya dalam masyarakat!
- 2) Analisis bagaimana nilai *islah* dan *maslahah* dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah sosial!
- 3) Jelaskan peran lembaga sosial dalam penerapan sosiologi Islam di masyarakat!
- 4) Bagaimana zakat produktif dapat menjadi solusi dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat?
- 5) Berikan contoh penerapan sosiologi Islam dalam kehidupan sehari-hari, kemudian analisis manfaatnya bagi masyarakat!

## **Sintesis dan Arah Pengembangan Sosiologi dan Masyarakat Islam**

### **a) Sintesis antara Sosiologi dan Islam**

Sintesis antara sosiologi dan Islam merupakan upaya mengintegrasikan pendekatan ilmiah dalam memahami masyarakat dengan nilai-nilai normatif yang bersumber dari ajaran Islam. Sosiologi memberikan alat analisis yang sistematis untuk memahami realitas sosial, sedangkan Islam memberikan pedoman nilai yang mengarahkan kehidupan menuju kebaikan.

Dengan demikian, sintesis ini menghasilkan pendekatan yang tidak hanya menjelaskan fenomena sosial, tetapi juga memberikan arah perubahan yang berlandaskan moral dan spiritual.

Secara akademik, sintesis ini mencerminkan paradigma keilmuan yang holistik, di mana realitas sosial dipahami sebagai perpaduan antara aspek material dan spiritual. Pendekatan ini berbeda dari sosiologi sekuler yang cenderung netral nilai, karena sosiologi Islam mengintegrasikan wahyu sebagai sumber pengetahuan. Hal ini memungkinkan terbentuknya kerangka analisis yang lebih komprehensif dalam memahami dinamika masyarakat.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam kajian tentang kesejahteraan sosial. Sosiologi menganalisis faktor ekonomi dan struktur sosial, sementara Islam memberikan solusi melalui zakat, keadilan distribusi, dan solidaritas sosial. Sintesis ini menghasilkan pendekatan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan masyarakat.

#### **b) Relevansi dalam Kehidupan Modern**

Sosiologi dan masyarakat Islam memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan perubahan sosial. Nilai-nilai Islam seperti keadilan, keseimbangan, dan tanggung jawab

sosial tetap menjadi pedoman yang relevan dalam membangun masyarakat yang berkelanjutan. Dengan demikian, sosiologi Islam tidak hanya menjadi kajian akademik, tetapi juga solusi praktis bagi berbagai masalah sosial.

Secara akademik, relevansi ini terlihat dalam kemampuan sosiologi Islam untuk menjawab isu-isu kontemporer, seperti kemiskinan, ketimpangan, konflik sosial, dan krisis moral. Pendekatan integratif yang menggabungkan analisis ilmiah dan nilai keislaman memberikan perspektif yang lebih luas dalam memahami dan mengatasi masalah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sosiologi Islam memiliki posisi strategis dalam perkembangan ilmu sosial modern.

Contoh nyata dapat dilihat dalam pemanfaatan teknologi digital untuk dakwah dan pendidikan. Masyarakat Islam dapat menggunakan teknologi sebagai sarana untuk memperkuat nilai keagamaan sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam tetap relevan dalam konteks kehidupan modern yang dinamis.

### **c) Rekomendasi Pengembangan Studi**

Pengembangan studi sosiologi Islam memerlukan upaya yang sistematis dan berkelanjutan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Salah satu langkah penting adalah memperkuat integrasi antara ilmu sosial dan studi Islam dalam kurikulum

pendidikan. Selain itu, diperlukan peningkatan penelitian yang berbasis pada realitas masyarakat Muslim agar menghasilkan konsep yang relevan dan kontekstual.

Secara akademik, pengembangan ini juga memerlukan pendekatan multidisipliner yang melibatkan berbagai bidang ilmu, seperti ekonomi, politik, dan budaya. Kolaborasi antarpeleliti dan institusi menjadi kunci dalam memperluas kajian sosiologi Islam. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam penelitian dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan studi.

Contoh aplikatif dapat dilihat dalam pengembangan pusat studi sosiologi Islam di perguruan tinggi. Pusat studi ini dapat menjadi wadah penelitian, pengabdian masyarakat, dan pengembangan kebijakan sosial berbasis nilai Islam. Dengan demikian, sosiologi Islam dapat berkembang sebagai ilmu yang tidak hanya teoritis, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

# GLOSARIUM

## A

***Agen Sosialisasi:*** Pihak yang membentuk nilai dan perilaku individu.

***Adaptasi Sosial:*** Proses penyesuaian diri dalam lingkungan sosial.

***Adat:*** Kebiasaan yang hidup dalam masyarakat.

***Akhlaq:*** Perilaku sesuai ajaran Islam.

***Akulturas:*** Perpaduan dua budaya tanpa menghilangkan ciri asli.

***Akomodasi:*** Penyesuaian untuk meredakan konflik.

***Alienasi:*** Perasaan terasing dari lingkungan sosial.

***Amal Sosial:*** Tindakan membantu sesama.

***Anomi:*** Kondisi tanpa norma yang jelas.

***Asimilasi:*** Peleburan budaya menjadi satu.

***Aspirasi Sosial:*** Harapan masyarakat.

***Aksi Sosial:*** Tindakan bermakna dalam masyarakat.

## B

***Barakah:*** Keberkahan dalam kehidupan sosial.

***Basis Sosial:*** Struktur dasar masyarakat.

***Behavior Sosial:*** Perilaku dalam masyarakat.

***Bid'ah:*** Praktik baru dalam agama.

***Birokrasi:*** Sistem organisasi formal.

***Budaya:*** Cara hidup masyarakat.

***Batas Sosial:*** Pembatas interaksi sosial.

## C

***Citra Sosial:*** Pandangan masyarakat terhadap individu.

***Civil Society:*** Masyarakat beradab dan mandiri.

***Class Sosial:*** Lapisan dalam masyarakat.

***Cohesion Sosial:*** Keterikatan antaranggota masyarakat.

***Collective Consciousness:*** Kesadaran bersama.

***Control Sosial:*** Pengendalian perilaku masyarakat.

***Ciri Sosial:*** Karakteristik masyarakat.

## D

***Dakwah:*** Penyebaran ajaran Islam.

***Daya Sosial:*** Kekuatan dalam masyarakat.

***Deprivasi Sosial:*** Kekurangan dalam kehidupan sosial.

***Diferensiasi Sosial:*** Perbedaan tanpa tingkatan.

***Disintegrasi:*** Perpecahan sosial.

***Disorganisasi Sosial:*** Ketidakteraturan sosial.

***Dominasi:*** Penguasaan kelompok tertentu.

## **E**

***Efek Sosial:*** Dampak interaksi sosial.

***Egalitarian:*** Kesetaraan dalam masyarakat.

***Empati:*** Kemampuan memahami orang lain.

***Etika Sosial:*** Nilai baik dan buruk dalam masyarakat.

***Eksklusi Sosial:*** Pengucilan dari masyarakat.

***Eksistensi Sosial:*** Keberadaan dalam masyarakat.

## **F**

***Fakta Sosial:*** Realitas objektif dalam masyarakat.

***Faktor Sosial:*** Unsur pembentuk kehidupan sosial.

***Fanatisme:*** Sikap berlebihan terhadap kelompok.

***Fitrah:*** Potensi dasar manusia.

***Fragmentasi Sosial:*** Perpecahan dalam kelompok.

***Fungsi Sosial:*** Peran dalam sistem sosial.

## **G**

***Gender Sosial:*** Peran berdasarkan jenis kelamin.

***Gejala Sosial:*** Fenomena dalam masyarakat.

***Gerakan Sosial:*** Upaya perubahan masyarakat.

***Globalisasi:*** Proses mendunia.

***Gotong Royong:*** Kerja sama sosial.

***Group Dynamics:*** Dinamika kelompok.

## **H**

***Hablumminannas:*** Hubungan manusia dengan sesama.

***Harmoni Sosial:*** Kehidupan damai.

***Hierarki Sosial:*** Tingkatan dalam masyarakat.

***Hijrah Sosial:*** Perubahan menuju kebaikan.

***Hubungan Sosial:*** Interaksi antarindividu.

***Hukum Sosial:*** Aturan dalam masyarakat.

## **I**

***Identitas Sosial:*** Ciri khas kelompok.

***Ikatan Sosial:*** Keterhubungan antarindividu.

***Inklusi Sosial:*** Keterlibatan semua pihak.

***Individualisme:*** Fokus pada kepentingan pribadi.

***Institusi Sosial:*** Lembaga dalam masyarakat.

***Integrasi Sosial:*** Penyatuan masyarakat.

***Interaksi Sosial:*** Hubungan timbal balik.

## **J**

***Jaringan Sosial:*** Hubungan antarindividu.

***Jati Diri Sosial:*** Identitas kolektif.

***Jihad Sosial:*** Upaya perbaikan sosial.

***Justifikasi Sosial:*** Pembeneran tindakan sosial.

## **K**

***Keadilan Sosial:*** Kesetaraan hak dan kewajiban.

***Kearifan Lokal:*** Nilai tradisional masyarakat.

***Kebudayaan Islam:*** Budaya berbasis nilai Islam.

***Kelompok Sosial:*** Sekumpulan individu.

***Kepentingan Sosial:*** Tujuan bersama.

***Kohesi Umat:*** Persatuan umat Islam.

***Konflik Sosial:*** Pertentangan dalam masyarakat.

***Konsensus:*** Kesepakatan bersama.

## **L**

***Legitimasi:*** Pengakuan terhadap kekuasaan.

***Liberalisasi Sosial:*** Kebebasan dalam masyarakat.

***Lingkungan Sosial:*** Kondisi kehidupan masyarakat.

***Lembaga Sosial:*** Struktur sosial.

***Loyalitas Sosial:*** Kesetiaan pada kelompok.

## **M**

***Marginalisasi:*** Peminggiran kelompok.

***Maslahah:*** Kebaikan umum.

***Masyarakat:*** Sekelompok manusia hidup bersama.

***Mobilitas Sosial:*** Perpindahan status.

***Modal Sosial:*** Jaringan dan kepercayaan.

***Modernisasi:*** Perubahan menuju kemajuan.

***Moral Sosial:*** Standar baik dan buruk.

## **N**

***Netralitas Sosial:*** Sikap tidak memihak.

***Nilai Keislaman:*** Prinsip hidup Islam.

***Nilai Sosial:*** Prinsip yang dijunjung masyarakat.

***Norma Sosial:*** Aturan dalam masyarakat.

## **O**

***Opini Publik:*** Pendapat masyarakat luas.

***Organisasi Sosial:*** Struktur kelompok.

***Orientasi Nilai:*** Arah keyakinan hidup.

***Otoritas:*** Kekuasaan yang diakui.

## **P**

***Partisipasi Sosial:*** Keterlibatan masyarakat.

***Patologi Sosial:*** Penyakit sosial.

***Peran Sosial:*** Fungsi individu.

***Perilaku Kolektif:*** Tindakan bersama.

***Perubahan Sosial:*** Dinamika masyarakat.

***Pluralisme:*** Keberagaman masyarakat.

***Polarisasi Sosial:*** Pembelahan masyarakat.

## **Q**

***Qana'ah:*** Sikap menerima dengan cukup.

## **R**

***Rasionalisasi:*** Cara berpikir logis.

***Reformasi Sosial:*** Perubahan menuju perbaikan.

***Regulasi Sosial:*** Aturan masyarakat.

***Relasi Sosial:*** Hubungan antarindividu.

***Resistensi Sosial:*** Penolakan terhadap perubahan.

## **S**

***Sistem Sosial:*** Kesatuan unsur masyarakat.

***Simbol Sosial:*** Lambang bermakna sosial.

***Sosialisasi***: Proses belajar nilai.

***Solidaritas***: Rasa kebersamaan.

***Solidaritas Mekanik***: Ikatan tradisional.

***Solidaritas Organik***: Ikatan modern.

***Stratifikasi Sosial***: Pelapisan masyarakat.

***Struktur Sosial***: Pola hubungan.

***Syariah Sosial***: Hukum Islam dalam masyarakat.

## **T**

***Tanggung Jawab Sosial***: Kewajiban dalam masyarakat.

***Toleransi***: Menghargai perbedaan.

***Tradisi***: Kebiasaan turun-temurun.

***Tradisionalisme***: Mempertahankan tradisi.

***Transformasi Sosial***: Perubahan mendalam.

## **U**

***Ukhuwah Islamiyah***: Persaudaraan dalam Islam.

***Ummah***: Komunitas Muslim.

***Umat Madani***: Masyarakat beradab.

***Urbanisasi***: Perpindahan ke kota.

## **V**

***Variabel Sosial:*** Unsur dalam penelitian sosial.

***Variasi Sosial:*** Keragaman masyarakat.

## **W**

***Wacana Sosial:*** Diskursus dalam masyarakat.

***Wakaf:*** Harta untuk kepentingan sosial.

***Welfare Sosial:*** Kesejahteraan masyarakat.

## **X**

***Xenial Relation:*** Hubungan ramah antarbudaya.

***Xenophobia:*** Ketakutan terhadap orang asing.

## **Y**

***Yayasan Sosial:*** Lembaga sosial.

***Yield Sosial:*** Hasil dari interaksi sosial.

***Youth Culture:*** Budaya generasi muda.

## **Z**

***Zakat:*** Kewajiban sosial Islam.

***Zakat Produktif:*** Zakat untuk pemberdayaan.

***Zina Sosial:*** Penyimpangan norma seksual.

***Zona Sosial:*** Ruang interaksi masyarakat.

***Zuhud Sosial:*** Sikap sederhana dalam kehidupan sosial.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A., Hassan, M., dkk. (2025). *Presentation of The Life and Most Important Achievements of The Scientist Max Weber*. International Journal of Management and Organizational Research. <https://doi.org/10.54660/ijmor.2025.4.3.172-177>
- Abdullah, A., Hilmy, M., dkk. (2025). *Relevansi Sosiologis Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Menakar Ulang Prinsip-Prinsip Tauhid dalam Arus Modernisasi dan Globalisasi*. Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i1.4471>
- Abuzar, A., Nurunnayah, N., dkk. (2025). *Analisis Strategi Sosiologi Dakwah dalam Menghadapi Problem Sosial Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi. <https://doi.org/10.55606/juitik.v5i2.1160>
- Agung, D. (2017). *Pemahaman Awal terhadap Anatomi Teori Sosial dalam Perspektif Struktural Fungsional dan Struktural Konflik*, 9, 162–170. <https://doi.org/10.17977/sb.v9i2.4998>
- Akin, M., & Mardiah, R. (2025). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Pulau Pajene kang: Studi Tradisi Tammu Taung dalam Pembentukan Sikap Sosial dan Religius Masyarakat*. Learning: Jurnal Inovasi Penelitian

Pendidikan dan Pembelajaran.

<https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4614>

Alexandre, H. (2025). *A Phenomenological Approach to Ibn Khaldun's Concept of Group Feeling*. Thesis Eleven, 187, 128–144. <https://doi.org/10.1177/07255136241308892>

Alvehus, J., & Hallonsten, O. (2022). *Institutional Logics and Functionalist Differentiation Theory: Challenges and Pathways Forward*. Organization Theory, 3. <https://doi.org/10.1177/26317877221109276>

Alwagdani, A., & Khaldun, A. (2020). *Ibn Khaldun on Discipline*. <https://doi.org/10.26500/jarssh-05-2020-0403>

Aminah, S. (2018). *Stratifikasi Sosial dalam Perkawinan Masyarakat Islam Sasak: Studi pada Perkawinan Masyarakat Desa Sengkerang, Lombok Tengah*, 11, 209–228. <https://doi.org/10.14421/jsa.2017.%x>

Amran, A. (2014). *Stratifikasi Sosial Masyarakat dan Pengaruhnya terhadap Pembinaan Masyarakat Islam*, 8, 15–29.

Anitasari, I., Setyawati, M., dkk. (2022). *Analisis Konflik Sosial pada Tokoh Novel Digdaya Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Sosiologi Sastra*. Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v2i2.959>

- Andriano, B., & Aviva, I. (2025). *Modal Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Al-Ibnor. <https://doi.org/10.63849/alibnor-vol3-no1-2025-id100>
- Arif, A. (2020). *Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan*. Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial. <https://doi.org/10.24239/moderasi.vol1.iss2.28>
- Arifin, S. (2016). *Stratifikasi Sosial dalam Penentuan Hukum Islam: Analisa Pemikiran Imām Abū Al-Mawāhib ‘Abd Al-Wahhāb Al-Sya’rāniy*, 8, 115–130.
- Armata, A., Afriani, D., dkk. (2024). *Dekonstruksi Gelar Haji: Analisis Sosiologis tentang Stratifikasi Sosial dan Dampaknya di Masyarakat*. Madinah: Jurnal Studi Islam. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2454>
- Arsyad, M., & Rama, B. (2019). *Urgensi Pendidikan Islam dalam Interaksi Sosial Masyarakat Soppeng: Upaya Mewujudkan Masyarakat Madani*. Al-Musannif. <https://doi.org/10.5281/zenodo.2653081>
- Ashari, B. (2024). *Interaksi antara Perubahan Sosial dan Hukum Keluarga Islam: Sebuah Studi Kasus tentang Peran Perempuan dalam Pengambilan Keputusan Keluarga*.

Mabahits: Jurnal Hukum Keluarga Islam.  
<https://doi.org/10.62097/mabahits.v5i02.1988>

Azizah, W. (2024). *Social Conflict and Social Change in Colson Whitehead's The Nickel Boys*. Journal of Literature, Linguistics, & Cultural Studies.  
<https://doi.org/10.18860/lilics.v2i2.3717>

Bauto, L. (2016). *Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia: Suatu Tinjauan Sosiologi Agama*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, 23, 11–25.  
<https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>

Bello, B. (2020). *Merton's Criticism of Malinowski and Radcliffe-Brown's Postulation as a Comparative Analyst to The Nigeria Social System*. Tanzania Journal of Sociology.  
<https://doi.org/10.56279/tajoso.v6i.35>

Bheka, T., & Derung, T. (2024). *Pengaruh Agama terhadap Hidup Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi*. Jurnal Sosiologi Agama dan Teologi Indonesia.  
<https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>

Brown, C. (2006). *Functionalism*. The SAGE Encyclopedia of Human Communication Sciences and Disorders.  
<https://doi.org/10.4135/9781446279137.n371>

Cabral, A. (2004). *A Sociologia Funcionalista Nos Estudos Organizacionais: Foco Em Durkheim*. Cadernos Ebape.br,

2, 01–15. <https://doi.org/10.1590/s1679-39512004000200002>

Calhoun, C. (2007). *Classical Sociological Theory*.

Çam, T., & Irmak, F. (2014). *An Overview of Durkheim and Merton's Social Anomie*. *Journal of New Results in Science*, 11, 1297–1305. <https://doi.org/10.14687/ijhs.v11i2.3083>

Chozin, A., & Prasetyo, T. (2021). *Pendidikan Masyarakat dan Stratifikasi Sosial dalam Perspektif Islam*. Mamba'ul 'Ulum. <https://doi.org/10.54090/mu.42>

Dahrendorf, R. (1958). *Toward a Theory of Social Conflict*. *Journal of Conflict Resolution*, 2, 170–183. <https://doi.org/10.1177/002200275800200204>

Damanik, A. (2021). *Pembentukan Teori Sosiologi Politik oleh Ibnu Khaldun*, 7, 66–79. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v7i1.3831>

Darmawijaya, E. (2017). *Stratifikasi Sosial, Sistem Kekerabatan dan Relasi Gender Masyarakat Arab Pra-Islam*, 1, 132–151. <https://doi.org/10.22373/t.v1i1.1366>

Durkheim, E., & Lukes, S. (1982). *The Rules of Sociological Method: And Selected Texts on Sociology and Its Method*.

Durkheim, E., Gross, N., dkk. (2004). *Durkheim's Philosophy Lectures: Notes from The Lycée de Sens Course, 1883–1884.*

# SINOPSIS

Buku *Sosiologi dan Masyarakat Islam* membahas hubungan antara ilmu sosiologi sebagai kajian ilmiah tentang masyarakat dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan kehidupan umat. Pembahasan dalam buku ini menekankan bahwa masyarakat Islam tidak hanya dipahami sebagai kelompok religius, tetapi sebagai sistem sosial yang memiliki struktur, norma, dan dinamika yang terus berkembang seiring perubahan zaman.

Melalui pendekatan sosiologi, buku ini menguraikan berbagai konsep dasar seperti interaksi sosial, stratifikasi, perubahan sosial, hingga konflik dan integrasi dalam masyarakat. Konsep-konsep tersebut kemudian dikaitkan dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual. Dengan demikian, pembaca dapat melihat bagaimana nilai-nilai Islam berperan dalam membentuk pola kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadilan.

Selain membahas teori, buku ini juga mengaitkan realitas masyarakat Islam kontemporer, baik dalam konteks lokal maupun global. Fenomena seperti modernisasi, globalisasi, serta tantangan sosial yang dihadapi umat Islam dianalisis secara sederhana namun tetap mendalam. Hal ini bertujuan agar

pembaca mampu memahami dinamika sosial secara kritis sekaligus bijak dalam menyikapinya.

Secara keseluruhan, buku ini diharapkan menjadi sumber rujukan yang membantu pembaca dalam memahami masyarakat Islam dari perspektif sosiologi. Dengan perpaduan antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman, buku ini mendorong terbentuknya cara pandang yang seimbang dalam melihat realitas sosial, serta memperkuat peran umat Islam dalam membangun peradaban yang berkeadaban dan berkelanjutan.

# EPILOG

Kajian tentang sosiologi dan masyarakat Islam pada dasarnya merupakan upaya memahami manusia sebagai makhluk sosial yang tidak pernah terlepas dari nilai, norma, dan keyakinan yang membentuk kehidupannya. Islam hadir bukan hanya sebagai ajaran spiritual, tetapi juga sebagai pedoman dalam membangun tatanan sosial yang adil, seimbang, dan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, memahami masyarakat Islam melalui pendekatan sosiologi menjadi penting agar realitas sosial dapat dibaca secara ilmiah sekaligus bernilai.

Perubahan sosial yang terus berlangsung menuntut adanya kemampuan adaptasi tanpa kehilangan jati diri. Masyarakat Islam dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari globalisasi, perkembangan teknologi, hingga pergeseran nilai-nilai sosial. Dalam kondisi ini, integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan antara kemajuan dan keberlanjutan moral. Sosiologi membantu menjelaskan perubahan tersebut, sementara Islam memberikan arah dan batasan yang bernilai.

Lebih jauh, pembahasan dalam buku ini menunjukkan bahwa masyarakat yang kuat tidak hanya dibangun oleh struktur sosial yang kokoh, tetapi juga oleh kesadaran kolektif yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Prinsip seperti keadilan, persaudaraan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian menjadi fondasi dalam membangun kehidupan yang harmonis. Dalam konteks ini, masyarakat Islam memiliki potensi besar

untuk menjadi model peradaban yang berkeadaban apabila nilai-nilai tersebut diimplementasikan secara nyata.

Akhirnya, pemahaman terhadap sosiologi dan masyarakat Islam diharapkan tidak berhenti pada tataran konsep, tetapi dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Setiap individu memiliki peran dalam membentuk masyarakat yang lebih baik, dimulai dari lingkungan terkecil hingga pada lingkup yang lebih luas. Dengan kesadaran ini, diharapkan lahir masyarakat yang tidak hanya maju secara sosial, tetapi juga memiliki kedalaman nilai yang mampu mengarahkan kehidupan menuju kebaikan bersama.

# PESAN PENULIS

Penulisan buku *Sosiologi dan Masyarakat Islam* ini dilandasi oleh kesadaran bahwa memahami masyarakat bukan sekadar melihat gejala yang tampak, tetapi juga menelusuri nilai, makna, dan tujuan yang melatarbelakanginya. Ilmu sosiologi memberikan alat untuk membaca realitas secara sistematis, sementara Islam menghadirkan pedoman nilai yang memberi arah dalam kehidupan sosial. Keduanya tidak perlu dipertentangkan, melainkan dipadukan agar melahirkan pemahaman yang utuh dan mendalam.

Penulis memandang bahwa masyarakat Islam memiliki kekuatan besar dalam membangun kehidupan yang berkeadaban, apabila nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kepedulian benar-benar dihidupkan dalam praktik sosial. Dalam konteks ini, setiap individu bukan hanya menjadi bagian dari masyarakat, tetapi juga berperan aktif dalam membentuknya. Kesadaran ini penting agar perubahan sosial yang terjadi tidak berjalan tanpa arah, melainkan tetap berlandaskan nilai-nilai yang kokoh.

Melalui buku ini, penulis berharap pembaca tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga dorongan untuk lebih peka terhadap realitas sosial di sekitarnya. Memahami masyarakat berarti memahami diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain, serta menyadari bahwa setiap tindakan memiliki dampak sosial. Dengan demikian, ilmu yang dipelajari tidak berhenti pada tataran teori, tetapi menjadi bagian dari sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Akhirnya, penulis meyakini bahwa membangun masyarakat yang baik adalah proses panjang yang memerlukan kesadaran, ilmu, dan komitmen bersama. Semoga buku ini dapat menjadi salah satu langkah kecil dalam perjalanan tersebut, serta memberikan manfaat bagi siapa pun yang berusaha memahami dan memperbaiki kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil ‘alamin.



# SOSIOLOGI DAN MASYARAKAT ISLAM



**Sosiologi dan Masyarakat Islam** menghadirkan kajian komprehensif tentang hubungan antara teori sosiologi dan nilai-nilai Islam dalam memahami dinamika kehidupan sosial kontemporer.

Buku ini membahas pengertian masalah sosial, fungsi agama, karakteristik masyarakat modern, serta konsep sosiologi Islam sebagai integrasi antara pendekatan ilmiah dan nilai-nilai keislaman.

Dengan bahasa yang sistematis dan aplikatif, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, akademisi, dan pembaca umum yang ingin memahami masyarakat secara kritis sekaligus membangun solusi berbasis nilai-nilai Islam.



KAJIAN  
SOSIOLOGI  
KONTEMPORER



PERSPEKTIF  
ISLAM YANG  
INTEGRATIF



NILAI DAN  
AKHLAK DALAM  
KEHIDUPAN SOSIAL



SOLUSI UNTUK  
MASYARAKAT  
BERKEADILAN



RELEVAN UNTUK  
KONTEKS GLOBAL  
DAN LOKAL

“

Ilmu tanpa nilai akan melahirkan kekosongan makna, dan nilai tanpa ilmu akan kehilangan arah. Sosiologi Islam hadir untuk mengintegrasikan keduanya demi kemaslahatan umat.

”

ISBN 978-634-97054-3-1



9

786349

705431